

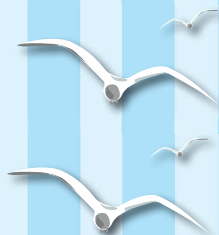
#PSA 3

Publisher Searching for Authors #3

GRASINDO

DREAM

Adeliany Azfar





I DREAM

Adeliany Azfar



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

I DREAM

© *Adeliany Azfar*

57.15.1.0040

Editor: Anin Patrajuangga

Desainer kover: Margaretta Devi & Ivana PD

Ilustrator: Mico Prasetya

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2015

ISBN: 978-602-375-197-6

Cetakan pertama: Oktober 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, meskipun belum berkesempatan memenangkan kompetisi ini dan melancong ke Korea Selatan, tapi akhirnya naskah *I Dream* berhasil menjadi salah satu naskah pilihan kategori fiksi remaja di PSA3.

Terima kasih kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak ternilai harganya.

Kepada Ayah, Ibu, dan Uni-uni yang selalu mendukung apa pun yang saya lakukan.

Kepada tim Grasindo yang sudah mengadakan PSA3, dan memilih serta menerbitkan naskah ini.

Kepada semangat dan kemauan yang selalu ada. Terima kasih karena kalian tak pernah lelah singgah.

Terakhir, kepada para pembaca yang sudah membeli novel ini. Tanpa kalian, saya bukanlah siapa-siapa.

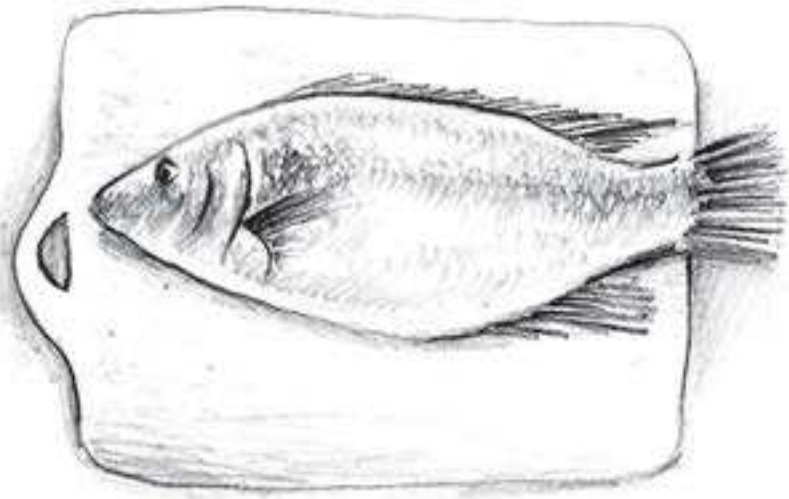
Terima kasih.

Salam,
Adeliany Azfar

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iii
Ketika Bunga Selalu Melihat ke Arah Datangnya Matahari .	2
Ketika Sesuatu Terasa Janggal	12
Ketika Angin Membawa Daun Terbang Jauh dari Ranting ...	18
Ketika Hati Telah Menemukan Sasaran Panah yang Tepat ..	21
Ketika Kaki Menemukan Tempat Berhenti	29
Ketika Bunga Kehilangan Matahari Sebagai Sumber Cahaya.	32
Ketika Hatimu Menolak untuk Melakukan Apa yang Mulutmu Ucapkan.....	38
Ketika Gulungan Ombak Membuat Pandangan Berkunang ..	44
Ketika Bunga Berangsur-Angsur Layu dan Mati.....	49
Ketika Malam Terasa Lebih Terang Ketimbang Siang.....	56
Ketika Camar Terbang Rendah dan Tenggelam ke Dalam Laut.....	63
Ketika Bunga Merelakan Kepergian Sinar Matahari	74
Ketika Napas Tiba-Tiba Terasa Berhenti	81
Ketika Cahaya Bulan Menembus Masuk Melalui Jendela ...	87
Ketika Angin Musim Panas Terasa Menusuk Tulang	90
Ketika Langit Senja Terasa Lebih Jingga dari Biasanya	93
Ketika Ombak Mengempas Karang di Malam Hari	101
Ketika Suara Tawa Lebih Lantang dari Suara Ombak	112

Ketika Matahari Musim Semi Terasa Seperti Matahari	
Musim Panas	118
Ketika Bulan masih Terlihat di Pagi Hari	130
Ketika Malam Terasa Kian Suram.....	133
Ketika Hati Bergerak dengan Sendirinya.....	141
Ketika Langit Tak Berbintang	145
Ketika Rasa Hangat Mulai Menjalari Hati	149
Ketika Matak Hanya Bisa Melihatmu.....	155
Ketika Cahaya Matahari Terasa Lebih Dingin di Musim	
Panas	161
Ketika Kulit Terlalu Banyak Terpapar Sinar Matahari	165
Ketika Langit Terlihat Lebih Rendah.....	168
Ketika Angin Berembus Membelai Wajah	173
Ketika Kerlip Bintang Membuat Kepala Pusing dan	
Pikiran Tak Tenang	180
Ketika Suara Camar Sayup-Sayup Terdengar	185
Ketika Bintang Malam Berganti Kerang-Kerang	
Berwarna Putih.....	191
Ketika Butiran Pasir Memeluk Kakimu dengan Hangat.....	196
Ketika Mengigau Terasa Tidak Pantas di Siang Bolong	200
Tentang Penulis	202



Ketika Bunga Selalu Melihat ke Arah Datangnya Matahari

Mereka bilang aku harus terus berjuang untuk cinta sepihakku ini. Kadang, mendapat terlalu banyak dukungan bisa berubah menjadi beban kalau kau tak berhasil mewujudkannya (Jang Haena).

“*Eomma*¹, aku pergi ke sekolah dulu ya!” Wanita yang kupanggil ibu itu balas melambai sambil mengarahkan pisau pada seekor ikan yang sedang menggelepar di hadapannya. Darah segar langsung muncrat keluar dari ikan malang tersebut—yang membuatku meringis—dan segera keluar dari dapur.

Jangan sampai seragamku yang putih bersih ini kecipratan darah ikan tak beruntung itu, seperti celemek *Eomma* yang sudah berubah merah. Ih, kadang-kadang wanita memang bisa berubah mengerikan tanpa mereka sadari.

Oh, astaga! Apa yang kulakukan di sini? Bukankah seharusnya aku sudah berangkat sekolah? Bukannya malah mengasihani ikan bernasib tragis yang kini sisiknya sudah mulai berhamburan di sekitar dapur!

¹ Ibu.

Omong-omong, lupakan dia!

Uhm hai, aku harus mulai dari mana ya? Namaku Haena. Jang Haena. Gadis delapan belas tahun yang saat ini duduk di bangku kelas tiga SMA. Aku tak ubahnya seperti gadis remaja lain yang senang berteman, bergosip, mengeluh saat diberi banyak tugas, protes ketika ada pelajaran tambahan, dan mengumpat ketika diadakan kuis dadakan. Kupikir, semua pelajar di muka bumi ini juga begitu, kecuali para remaja yang memiliki IQ di atas 130 yang tidur 3 jam sehari hanya untuk menghafal pelajaran meski akan atau tanpa diadakannya ujian. Oke, aku memang tipikal pelajar yang baru akan mengunjungi perpustakaan dua minggu sebelum masa ujian tiba. Itu jauh lebih baik daripada tidak berusaha sama sekali, 'kan?

Aku tinggal di Yangbuk, sebuah kota kecil di Gyeongju, provinsi Gyeongsangbuk. Yangbuk memiliki sebuah pantai yang membentang di sepanjang jalan. Namanya pantai Bonggil. Di pinggir pantai inilah aku tinggal bersama ayah dan ibu yang berprofesi sebagai nelayan. Mereka juga menyediakan tiga kamar ekstra di rumah kami untuk disewakan kepada pelancong yang ingin berwisata di Bonggil.

Sebagai remaja yang besar di daerah pantai, aku sudah terbiasa mendengar debur ombak menabrak karang dan suara camar yang melengking saat terbang rendah di atas air. Setiap hari, aku akan duduk di atas pasir seraya memandang kilauan bintang di tengah langit malam. Sese kali, aku juga akan mengumpulkan kerang dan merangkainya menjadi kalung atau gelang. Benda-benda tersebut akan kuhadiahkan kepada para tamu penginapan sebagai kenang-kenangan.

Aku melirik jam di pergelangan tangan. Sudah pukul delapan kurang lima belas. Lima belas menit lagi, gerbang sekolah akan

ditutup dan aku tak akan diizinkan masuk meskipun sudah merengek sambil bersujud-sujud di depan gerbang.

Aku tengah berdiri di balik tembok, menatap gelisah sebuah rumah yang selalu kulewati setiap berangkat sekolah dengan jantung berdebar. Rumah itu hanya berjarak seratus meter dari rumahku. Rumah seseorang yang selalu membuat senyumku mekar saat mendengar namanya, membuatku panas-dingin saat berdekatan dengan sosoknya. Dan membuatku kehilangan akal kalau sudah berbicara dengannya.

Uhm, ya. Dia cinta pertamaku. *Nae jinjeonghan sarang*².

Lee Tae Joon. Laki-laki delapan belas tahun yang memiliki wajah tirus, mata kecil yang berkilauan ketika dia tertawa, tubuh atletik, dan senyum yang luar biasa menawan.

Aku berani bertaruh kalau senyum Joon lebih indah dibandingkan Lee Seung Gi atau Song Jong Ki³.

Demi Tuhan, dia punya semua yang bintang *Hallyu* punya tanpa perlu melakukan perubahan apa pun pada wajahnya!

*"Hyung*⁴*! Aku berangkat!"*

Suara merdu itu membawaku kembali ke alam nyata. Akhirnya, dia muncul juga. Suhu tubuhku langsung meningkat saat melihatnya keluar dari rumah sambil berlari-lari kecil menyusuri jalanan. Aku segera keluar dari persembunyian dan membuntuti langkahnya dari belakang. Kami sudah satu sekolah sejak sekolah dasar. Sejak saat itu, beginilah caraku berangkat sekolah. Ya, aku selalu menunggunya setiap pagi dan diam-diam mengikutinya. Begitu juga ketika pulang sekolah.

² Cinta sejutiku.

³ Salah satu aktor di Korea Selatan.

⁴ Panggilan lelaki yang lebih muda kepada lelaki yang lebih tua.

Oke, sebut aku terobsesi pada laki-laki itu. Namun, aku menyebutnya sebagai cinta malu-malu. Aku bisa saja mengajaknya berangkat bersama karena rumah kami yang berdekatan. Hanya saja, lidahku selalu kelu setiap berhadapan dengan Joon. Makanya, daripada membuat diri sendiri terlihat bodoh dan konyol di hadapan seseorang yang kusukai, lebih baik aku mengaguminya dari jauh saja.

Toh, dengan begini aku juga sudah bahagia.

Aku serius.

Langkah Joon semakin cepat dan aku ikut-ikutan menambah kecepatan sambil terus memperhatikan punggungnya dengan dada berdebar.

Dia adalah cintaku selama enam tahun ini.

Lee Tae Joon.



“Kau membuat *kimbap* lagi?” tanya Moon Sejin ketika waktu istirahat sambil melirik ke dalam kotak bekal yang tengah terbuka di atas meja kami. *Kimbap* adalah nasi yang dibalut rumput laut dan di dalamnya berisi variasi sayuran, telur goreng, daging, sosis, dan mentimun. “Memang Joon tidak bosan setiap hari diberi *kimbap*?” Dia bertanya lagi, tetapi kali ini seraya mencomot sebuah *kimbap* dari kotak bekal berwarna biru muda tersebut. Selain senang bicara blakblakan, sahabatku ini juga suka mencuri makanan.

Aku langsung memukul tangan Sejin, akan tetapi makanan tersebut berhasil masuk ke dalam mulut gadis bertubuh tambun itu. “Ck, jangan sembarangan! Lagi pula, biarpun aku membuat makanan yang sama, tetapi bagian dalamnya tidak pernah

sama kok. Hari ini ada cumi bakar. Kemarin udang. Kemarinnya lagi daging sapi. Kemarin dari kemarinnya lagi daging kepiting,” kataku membela diri.

Sejin mengangguk-angguk sambil mengeluarkan bekal makan siangnya. Dia tampak tak peduli dan mulai melahap makanannya yang dipenuhi berbagai jenis sayuran. Melihat Sejin yang tak acuh begitu, aku segera bangkit dari kursi dan bergerak ke luar kelas, tepatnya menuju kelas Joon.

Saat tiba di sana, teman-teman sekelas Joon langsung menyambutku dengan heboh.

“Jang Haena!” panggil salah satu dari mereka, seorang gadis yang rambutnya dikepeng. “Kau pasti mencari Tae Joon ya?” tanyanya lagi.

Mendapat pertanyaan itu, aku hanya mengangguk malu sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. Jujur saja, setelah melakukannya hampir setiap hari, harusnya aku tak bereaksi menjijikkan begitu.

“Wow! Haena tidak pernah menyerah mendapatkan cinta Joon ya! Haena memang gadis setia!” pekik anak-anak lain yang mendengar pembicaraan kami sambil tertawa. “*Wanjon daebak⁵!*”

“Aku salut pada cintamu untuk Joon!” Suara dari seorang murid lelaki yang duduk di bangku paling depan.

“Pokoknya aku mendukung Haena sepenuhnya! *Jjang⁶!*” Suara yang lain lagi.

Aku hanya balas tersenyum sambil mengangkat bahu. Setiap hari, mereka selalu menyambutku seperti itu. Saat jam istirahat,

⁵ Benar-benar hebat.

⁶ Keren.

Joon menggunakan setengah waktunya untuk berolahraga. Dia berlari mengelilingi lapangan atau bermain bola. Jadi, saat dia berada di luar kelas, aku bisa leluasa meletakkan bekal makan siang yang sudah kusiapkan dari pagi di atas mejanya. Seperti yang teman-teman sekelas Joon katakan bahwa mereka mendukungku, makanan itu tak ada yang menyentuh sampai Joon kembali ke kelas dan menyantapnya sampai tandas.

Hanya saja, satu hal yang mengganggu atas cinta malu-malu ini adalah fakta bahwa semua orang tahu bahwa aku menyukai Joon, tetapi Joon bersikap seolah-olah dia tidak tahu apa-apa. Aku tidak pernah mengharap lebih. Sapaan seperti ‘hai’, ‘halo’, atau ‘apa kabar’ setiap bertemu dengannya di koridor sudah lebih dari cukup. Namun, kadang-kadang aku juga ingin dia mengucapkan sesuatu yang lain seperti ‘terima kasih’. Entahlah, aku hanya ingin mendengar kata itu keluar dari mulutnya atas segala sesuatu yang sudah kulakukan untuk Joon selama ini.



“Haena~*ya*!” Tiba-tiba tangan besar Sejin sudah melingkar di bahu. Bobot tubuhnya yang lebih lima belas kilogram dariku seketika membuat tubuhku oleng. “Kau berlebihan sekali!” katanya, sambil pura-pura marah.

Aku langsung menyeimbangkan tubuh dan balas memeluk pinggangnya. “*Mian*”, aku sedang melamun. Jadi, tidak siap untuk menerima serangan dadakan darimu,” tanggapku sambil *nyengir* lebar ke arahnya.

⁷ Panggilan *-ya*, digunakan untuk nama yang berakhiran huruf vokal, contoh: Haena, Haena-*ya*.

⁸ Maaf.

Sejin balas mencibir dan segera mengeluarkan sebuah amplop kecil berwarna hitam dari dalam kantong seragamnya. “Untukmu. Dari Ah Young.”

Aku mengerutkan kening sambil menatap benda berwarna hitam tersebut. “Apa ini?”

“Buka saja,” perintahnya dan aku menurut.

Di dalam amplop itu, terdapat sebuah kertas dengan bentuk hati dan lagi-lagi berwarna hitam. Di atasnya tertulis *hangul*⁹ yang ditulis dengan tinta perak. Kira-kira begini isinya:

Aku berani bertaruh kalau sebulan yang lalu kau mengalami hari yang sulit. Jadi, bergabunglah bersama kami besok pukul enam sore di MashiMashita. Bersemangatlah, teman, karena kau tak sendirian.

“Ige mwoya¹⁰?” tanyaku yang belum paham apa maksud dari tulisan tersebut. Benar-benar absurd menurut otakku yang pas-pasan ini.

Seketika, Sejin langsung mengetuk kepalaku pelan. “Ya¹¹, kupikir kau sudah benar-benar tidak peduli lagi dengan hal-hal selain Lee Tae Joon,” omelnya, lalu melanjutkan, “kau lupa besok tanggal berapa?” tanyanya kemudian.

Aku cemberut saat mendengar omelannya yang lumayan menusuk telinga. Maksudku, untuk apa Sejin mengatakan hal yang sudah jelas begitu? Satu angkatan, bahkan seisi sekolah juga sudah tahu kalau aku naksir berat pada cowok itu.

“14 April?” jawabku ragu.

Sejin mengangguk.

“Lalu?”

⁹ Aksara Korea.

¹⁰ Apa ini?

¹¹ Hei.

Ekspresinya langsung berubah keruh. Dia sudah akan mengetuk kepalaku lagi, tetapi langsung mengurungkan niat. Mungkin takut daya ingat dan kerja otakku semakin lemah. “Ya Tuhan, bodoh sekali temanku ini. Haena~ya, besok 14 April! *Tomorrow is a black day!*” serunya geram.

Black day?

Aku langsung merengut dan menepis tangan Sejin dari bahu. “Aku tidak merayakan hari menyedihkan itu!” tukasku dan langsung berjalan mendahuluinya. “Kau tahu, orang-orang yang berkumpul di hari itu adalah orang-orang yang tidak punya pasangan. Kau tahu kalau—”

“Kalau kau juga tak punya pasangan,” selanya tanpa merasa bersalah karena sudah mengatakan sesuatu yang menyakitkan begitu. “Lho, aku benar, ‘kan? Kau dan aku tidak mendapatkan permen atau *marshmallow* saat *white day*¹² bulan lalu!”

Dia sudah berjalan di sebelahku, mengiringi langkahku yang sudah tak selebar tadi.

“Ya, kau benar. Aku memang gadis menyedihkan yang tidak punya pacar. Cintaku hanya cinta sepihak yang tidak berbalas selama bertahun-tahun.” Aku menjawab sedih. “Tae Joon bahkan tak pernah menanggapi bahkan setelah apa yang sudah kulakukan padanya selama ini. Aku kurang menyedihkan apa lagi coba?”

Sejin langsung berdeham mendengar nada bicaraku barusan. Dia bahkan tak mengatakan apa-apa bahkan saat kami sudah hampir tiba di rumahnya. Rumah Sejin memang lebih dekat dari sekolah ketimbang rumahku. Namun, ketika aku sudah akan meneruskan langkah menuju rumah, gadis itu menahan tanganku.

¹² Hari memberi hadiah untuk wanita yang jatuh tanggal 14 Maret.

“Haena~ya, maafkan atas ucapan kasarku tadi ya. Aku tak bermaksud menyakitimu. Mulutku kadang-kadang memang tak ada remnya,” pintanya sungguh-sungguh yang langsung membuatku tak enak hati karena sudah membuat Sejin merasa bersalah.

Serta-merta, aku langsung tersenyum lebar. “Sudah, aku tidak apa-apa kok. Hari ini mungkin aku terlalu sensitif,” tanggapku yang langsung disambut senyum lebar Sejin.

“Ah, lega sekali!” katanya.

“Jadi, besok kita pergi ke MashiMashita jam berapa?” tanyaku yang membuat senyum di wajah gadis tambun itu kian lebar. Aku membalas senyuman itu dengan tepukan pelan di bahu Sejin. “Kupikir, *black day* bisa menyadarkanku kalau aku harus menerima kenyataan dan tidak berharap terlalu banyak pada Tae Joon. Benar begitu, ‘kan?”

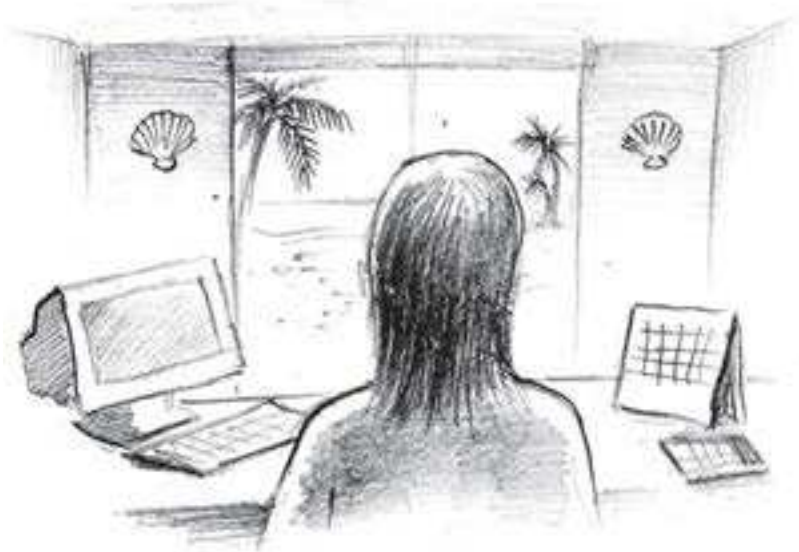
Sejin mengangguk, kelihatan ragu. “Tetap saja, biarpun besok kita akan merayakan kesendirian kita, bukan berarti kau harus menyerah pada Joon. Cintamu masih harus diperjuangkan. Mengerti?” ucapnya penuh semangat.

Aku mengangguk mantap. “Oke! Aku tak akan menyerah untuk mendapatkan hatinya! Sampai kapan pun!”

“Bagus! Aku suka semangatmu!”

Lee Tae Joon, tunggu aku.





Ketika Sesuatu Terasa Janggal

Mulutku seperti ingin menanyakan sesuatu, tetapi sesuatu dalam kepalaku menahanku untuk melakukan itu. Semata karena aku tak ingin mendengar hal yang tak ingin kudengar (Jang Haena).

“BEST WAY TO HOLIDAY.”

Tulisan itu terpasang melintang di atas sebuah pintu masuk berwarna *sapphire*. Dinding bangunan yang menyerupai rumah sederhana itu dicat dengan warna biru yang lebih muda, yaitu *ocean blue*. Begitu masuk, siapa pun akan menemukan gantungan dinding yang terbuat dari kerang beraneka ukuran. Tempat itu berisi satu set sofa berwarna toska, sebuah meja besar yang didiami komputer pentium empat, sebuah kalender yang berdiri di sebelah mesin *printer*, kalkulator, dan dua buah buku tebal berukuran besar berisikan nama-nama wisatawan yang ingin menggunakan jasa pemandu wisata mereka.

Ya, “*Best Way to Holiday*” (BWH) adalah penyedia jasa *tour guide* yang bisa berbahasa Inggris di Yangbuk.

“Annyeong¹³, Hoon Oppa¹⁴!” Aku melambai seraya tersenyum lebar pada pria dua puluh empat tahun yang mengenakan kacamata berbingkai hitam itu. Dia adalah pemilik BWH.

Dia balas melambai sambil mengajakku mendekat. “Sudah pulang?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Wah, sekolah benar-benar melelahkan. Aku benar-benar ingin cepat lulus!” keluhku sambil melepas tas dan meletakkannya di atas sofa.

Hoon Oppa terkikik mendengar keluhanku. Kemudian, ekspresinya berubah serius. “Eh, Joon sudah di rumah belum ya?” tanyanya. “Aku tidak sempat membereskan rumah karena buru-buru ke sini. Semoga saja anak itu tidak keluyuran atau mengajak teman-temannya ke rumah dan membuat rumah lebih buruk lagi dari kapal pecah,” lanjutnya.

Aku mencibir. “Memang Joon-ku pembantu! Lagian, mengapa Oppa tidak menyewa orang saja untuk membersihkan rumah? Joon pasti lelah kalau bersih-bersih setelah pulang sekolah.” Aku sudah berkacak pinggang sambil menatapnya.

Hoon Oppa yang takjub mendengar ucapanku langsung mendecak sambil memelototkan matanya. “Kalau begitu, mengapa tidak kau saja yang membereskan rumah kami?” Aku hanya meringis mendengar ucapannya itu.

“Ih, Oppa tega sekali!”

Sebagai kakak biologis Tae Joon, Lee Tae Hoon jauh lebih cerewet dan menyebalkan. Secara fisik, Joon dan Hoon Oppa tak banyak berbeda. Mereka sama-sama tampan. Namun, tubuh Hoon Oppa lebih pendek dan berisi dibandingkan Joon

¹³ Halo.

¹⁴ Panggilan kepada lelaki yang lebih tua dari perempuan yang lebih muda.

yang atletik. Walaupun begitu, aku jauh lebih nyaman berbicara dengan Hoon *Oppa*. Aku bisa mengungkapkan apa pun yang kurasakan padanya.

Ya, rata-rata semuanya tentang Joon. Yang membuat senang adalah Hoon *Oppa* selalu bisa menempatkan diri sebagai pendengar yang netral. Dia selalu mampu melupakan fakta bahwa yang sedang kuceritakan adalah adiknya. Hoon *Oppa* juga banyak membantu dengan saran-saran yang brilian.

“Eh, besok kau ada acara tidak?” tanyanya tiba-tiba.

Aku menerawang, coba mengingat-ingat. “Uhm, selain pukul enam tidak ada lagi. Ah Young mengundang kami merayakan *black day* bersama di MashiMashita. Padahal, sebenarnya aku tidak ingin merayakan hari itu. Mengesalkan sekali harus tertawa-tawa dengan para jomblo!” Aku sudah cemberut sambil menatap Hoon *Oppa* yang balas menatapku.

“Eh, jadi kau sudah punya janji ya? Tadinya aku ingin merayakan *black day* denganmu.” Dia lalu membetulkan letak gagang kacamatanya.

“Lho, biasanya kau merayakannya dengan Joon,” kataku yang langsung membuat lelaki itu terkesiap.

“J-Joon tidak merayakannya lagi tahun ini,” jawabnya tergagap.

Aku menatapnya dengan mata menyipit. “Tunggu, apa maksud *Oppa* kalau sekarang Joon sudah punya pacar? Jadi, karena itu dia tidak merayakan *black day* lagi, begitu?” tanyaku panik dalam satu tarikan napas.

Hoon *Oppa* langsung menggeleng sambil melambaikan tangannya kuat-kuat. “Aku tidak bilang begitu kok!”

“Jadi, mengapa Joon tidak merayakannya?” cecarku penasaran.

Lelaki yang kutanyai tampak kelimpungan menjawab pertanyaan itu. Dia bahkan memperbaiki letak kacamatanya berkali-kali sambil berusaha mengalihkan tatapan dariku.

“*Oppa*, tingkahmu aneh sekali! Ada sesuatu yang kau sembunyikan?” tanyaku akhirnya setelah Hoon *Oppa* tak mengatakan apa-apa.

Dia menggeleng. “Suatu hari nanti, kau pasti akan tahu apa yang seharusnya kau ketahui,” sahutnya dan aku langsung mendengus.

Aku paling malas kalau Hoon *Oppa* sudah mengeluarkan kata-kata yang sulit kupahami maksudnya. Sudah jelas kemampuan berpikirku di bawah rata-rata. Aku tidak akan paham dengan mudah kata-kata rumit seperti yang disampaikannya barusan. “*Terserah Oppa saja!*” kataku akhirnya.

Entah hanya perasaanku saja, bisa kulihat kelegaan di wajah Hoon *Oppa*.

“Omong-omong, mengapa *Oppa* menyuruhku datang?” tanyaku kemudian saat ingat SMS-nya tadi pagi.

Hoon *Oppa* menepuk kepalanya. Dia langsung menatap layar komputer dan mulai sibuk mengetikkan sesuatu sampai terdengar suara mesin *printer* yang sedang bergerak-gerak sambil mengeluarkan selembar kertas berukuran kuarto. Dia lalu menyerahkan kertas itu padaku.

“Ada pekerjaan untukmu, Haena. Pasangan suami-istri dari Kanada. Mereka akan tiba di sini satu jam lagi. Mereka hanya menyewa kita untuk dua jam. Kurasa, mereka hanya ingin berkeliling Yangbuk saja,” terangnya serius.

Aku mengangguk dan menggumamkan ‘oke’.

Satu lagi yang kusuka dari Hoon *Oppa* adalah fakta bahwa dia sangat profesional. Walaupun dia sudah seperti kakak

kandungku sendiri, tetapi dia tetap memperlakukanku sama sebagai pegawai-pegawainya yang lain. Dia tidak tergagap lagi seperti pembicaraan terakhir kami. Hoon *Oppa* sudah kembali menjadi atasanku.

Aku sudah bekerja sebagai *tour guide part time* di BWH selama dua tahun. Mengingat kemampuan bahasa Inggrisku yang lumayan, maka aku ditugaskan memandu wisatawan asing. Pegawai lain lebih senang dengan masyarakat Korea dari wilayah lain karena kemampuan bahasa mereka yang terbatas.

Aku akan datang ke BWH setelah pulang sekolah. Itu pun kalau ada telepon dari Hoon *Oppa*. Sebagai pekerja paruh waktu, aku hanya sesekali mendapat pekerjaan. Hanya saja, aku menjadi pekerja *fulltime* di akhir minggu.

Mengingat bahwa Gyeongju adalah salah kota di bagian timur laut Korea Selatan yang pernah menjadi ibu kota dari Kerajaan Silla hampir 1000 tahun lamanya, maka Gyeongju banyak sekali menyimpan peninggalan sejarah. Oleh karenanya, banyak sekali wisatawan yang datang ke sana untuk melihat kota sejarah dan budaya tersebut. Sebagai kota kecil yang juga memiliki warisan budaya, Yangbuk tak kalah banyak didatangi turis lokal dan internasional. Apalagi Yangbuk memiliki pantai Bonggil yang luar biasa indah sehingga siapa saja yang melihatnya bisa kehabisan napas—*breathtaking*.

Biasanya, aku akan memandu ke Gyeongju saat akhir pekan dan memandu di Yangbuk untuk hari-hari biasa. Selain mengikutu Joon, kegiatanku yang lainnya adalah membuat orang-orang asing mengikutiku sambil memberi penjelasan.

Kurasa, hidupku cukup seimbang. Memberi dan menerima perhatian, walaupun dari orang-orang yang berlainan.





Ketika Angin Membawa Daun Terbang Jauh dari Ranting

Mungkin mereka semua benar, selama ini gue hanya mencari tempat pelarian (Ajisaka.)

Gue Ajisaka. Aji. Pengangguran dua puluh dua tahun yang senang hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain, satu negara ke negara lain. Gue tak keberatan menyebut diri sendiri *jobless*. Toh, kenyataannya memang begitu.

Sejak kecil, Papa yang bekerja sebagai diplomat selalu membawa gue—Mama sudah meninggal saat gue berusia empat tahun—hidup berpindah. Gue anak semata wayang yang tak punya siapa-siapa selain Papa. Gue tak punya kakak yang akan memberitahu gue mana yang baik dan benar atau adik yang bisa gue suruh-suruh untuk melakukan apa pun yang gue mau.

Gue pernah tinggal dua tahun di Malaysia, tiga tahun di Seoul, empat tahun di Polandia, empat tahun di Jerman, dan saat ini Papa bertugas di Rusia, sedangkan gue menetap di Indonesia.

Mengapa memilih Indonesia? Jawabannya sederhana. Itu karena gue lahir dan pernah hidup di sana selama lima tahun. Bagaimanapun, gue tetap cinta Jakarta—dan seseorang yang gue cinta sekarang tinggal di sana. Ya, walaupun sekarang gue hanya tinggal di sana beberapa bulan saja, tetapi gue tetap menjadikan Jakarta sebagai tempat pulang.

Setelah lulus kuliah empat tahun lalu di Jerman, hidup gue kembali berputar dari satu tempat ke tempat lain. Gue mengitari tempat-tempat yang belum pernah gue kunjungi, biasanya tak lebih dari dua bulan. Papa tak pernah melarang gue. Dia memberi gue kebebasan menentukan jalan hidup. Dia tak cerewet memaksa gue kuliah manajemen atau bisnis seperti anak pejabat lainnya. Papa dengan lapang dada menyetujui pilihan gue untuk kuliah musik. Dia tahu pasti kalau anaknya ini hanya belum menemukan jati diri. Siapa lagi yang mengerti gue selain Papa? Dia yang paling tahu kalau gue anak genius. Gue pernah dua kali lompat kelas saat sekolah dasar dan menempati kelas akselerasi saat SMP dan SMA. Nah, wajar saja kalau Papa tak pernah melarang gue ini-itu, 'kan? Jawabannya hanya satu, itu karena gue anak yang bisa dipercaya.

Hari ini, gue kembali ke negara yang dulu pernah gue tinggali waktu umur tujuh sampai sepuluh tahun. Hanya saja, kali ini gue tidak memilih Seoul, tetapi Yangbuk. Entahlah, gue hanya senang dengan pantainya.

Well, semoga dengan berdiam di sini, gue bisa mendapatkan inspirasi untuk menciptakan lagu. Gue memang belum menjadi penyanyi, tetapi bagaimanapun gue ini tetap musisi *ROCK*!





Ketika Hati Telah Menemukan Sasaran Panah yang Tepat

*Mungkin, tertawa-tawa dengan orang yang senasib denganmu
bisa membuatmu lupa kalau sebenarnya dirimu termasuk ke
dalam golongan orang-orang yang menyedihkan (Jang Haena).*

Black Day.

Akhirnya hari itu tiba juga. Hari di mana aku mengakui kesendirianku yang menjengahkan ini.

Pukul enam tepat, aku dan Sejin tiba di MashiMashita setelah sebelumnya Sejin datang menjemputku ke rumah. Kami masing-masing mengendarai sepeda. Yangbuk adalah kota yang menjamin keselamatan para pengendara sepeda. Apalagi yang masih remaja seperti kami.

“Ayo masuk!” ajak Sejin semangat. Anak itu memang selalu bersemangat jika sudah berhadapan dengan makanan. Tidak peduli atas alasan apa kami datang ke sini, dia tetap kelihatan bahagia.

Aku mengikuti langkah Sejin. Seperti biasa, MashiMashita selalu ramai. Tempat ini adalah salah satu favorit para remaja

untuk *hang out*. MashiMashita menyediakan makanan Korea yang dipadu dengan *seafood* karena kami tinggal di pinggir pantai Bonggil.

“Itu di sana!” Sejin lalu menunjuk ke sudut kanan.

Aku mengikuti arah pandangnya dan menemukan Ah Young dan beberapa teman sekelas kami sedang duduk mengelilingi sebuah meja panjang. Sama seperti kami, mereka menggunakan baju berwarna hitam. Sebuah tradisi yang memang dilakukan di saat *black day*.

“Ah, Jang Haena dan Moon Sejin! Akhirnya kalian datang juga!” pekik Ah Young yang menurutku kelewat senang.

Sama seperti Ah Young yang histeris, Sejin balas menyapa dengan sangat bersemangat. “*Annyeong, sonyeodeul!*”¹⁵

Mereka semua balas melambai dengan tangan yang nyaris lepas dari tempatnya.

“Hei, Jang Haena! Mengapa wajahmu kelihatan sedih begitu?” Oke, pada akhirnya ekspresiku tertangkap juga oleh pemilik acara ini. Berkat pertanyaan Ah Young tersebut, sekarang sepuluh kepala gadis-gadis itu sudah beralih ke arahku, menatap ingin tahu.

Segera saja aku menggeleng. “*Aniya!*”¹⁶, bagaimana mungkin aku sedih saat sedang bersama kalian?” bantahku dan langsung mempersembahkan sebuah senyum manis yang langsung membuat kepala-kepala di sana mengangguk-angguk setuju.

Diam-diam, aku mengelus dada. Memang ekspresiku kelihatan jelas ya?



¹⁵ Halo para gadis.

¹⁶ Tidak.

Selain berkumpul dengan rekan senasib dengan menggunakan pakaian serba hitam, beberapa hal lagi yang harus dilakukan saat *black day* adalah menyantap *jajjangmyeon* ditemani segelas kopi hitam.

Jajjangmyeon atau mi saus kacang hitam adalah mi tebal berbahan dasar gandum yang disirami pasta kacang kedelai hitam.

Kami sudah menyantap makanan itu dan sekarang meja dipenuhi oleh mangkuk-mangkuk kosong bekas makanan tersebut. Sejin bahkan menghabiskan dua mangkuk untuk dirinya sendiri.

“Hei, sekarang ayo masing-masing ceritakan siapa target pacar kalian selanjutnya!” Ah Young membuka pembicaraan yang langsung membuat kopi yang tengah kuminum nyaris memuncrati wajah Sejin.

“Target pacar?” tanyaku kaget.

Gadis itu mengangguk. “Iya! Kau tak ingin terus-terusan jadi jomblo, ‘kan?”

Pertanyaan itu langsung menghunjam dadaku. Aku sudah cukup senang menjadi penggemar Joon. Jujur saja, selama Joon belum mempunyai kekasih aku tak keberatan sama sekali untuk menjadi pengikutnya.

“Jadi, apa kau sudah menemukan targetmu?” tanya Sejin pada Ah Young, mengalihkan topik. Dia langsung melirikku saat menanyakan pertanyaan itu. Menurutku, dia sedang berusaha mengalihkan perhatian orang-orang dariku. Terima kasih, Sejin.

Ah Young langsung berdeham dan menerawang. “Aku sedang naksir Park In Ho dari kelas 3-A. Ah, dia keren sekali saat bermain bola!” jawab Ah Young yang langsung disambut desahan

kecewa beberapa murid. Mungkin mereka juga naksir Park In Ho dari kelas dua belas tersebut.

“Apa dia sudah tahu perasaanmu?” tanya Sejin lagi.

Ah Young menggeleng. “Aku baru tahu namanya seminggu lalu. Mungkin, setelah ini aku akan mencari tahu lebih banyak lagi tentang In Ho.” Ah Young memang gadis optimis. Dia kelihatan tak gentar sama sekali untuk menjalankan niatnya itu. “Kau sendiri?” Pertanyaan berbalik menyerang Sejin.

“Ha! Ha! Ha! Jangan bercanda!” Dia lalu menyesap es kopinya. “Aku tidak kepikiran soal itu sama sekali! Bagiku, ada yang lebih penting selain menjalin hubungan dengan para lelaki.”

“*Jeongma*¹⁷?” tanya gadis yang duduk di sebelahnya.

Sejin mengangguk mantap. “Mungkin, aku harus lulus sekolah dan kuliah dulu. Baru akan memikirkannya secara serius.”

Kami terdiam mendengar ucapannya yang bijaksana itu. *Cih*, mengapa kepalaku tak bisa berpikir sejernih Sejin sih? Mendengar ucapannya itu, kami terlihat seperti sekelompok anak remaja tak berguna yang alih-alih memikirkan target universitas, tetapi malah memikirkan target pacar selanjutnya.

Memalukan!

“Lalu Haena, pilihanmu jatuh pada siapa?” Seorang gadis bernama Dahu, bertanya ingin tahu.

“Hei, apa kau masih perlu menanyakan Haena?” Ah Young yang menjawab. “Seisi sekolah sudah tahu siapa pangeran pujaannya. Dasar kau ini!”

Aku hanya tersenyum masam.

“Lee Tae Joon!” sorak mereka kompak yang serta-merta membuat wajahku berubah merah.

¹⁷ Benarkah?

“Hei, hentikan. Kalian bisa membuatnya serangan jantung!” tegur Sejin saat melihatku menyambar gelas dengan gemetar, terlalu malu dengan serangan dadakan mereka yang terang-terangan itu.

Semuanya langsung meminta maaf, tetapi tak melepaskanku begitu saja. Lagi pula, mengapa aku jadi gugup begini sih? Bukannya aku sudah terbiasa dengan ledakan dan dukungan dari mereka? Mengapa hari ini aku bersikap aneh?

“Hei, aku penasaran deh, apa yang membuatmu menyukai Joon sampai sekarang?” tanya Ah Young akhirnya. Dia sudah memelankan suaranya agar obrolan kami tak bisa didengar pelanggan lain di MashiMashita.

“Iya, aku juga ingin tahu. Kau terlalu setia. Oke, kuakui kalau Joon tampan, tetapi dia sama sekali tak menggubris usahamu,” ucap yang lain lagi, blakblakan.

“*Ya, kumanhae*¹⁸!” Sejin sudah melotot dari bangkunya.

Aku langsung mengelus bahu Sejin. “Tidak apa-apa, Sejin~*ah*¹⁹! Bukan sesuatu yang berlebihan kok!” kataku menenangkan. Gadis itu sudah mengecilkan matanya dan menatapku hangat. Aku benar-benar berterima kasih punya sahabat yang menjagaku sedemikian protektif seperti dia.

“Ih, justru kau yang berlebihan Moon Sejin. Membuat kaget saja!” komentar Ah Young yang disetujui oleh anak-anak yang semeja dengan kami.

“Jadi, mengapa kau suka pada Joon?” Pertanyaan itu terlontar lagi.

¹⁸ Hentikan.

¹⁹ Panggilan *-ah*, digunakan untuk nama yang berakhiran huruf konsonan, contoh: Sejin, Sejin-*ah*.

Aku menunduk sebentar sebelum menjawab. “Tidak ada alasan. Aku suka dia karena dia Lee Tae Joon. Titik.”

Mereka semua tampak terperangah mendengar jawabanku, termasuk Sejin.

“Aku tak pernah mengharapkan apa-apa dari Joon. Asal dia bahagia, aku turut bahagia,” kataku lagi.

Sesaat, hening menyelimuti. Tak ada seorang pun yang bicara sampai akhirnya kudengar Ah Young bertepuk tangan diikuti dengan gadis-gadis lain.

“Wah, kau benar-benar mengagumkan! Aku berjanji akan terus mendoakanmu! Kau hebat!” katanya.

“Astaga, aku terharu!” seru gadis yang duduk di hadapanku.

“Haena memang ikon perempuan sejati! Dia menakjubkan!” Aku sudah tidak tahu lagi siapa yang barusan memuji. Kepala ku sudah tertunduk karena malu.

Lagi-lagi ucapan ini. Aku sudah jutaan kali mendengarnya dari mulut orang yang berbeda. Namun, apa Joon juga beranggapan yang sama seperti mereka? Setidaknya sekali, apa dia tahu kalau ada yang menyukainya sebegini tulus seperti aku menyukainya?



“Hei, aku tidak tahu kalau kau sangat tulus menyukai Joon,” kata Sejin saat kami sedang menuntun sepeda dalam perjalanan pulang. Saat ini, kami sedang melewati pantai Bonggil.

“Eh?” Aku hanya menyahut sambil menggaruk tengkuk.

Suara debur ombak cukup keras terdengar. Membawa bau amis khas laut yang sudah terlalu familier dengan indra penciuman kami.

“Tapi, aku masih tak mengerti mengapa Joon tak pernah mengatakan apa-apa padamu. Maksudku, setidaknya dia bisa menolak kalau dia tidak menyukaimu atau sebaliknya.” Dia sudah memiringkan kepala dengan kening berkerut.

Aku memaksa tertawa. “Sudahlah! Jangan ikut-ikutan seperti gadis-gadis tadi!” tegurku dan Sejin langsung mengangguk paham. “Memang kau lupa apa yang tadi kukatakan?”

Dia sudah tersenyum penuh arti. “Kau akan bahagia asal Joon bahagia. Tak peduli kau berhasil mendapatkannya atau tidak,” jawabnya.

Aku terkekeh dan kami lalu tertawa berbarengan dengan suara keras. Suara ombak semakin keras terdengar, tetapi tak berhasil mengalahkan suara tawa kami yang melengking ke seantero Yangbuk.





Ketika Kaki Menemukan Tempat Berhenti

*Sejauh apa pun gue pergi, tubuh yang lemah ini
tentu tetap membutuhkan sebuah tempat untuk
berhenti, 'kan? (Ajisaka).*

Gue mengamati pantai Bonggil dengan tatapan kagum. Pantai ini benar-benar membuat gue merasa tenang. Airnya yang biru dan pasirnya yang putih adalah perpaduan sempurna untuk merilekskan pikiran.

Gue meneguk minuman kaleng yang sudah tak dingin lagi dan menghabiskannya dalam sekali teguk. Sepertinya, gue tak salah memilih tempat ini. Ada banyak sekali pantai di Seoul. Mungkin, pulau Jeju salah satunya. Namun, gue tak ingin mengunjungi tempat yang dikunjungi banyak orang seperti Jeju. Gue tak ingin momen-momen seperti ini mendapat gangguan oleh para pelancong lain yang ingin mengambil foto atau sebagainya.

Lihat saja, sepertinya gue menjatuhkan pilihan pada tempat yang tepat. Walaupun pantai Bonggil salah satu tempat wisata, tetapi gue masih bisa mendapatkan kesendirian seperti sekarang.

Gue bisa duduk di atas karang tanpa ada orang berlalu-lalang. Tidak ada suara tawa rombongan keluarga yang sedang berenang di pantai, teriakan heboh anak-anak yang sedang membangun istana pasir, atau jeritan perempuan pelancong saat akan mengambil gambar.

Semuanya sempurna seperti yang gue inginkan. Tempat ini sepi. Gue lalu mengeluarkan ponsel dan memasang *headphone* ke atas kepala. Lagu John Legend seketika memenuhi gendang telinga dan gue seakan terhanyut ke dalam nada dan lirik yang dinyanyikan pria itu.

Entahlah, sejak gue kehilangan seseorang yang berarti dalam hidup gue, selera musik gue jatuh ke titik terendah. Gue jadi menyukai lagu-lagu *mellow* atau *ballad*. Oke, gue tak bermaksud mengatai kalau kedua *genre* musik itu norak, tetapi untuk ukuran lelaki yang selalu mengenakan pakaian hitam ke mana-mana, gue merasa gagal.

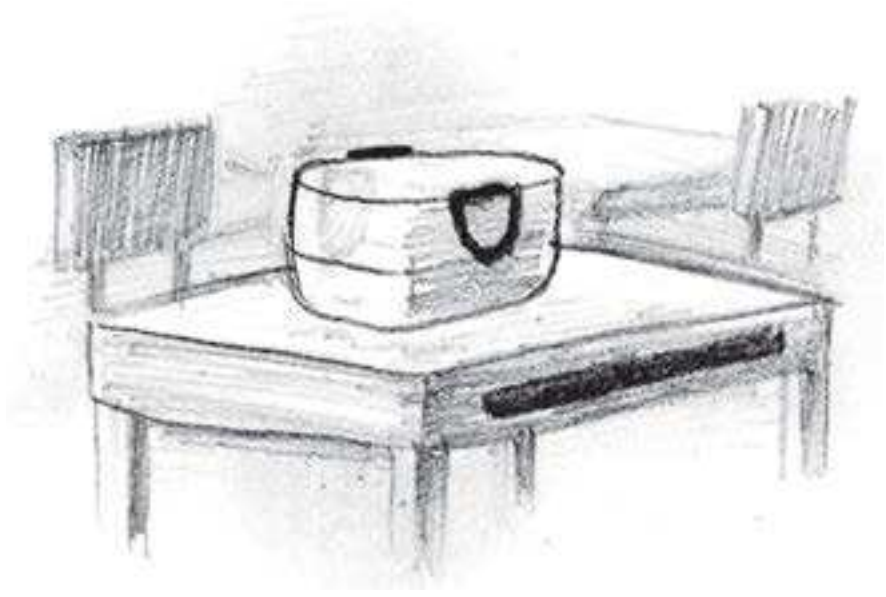
Sumpah, tiba-tiba saja gue berubah menyukai lagu-lagu itu tanpa sebab. Atau, mungkin ada sebabnya. Itu karena lirik-lirik lagu *mellow* terlalu mengerti gue. Nada dan liriknya seperti paham apa yang gue rasakan. Mereka seperti menyanyikan lagu itu untuk gue.

Untuk menghibur.

Atau juga untuk menertawai kebodohan gue yang terjebak cinta selama bertahun-tahun dan pada akhirnya kehilangan seseorang itu.

Ck, cinta pertama gue.





Ketika Bunga Kehilangan Matahari Sebagai Sumber Cahaya

Aneh, biarpun mulutku sudah mengatakan tidak jutaan kali, tetapi mengapa hatiku meneriakkan sesuatu yang lain? (Jang Haena)

“Hei, Jang Haena!” Sejin langsung mengalungkan lengannya ke leherku saat kakiku melangkah ke dalam kelas. “Kau tidak apa-apa?” tanyanya seraya menggiringku ke bangku di urutan paling belakang di dekat jendela.

Aku meringis sambil melepaskan tangannya. “Tentu saja apa-apa. Kau tidak lihat bekas merah di sepanjang leherku?” jawabku sambil melotot marah ke arahnya. “Wah, urat leherku pasti ada yang putus!” lanjutku bergurau.

Sejin memonyongkan bibirnya dan menatapku hati-hati. “Kalau begitu, kau belum dengar ya?” Nada suaranya sudah berubah serius dan aku benci kalau sudah mendengar Sejin bicara dengan suara seperti itu.

Pasti berita buruk.

“Dengar apa?” tanyaku seraya mengangkat alis dan mulai merasa waswas.

Sejin langsung duduk di bangku di depan mejaku dan mendekatkan wajahnya ke telingaku. “Duh, sepertinya aku tidak ingin mengatakan ini padamu. Tapi, kupikir aku tetap harus menyampaikannya,” jawabnya sambil mengigit bibir.

Aku semakin dalam menatapnya. “Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?” Suaraku terdengar kaku.

Sejin masih menggigiti bibirnya, tetapi pada akhirnya dia buka mulut juga. “Kalau Joon sudah jadian dengan Bohwa.”

Ucapan itu berhasil membuat tubuhku lemas seketika. Aku bahkan tak bisa mengucapkan apa-apa karena napasku sudah tersendat-sendat akibat terlalu kaget. Pandanganku juga mulai berkunang.

“Kemarin malam anak-anak kelas 3-D yang mengadakan pelajaran tambahan melihat mereka berdua di kafe milik Bibi Jang. Kau tahu tempat itu, ‘kan? Tempat yang dijadikan sebagai tempat pacaran remaja di Yangbuk,” bisik Sejin. “Tadinya aku tidak percaya, tetapi hal itu disaksikan hampir seluruh anak 3-D karena mereka pulang bersama dari sekolah. Ah, Joon memang keterlaluan,” lanjutnya sambil memukul meja.

Aku menjilat bibir dengan kepala tertunduk. “Keterlaluan apanya? Aku juga bukan siapa-siapa,” balasku sambil merebahkan kepala di atas meja.

“Ck, harusnya dia mengatakan kalau dia sudah memiliki kekasih! Dipikirkannya lucu melihatmu setiap hari menyiapkan bekal tanpa mengatakan apa-apa?” Sejin sudah mengepalkan tangan emosi.

“Sudahlah,” sahutku lemah. Fakta bahwa Joon memiliki kekasih membuat tenagaku tersedot sampai tak bersisa.

Aku tak akan memercayai berita itu sampai membuktikannya sendiri dengan kedua mataku.



Ck, mereka memang sok tahu. Tidak ada seorang pun di Yangbuk yang tahu Joon lebih baik dariku. Aku selalu membuntutinya setiap berangkat dan pulang sekolah. Aku tahu siapa yang ditemuinya saat pagi dan sore hari. Aku juga mendapat informasi tambahan dari Hoon *Oppa* mengenai kegiatan Joon saat di rumah. Jadi, Joon-ku tidak mungkin pacaran dengan Bohwa, 'kan?

Ya, tidak akan!

Ah, gadis itu. Mengapa harus dia sih?

Kim Bohwa.

Murid sekolah tetangga yang pernah satu sekolah dengan kami saat sekolah menengah pertama. Sebagai perempuan, dia tidak menawan seperti Yoona atau Taeyeon SNSD. Bohwa punya rambut lurus sepinggang dan mata sipit yang biasa saja. Dia punya tubuh tinggi dan langsing, serta kulit putih yang sehat. Oke, untuk yang satu ini aku mengakuinya. Dia memiliki postur dan kulit yang bagus sebagai perempuan. Namun, dia sama sekali tidak menarik. Uhm, hanya saja Bohwa sangat baik hati dan pintar. Dia bahkan dijuluki 'malaikat' saat SMP karena sering membantu teman-teman yang tidak paham dengan materi pelajaran atau menggantikan jadwal piket teman-teman yang berhalangan. Dia bahkan pernah beberapa kali menggantikanku yang terlalu malas menyapu dan mengelapi kaca jendela kelas.

Meskipun mulutku mengatakan kalau Bohwa tak cocok dengan Joon-ku, tetapi ternyata kepalaku hanya memikirkan hal-hal baik tentangnya. Setahuku, Bohwa tak pernah menyakiti siapa pun dengan perkataan atau perbuatannya. Dia terlalu sabar dan tak pernah bicara dengan nada tinggi. Suaranya tetap terdengar

lembut, meski dia sedang panik atau kesal. Dia benar-benar berbeda dariku yang berotak biasa-biasa saja ini.

Oh, aku baru sadar. Kalau benar Joon berpacaran dengan Bohwa, laki-laki itu memilih perempuan yang tepat untuknya. Bohwa adalah orang yang pantas menjadi kekasihnya.

Diam-diam, aku mengakui kenyataan ini dalam hati.



“Mengapa mukamu ditekek begitu?” tanya Hoon *Oppa* saat aku masuk ke kantor BWH. “Kau memergoki Joon berduaan dengan perempuan lain?” Dia lalu tertawa setelah menyelesaikan ucapannya. Namun, wajah Hoon *Oppa* langsung berubah panik. “Astaga, bisa-bisanya aku menanyakan hal konyol begitu!” Dia sudah menepuk mulutnya dengan tangan kanan.

Aku langsung mendongak dan melompat ke hadapannya. “Jadi, *Oppa* mendengarnya juga? Jadi, benar kalau Joon-ku sudah punya pacar? Jadi Joon-ku sudah memperkenalkan Bohwa padamu?” tanyaku dalam satu tarikan napas.

Hoon *Oppa* yang kaget hanya menatapku dengan mulut ternganga. “Hei, aku hanya bercanda,” jawabnya. Dia lalu menatapku dengan saksama seraya membenarkan letak kacamatanya. “Memang Joon sudah punya pacar?” tanyanya balik seraya menaikkan alis.

Aku mengembuskan napas lega dan segera mengempaskan diri ke atas sofa. “Begitulah gosip yang sedang menyebar di sekolah,” jawabku lemah. “Tapi aku tak akan percaya begitu saja! Aku sudah mengikutinya selama bertahun-tahun. Tak pernah sekalipun aku melihatnya dengan perempuan manapun! *Ck*, mereka pasti salah lihat!” tolakku berapi-api.

“Mengapa kau harus semarah itu?” Pertanyaan Hoon *Oppa* membuatku mengerutkan kening. “Kau marah karena Joon punya

pacar atau marah karena kau akan kehilangan seseorang untuk dibuntuti dan disediakan makan siang?” tanyanya akhirnya. Berbeda sekali dengan Hoon *Oppa* yang tadi kelihatan gugup, sekarang air mukanya sudah berubah serius.

“A-apa?”

“Memang kau tidak cemburu?” Hoon *Oppa* bertanya lagi.

Aku menggeleng pelan. “Aku tidak cemburu kok. Aku hanya merasa marah dan tak terima karena Joon-ku dimiliki perempuan lain.”

Deg! Sesuatu yang lain berontak dalam dadaku.

Aku akan bahagia, asal Joon bahagia. Tiba-tiba aku teringat akan ucapanku itu. Apa aku hanya menang teori saja? Lihat saja sekarang, ketika mendengar kalau Joon memiliki kekasih, alih-alih bahagia seperti yang kukatakan, tetapi aku justru merasa marah.

“Jadi maksudmu Joon harus pacaran denganmu?”

Mataku sepertinya kelilipan oleh pertanyaan bertubi-tubi dari Hoon *Oppa*. Mataku sudah mengerjap-ngerjap sambil memikirkan jawaban dari pertanyaannya. “Bagaimana mungkin aku mengharapkan punya kekasih sempurna seperti adik *Oppa*? Aku tak pantas sama sekali,” jawabku akhirnya.

Hoon *Oppa* menjentikkan jarinya semangat dan keluar dari balik mejanya. Dia berjalan dan menjatuhkan badannya di sebelahku. “Kalau begitu, berbahagialah jika Joon sudah menemukan perempuan yang disukainya.”

Aku termangu. Bukannya aku juga mengatakan itu kemarin? Namun, mengapa sekarang terasa berat untuk menjalankannya ya?

Oh, bagaimana ini?





Ketika Hatimu Menolak untuk Melakukan Apa yang Mulutmu Ucapkan

*Bagaimana ini? Aku bahkan tak bisa memikirkan
bagaimana rasanya bahagia untuk kebahagiaan orang
lain (Jang Haena).*

“Kalau begitu, berbahagialah jika Joon sudah menemukan perempuan yang disukainya.”

Ucapan Hoon *Oppa* terus terngiang-ngiang sampai di rumah. Ucapan itu seperti pemutar kaset otomatis yang muncul setiap kali pikiranku kosong.

Ah, menyebalkan sekali!

“Haena! Kau dengar, tidak? Dari tadi *Eomma* panggil tidak menyahut sama sekali!” *Eomma* sudah muncul di depan pintu kamarku sambil berkacak pinggang.

“Maaf, aku sedang tidak konsen,” tanggapku ala kadarnya. “Ada apa, *Eomma*?”

“Kalau begitu, tolong antarkan makan malam pada tamu penginapan. Yang nampan merah untuk kamar nomor 1 dan yang nampan putih untuk kamar nomor 2 dan 3. Jangan sampai salah!”

Begitu selesai, *Eomma* pergi begitu saja tanpa memedulikanku yang masih melongo. Aku tidak mendengar apa pun yang dikatakannya. Oke, sebenarnya aku dengar, tetapi tidak terlalu yakin dengan apa yang telingaku dengar.

Begitu keluar kamar, aku menemukan tiga buah nampan di atas meja makan. Satu nampan berisi sup ikan pedas dan dua lainnya berisi sup keping pedas. Aku, hanya perlu mengantar ini, 'kan?

Saat tiba di depan kamar nomor 1, aku segera mengetuk pintu. "Permisi! Aku ingin mengantarkan makan malam!"

Tak lama, seseorang di dalam sana menyahut. "Tolong letakkan saja di luar, nanti saya ambil!"

Aku menurut dan meletakkannya di depan pintu. Setelah mengantar dua nampan yang lain, aku segera berjalan cepat ke arah pantai. Aku harus menghirup udara segar agar tidak gila.



Aku selalu suka melihat langit malam di musim semi. Langitnya sangat bersih dan dipenuhi gemintang. Suara ombak yang mengempas bibir pantai juga terasa lebih menenangkan.

Aku berbaring di atas pasir dengan menjadikan kedua tangan sebagai alas kepala. Wah, langit pantai Bonggil memang luar biasa indah. Apabila siang hari air biru dan pasir putihnya berhasil membuat setiap orang jatuh hati, maka suasana malamnya akan membuat siapa saja jatuh cinta. Intinya, siapa pun yang melihat pantai Bonggil pasti akan merasakan perasaan itu.

Aku memejamkan mata dan coba menghirup udara hangat yang meniup-niup tubuhku. Aroma amis bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan jika dirasakan dengan perasaan tenang seperti sekarang. Tunggu, tadi aku bilang perasaan

tenang? Wah, duduk diam di sini memang selalu berhasil menghilangkan kegundahanku. Benar, aku sudah lebih baik sekarang. Syukurlah.

“Haena~ya!” Tiba-tiba kudengar seseorang meneriakkan namaku. Aku langsung menengok ke arah datangnya suara dan menemukan Sejin sedang tergopoh ke arahku.

“Sejin~ah!” pekikku kaget. Tak menyangka kalau anak itu bakal muncul di sini. “Hei, ada urusan apa kau ke sini malam-malam?” tanyaku akhirnya.

“Tadi aku ke rumahmu dan Bibi mengatakan kalau kau ada di sini!” jawabnya dengan napas terengah. Dia lalu meletakkan sebuah tas yang tadi dijinjingnya ke sebelahku yang kini sudah duduk menghadapnya.

“Ada sesuatu yang penting ya?” Tidak biasanya Sejin datang selarut ini. Jadi, wajar saja jika aku merasa agak khawatir.

Sejin langsung menggeleng seraya tersenyum. Kemudian, dia duduk di sebelahku dan merangkul bahu pelan. “Kupikir kau pasti sedang berduka setelah apa yang kau dengar dariku tentang Joon.” Dia lalu menunduk sebentar, lalu melanjutkan, “Jadi, aku ingin menemanimu malam ini.”

Ucapan Sejin barusan benar-benar membuatku terharu. Aku langsung membalas rangkulannya. “Wah, *gomawo*,²⁰ Sejin~ah. Aku tidak tahu kau memikirkanku sampai sejauh itu.

Dia langsung terkekeh sambil melepaskan tangannya dari bahu. “Aku merasa bertanggung jawab karena sudah menyampaikan berita itu padamu. Uhm, anggap saja ini wujud permintaan maafku ya!” Sejin lalu membuka tas yang tergeletak di antara kami berdua. Dia mengeluarkan dua buah kotak

²⁰ Terima kasih.

makanan yang masing-masing berisi kentang dan ubi rebus. “Ibuku membuat ini tadi sore. Aku sengaja menyisihkan beberapa untukmu!” bisiknya, seolah-olah ibunya ada di sana menguping pembicaraan kami.

Mau tak mau aku terkikik. Sejin selalu tahu bagaimana cara menghiburku.

Rasanya, bahagia sekali punya sahabat seperti dia. Terima kasih, Tuhan.



“Nah, ini dia! Akhirnya kau pulang juga!” *Eomma* sudah menunggu di depan pintu begitu aku tiba di rumah. “Kan aku sudah bilang, nampan merah untuk kamar nomor 1? Mengapa kau malah memberinya makanan di nampan putih?” Dia mulai mengomel.

Astaga, aku tahu ini akan terjadi. “Lho, bukannya sama saja?” tanyaku santai dan pura-pura tidak tahu. Jurus ini selalu berhasil. Namun, sepertinya kali ini tidak karena *Eomma* langsung mendekat dan memukul lenganku sangat keras.

“Kau nyaris saja membunuh seseorang! Untung saja dia belum makan semuanya! Untung dia segera sadar! Tamu kita alergi kepiting!”

Aku langsung menutup mulut dengan sebelah tangan. Serta merta, aku langsung merasa bersalah.

“Lain kali hati-hati!” *Eomma* mulai menasihati.

“Apa dia benar baik-baik saja? Aduh, bagaimana ini *Eomma*?” tanyaku panik. Aku tidak tahu keteledoranku berakibat fatal bagi orang lain.

Eomma mengibaskan tangannya dengan ekspresi tak lagi sekeras tadi. “Kupikir sekarang dia sudah baikan. Mungkin sedang istirahat. Ah, jantungku mau lepas rasanya.”

"*Eomma*, maafkan aku!" pintaku kemudian. Benar-benar merasa bersalah.

"Minta maafkah kepada tamu kita. Dia yang lebih berhak menerima permintaan maafmu!" katanya kemudian sambil masuk ke rumah.

Aku tertegun dan pandanganku langsung terarah pada kamar nomor 1. Rasa bersalah, takut, dan malu campur aduk kurasakan. Aku takut kalau penghuni kamar nomor 1 itu menuntutku karena sudah membuatnya nyaris mati. Namun, setelah membersihkan pikiranku yang sudah melantur ke mana-mana, akhirnya aku memberanikan diri juga menyampaikan penyesalanku.

Tok. Tok. Tok

Aku mengetuk pintu tersebut, tetapi tidak ada jawaban.

"*Ahjeossi*²¹!"

"..."

"*Ahjeossi*, apa kau di dalam?" panggilku seraya meneguk ludah. "Aku benar-benar minta maaf! Aku tidak akan mengulangnya lagi," ucapku sungguh-sungguh, tetapi tak ada jawaban.

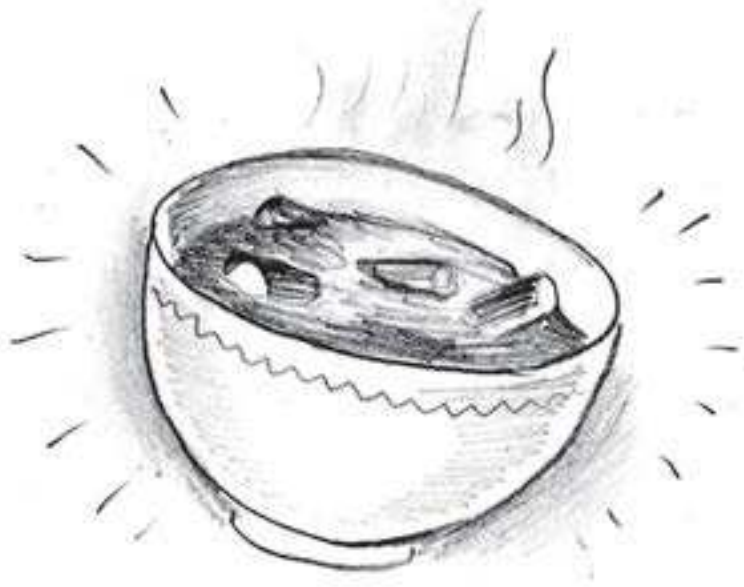
"*Ahjeossi*, baik-baik saja, 'kan? Kau tidak apa-apa, 'kan?"

Tetap tak ada suara dari dalam kamar itu.

Oh, bagaimana ini? *Ahjeossi* baik-baik saja, 'kan? Perasaanku yang tenang terasa kacau lagi. Aku tak mungkin duduk di pantai lagi untuk menenangkan diri, 'kan?



²¹ Paman



Ketika Gulungan Ombak Membuat Pandangan Berkunang

Gue pikir, sakit setelah kehilangan cinta pertama adalah sakit yang paling sakit. Ternyata ada yang lebih sakit dari itu (Ajisaka).

Gue nyaris mati. Padahal, gue pikir kemampuan bahasa Korea gue sudah cukup bagus. Sejak awal datang ke penginapan tanpa nama ini—yang gue temukan dari informasi dari mulut ke mulut—gue sudah mewanti-wanti pemiliknya untuk tidak menambahkan apa pun yang berhubungan dengan kepingan di makanan gue. Gue alergi makhluk bercapit itu sejak kecil.

Dua hari pertama, semua berjalan lancar dan Bibi pemilik penginapan yang bernama Oh Asayeon tidak pernah keliru memberikan makanan untuk gue. Nah, baru hari ini dia melakukan kesalahan.

Well, tadi gue rasa bukan Bibi Oh yang mengantarkan makanan ini. Wanita berusia empat puluh lima tahun itu lebih senang meletakkan makanannya begitu saja di depan kamar

tanpa mengetuk pintu. Hanya saja, tadi ada suara seorang perempuan yang kedengaran masih muda dan mengatakan kalau dia datang untuk mengantarkan makan malam. Gue yang belum terbiasa, oke, maksud gue belum mau bertemu siapa-siapa hanya menyuruhnya untuk meninggalkan makanan itu di depan pintu. Makanan inilah yang akhirnya membawa petaka bagi gue.

Bibi Oh memasak sup pedas, tetapi gue tidak dapat mengenali daging putih yang sudah berwarna kemerah-merahan itu apakah ikan, kerang, atau apa pun. Wanita itu mengeluarkan daging dari cangkangnya. Jadi, gue tidak dapat mengenali kalau makanan yang sudah masuk ke dalam perut gue sebanyak dua sendok itu adalah daging kepiting.

Alhasil, seketika ruam merah muncul di kulit tangan dan kaki. Mata gue juga langsung perih dan gatal. Saat itulah gue tahu kalau gue baru saja memasukkan Mr. Crab ke dalam lambung.

Merasa dirugikan, gue segera protes pada Bibi Oh dan ini menjadi pertemuan kedua kami setelah pertemuan pertama saat menyepakati harga sewa.

“Bibi, saya sudah bilang kalau saya alergi kepiting.” Gue tidak bermaksud membentak sama sekali, tetapi rasa gatal dan perih dari sekujur tubuh membuat nada suara gue terdengar agak tinggi.

Wanita yang menggunakan celemek berwarna merah tersebut langsung tercengang dan segera membungkuk hormat. “Ah, maafkan aku. Aku sudah membuat kesalahan. Lain kali tidak akan terulang lagi!” Dia membungkuk lagi. “Oh ya, aku segera mengantarkan makanan yang baru!”

Melihatnya yang seperti itu, langsung membuat gue merasa bersalah. Bibi Oh tak membantah atau membela diri sama sekali.

Gue yang berdiri canggung di depannya hanya balas mengganggu dan dengan kikuk segera balik badan untuk kembali ke kamar.

Apa gue berlebihan ya? Pertanyaan itu seketika muncul saat gue sedang duduk bersila di dalam kamar. Ah, tentu saja tidak. Sebagai pemilik penginapan, tentu dia harus bertanggung jawab atas apa pun yang dikeluhkan tamu. Lagi pula, gue sudah memberitahu perihal alergi gue. Untung saja gue hanya menelan dua sendok, kalau lebih dari itu mungkin gue bisa mati karena kehabisan napas.

Tak lama, terdengar derap langkah dan sesosok bayangan muncul di pintu kamar. Ah, pasti itu Bibi Oh yang mengantarkan makanan. Gue segera membuka pintu ketika bayangan itu sudah pergi dan mendapati semangkuk sup pedas—yang gue yakin sudah bukan daging kepiting lagi—dan segelas minuman hangat dengan potongan lemon di dalamnya. Di sana terdapat sebuah memo dengan tulisan tangan yang agak berantakan.

Minuman ini baik untuk meredakan alergi. Maafkan kami, kejadian ini tak akan terulang lagi.

Gue melipat kertas itu. Dengan perasaan bersalah yang kembali muncul, gue menyuap makanan itu tanpa selera. Sup ini sudah terasa tidak pedas lagi.



“Nah, ini dia! Ke mana saja kau?”

Gue mengernyit saat mendengar suara Bibi Oh di luar. Saat itu, gue sedang duduk sambil memeluk gitar. Ya, gue masih berusaha menemukan inspirasi untuk lagu-lagu gue. Sejauh ini, gue belum menciptakan satu lagu pun. Ini sangat mengecewakan mengingat gue adalah lulusan tercepat satu angkatan.

“Kan aku sudah bilang, nampan merah untuk kamar nomor 1. Mengapa kau malah memberinya makanan di nampan putih?”
Suara Bibi Oh terdengar lagi.

“Lho, bukannya sama saja?”

Oh, jadi dia dalang dari semua ini. Astaga, gue semakin merasa tak enak pada Bibi Oh. Ternyata bukan dia yang salah, tetapi anak perempuannya yang kelihatan tidak menyesal sama sekali karena sudah membuat kesalahan. Nada bicaranya bahkan terdengar sangat santai. Tidak tahu apa, gue hampir sekarat di sini.

Tiba-tiba hening, sampai akhirnya gue bisa mendengar suara anak perempuan Bibi Oh dari luar kamar.

“*Ahjeossi!*”

Gue langsung meletakkan gitar dengan berang. Apa katanya? *Ahjeossi*? Anak ini kurang ajar sekali. Gue baru dua puluh dua tahun dan dia memanggil seperti gue sudah berusia empat puluh tahun.

“*Ahjeossi*, aku benar-benar minta maaf! Aku tidak akan mengulanginya lagi.”

Hei, apa tadi? Dia meminta maaf ya? *Ck*, tidak akan semudah itu gue maafkan. Dia sudah membuat masalah dengan seseorang yang tidak tepat.

Gue yakin dia akan menyesalinya.

Gue tak menjawab permintaan maafnya. Seseorang yang tidak mengabaikan ucapan orang tuanya bukanlah seseorang yang bisa gue maafkan dengan mudah. Suatu saat, gue akan membuat perhitungan dengannya.





Ketika Bunga Berangsur-Angsur Layu dan Mati

*Bertemu denganmu sama rasanya seperti dihujani
kelopak bunga di musim semi. Indah, tetapi tubuhku
tak dapat merasakan apa-apa (Jang Haena).*

Aku tak tahu mendapat keberanian dari mana saat tiba-tiba kusadari bahwa tubuhku sudah berada di pinggir lapangan. Aku ingat, setelah mengantar bekal ke kelas Joon, aku menyeret langkah ke luar dan ternyata alam bawah sadar membawaku ke tempat ini, tempat di mana Joon menghabiskan waktunya untuk berlari mengitari lapangan.

Kakiku terpaku di atas tanah saat mendapati sosok Joon yang tengah berlari di seberang lapangan. Dia melepaskan seragamnya dan hanya mengenakan oblong berwarna putih. Kaki panjangnya seakan merengkuh meter demi meter dengan mudah.

Aku menahan napas saat menyadari Joon yang kian lama kian dekat ke arahku. Namun, mataku tetap terarah pada matanya. Joon mendongak dan pandangan kami bertemu. Kecepatan larinya tetap konstan dan Joon masih menatapku.

Aku menjilat bibir gelisah dan ingin segera kabur dari sana, tetapi tubuhku membatu.

Joon tinggal dua langkah lagi dariku dan dia berhenti di sana, menatapku dengan mata mengerjap. “Jang Haena! Apa kabar?” spanya sambil melambai singkat.

Dadaku yang berdegup cepat membuat bibirku terkatup rapat. Aku hanya melongo tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun untuk menjawab sapaannya.

Kami kembali saling tatap dan Joon maju selangkah. Dia menggumamkan sesuatu sambil mengusap bagian belakang telinganya. Joon seperti ingin mengucapkan sesuatu, tetapi aku tak mendengar apa pun karena dia hanya mengeluarkan ‘oh’, ‘eh’, dan ‘uhm’.

Aku balas menatapnya dengan alis bertaut. Apa yang sebenarnya ingin Joon katakan?

“Haena!” Dia memanggilku lagi. Aku menatapnya, kali ini lebih intens dari tadi. “Aku... aku ke kelas dulu ya!” katanya dan segera berlari meninggalkanku yang masih terdiam di pinggir lapangan.

Angin musim semi yang berembus, terasa kian hangat sehingga membuat napas sesak dan mata perih sampai air mata lesak keluar tanpa bisa lagi kubendung.

Tiba-tiba saja aku merasa sedih.



“Terima kasih sudah bekerja keras!” Suara Hoon *Oppa* membuatku tersenyum kecil.

Sekarang sudah pukul delapan malam dan aku baru saja selesai memandu turis dari Thailand berkeliling Yangbuk. Mereka tiga orang mahasiswi yang mengenal Korea karena dramanya.

Aku sudah sering mendengar para turis yang datang ke sini karena terhipnotis dengan budaya Korea yang sedang naik daun belakangan ini karena K-pop dan K-drama.

“Mereka sangat puas dengan kerjamu!” ucap Hoon *Oppa* sambil membereskan beberapa kertas di atas mejanya. “Sekarang kau mau langsung pulang?” tanyanya.

Aku yang sedang meneguk sekaleng *coke* dingin langsung mengangguk. “*Oppa* masih akan di sini?”

Dia mengangguk. “Aku ingin membereskan beberapa dokumen dulu. Wah, wisatawan meningkat pesat akhir-akhir ini. Bahkan, kantor kecil seperti BWH saja bisa mendapat turis sebanyak ini dalam sebulan. Benar-benar mengesankan!”

“Nah, kalau begitu mengapa *Oppa* tidak menaikkan gaji kami?” Aku langsung terkekeh saat melihat ekspresi Hoon *Oppa* yang mengerjap-ngerjapkan matanya seperti sedang kelilipan batu kali.

“Itu sudah ada dalam anggaran, tetapi setelah merenovasi BWH agar menjadi kantor yang lebih besar dan berkelas,” jawabnya sambil menerawang. Mungkin di kepalanya sudah terbayang perusahaan *tour guide* lima belas tingkat yang megah seperti gedung-gedung pencakar langit di Seoul.

“Wah, aku sampai kehilangan kata-kata!” ujarku dan segera bangkit dari sofa. “Baiklah Bos, aku pulang dulu!” Hoon *Oppa* melambai singkat begitu langkahkan sudah keluar dari BWH.

Yangbuk sudah seperti rumah sendiri. Walaupun pulang berjalan kaki di malam hari, aku tak pernah merasa waswas atau takut. Aku sudah mengenal hampir seluruh penduduk di sini. Mereka sudah seperti keluarga.

Langkahku berbelok ke arah kanan. Rumahku tinggal tiga ratus meter lagi. Namun, langkahku terhenti saat melihat sepasang yang sedang bergandengan tangan di ujung jalan. Cahaya di jalanan itu agak temaram, tetapi aku tak akan salah mengenali postur laki-laki yang tengah menggenggam erat tangan perempuan yang berjalan di sisinya. Bagaimana mungkin aku tak bisa menebak kalau sejak enam tahun lalu sudah memandangi punggungnya dua kali sehari?

Dia Joon-ku. Dan Bohwa. Mereka bergandengan tangan. Tertawa. Dan mesra. Kelihatan bahagia.

Aku merapatkan tubuh ke tembok dan mengatur jarak dengan mereka yang masih asyik mengobrol sambil sesekali tertawa. Langkahku terus membuntuti Joon dan Bohwa. Lima menit berselang, mereka berhenti di depan rumah Bohwa. Keduanya saling berhadapan dengan tangan masih berpegangan. Sebelum masuk ke dalam, Joon-ku mendaratkan sebuah kecupan di kening perempuan itu. Aku menarik napas tertahan dan tanpa sadar memejamkan mata saat melihat Bohwa memeluk Joon-ku erat.

Ketika membuka mata, Bohwa sudah tidak ada. Tinggal Joon-ku yang sedang melangkah ringan dan aku kembali mengikuti langkahnya. Jantungku bergerak sangat cepat sampai aku merasa kalau alat pompa darah itu akan melompat keluar dari tempatnya. Kakiku yang sudah bergetar hebat masih terus membuntuti Joon yang kelihatan sangat bahagia.

Begitu Joon sudah masuk ke rumahnya, aku berdiri mematung di depan halamannya sambil bertanya-tanya, apakah besok aku masih akan mengikuti punggungnya lagi seperti hari ini walaupun aku tahu kalau dia sudah memilih perempuan lain?

Ck, mungkin Bohwa bisa memiliki dada Joon, tetapi punggungnya hanyalah untukku seorang. Akulah pemilik sah punggung Joon. Tidak ada seorang pun yang bisa merebutnya dariku.

Bagaimanapun, dia masih Joon-ku!



Someday you'll gonna realize. One day you'll see this through my eyes. But then, I won't even be there. I'll be happy somewhere. Even if I cry²².

Lamunanku terhenti saat mendengar suara nyanyian itu. Aku sudah tiba di rumah dan saat ini sedang duduk tak berdaya di depan kamar penginapan. Tiba-tiba saja terdengar petikan gitar dari dalam salah satu kamar dan, Oh Tuhan... siapa pun *Ahjeossi* yang memainkan lagu itu, aku sangat ingin mengumpati dan mengucapkan terima kasih dalam waktu yang bersamaan. Aku marah karena dia membuatku kian sedih, tetapi juga senang karena sepertinya bukan cuma aku yang sedang bersedih malam ini.

I know, you don't really see my worth. You think you're the last guy on earth. While I got news for you, I'm no I'm not that strong. But it won't take long. Won't take long...

Air mataku mengucur keluar seperti keran air. Suara *Ahjeossi* tersebut benar-benar membuat dadaku seperti disayat-sayat. Sepertiku yang sedang patah hati, sepertinya dia juga sedang mengalami sesuatu yang pahit. Petikan gitar akustiknya terdengar mencabik-cabik hati dan memilukan.

Cause... someday, someone gonna love me. The way, I wanted you to need me.

Someday, someone gonna takes your place...

Bayangan Joon dan Bohwa yang berpegangan tangan kembali terbayang. Aku masih ingat betapa renyahnya tawa

²² Someday - Nina

mereka. Betapa mesranya tatapan keduanya saat saling berhadapan. Betapa hangatnya ciuman Joon di kening Bohwa. Dan betapa eratnya pelukan mereka. Aku masih mengingat semuanya dengan jelas. Sampai kepalaku mau pecah rasanya.

One day, I'll forget about you. You'll see, I won't even miss you. Someday...

Pipiku masih basah seiring dengan suara merdu nan pilu yang masih mengalun syahdu itu. Isakanku juga kian keras. Aku hanya tak menyangka kalau Joon akan memiliki kekasih secepat ini. Maksudku, mengapa dia tidak menunggu sampai aku menemukan seseorang yang tulus mencintaiku? Dengan begitu, aku tak akan sesakit hati ini.

Right now, I know you can tell. I'm down and I'm not doing well. But one day this tears, they will all run dry. I won't have to cry. Sweet goodbye...

Aku tahu aku harus melupakannya, tetapi semua tak akan semudah itu, 'kan? Cinta malu-maluku sudah berjalan enam tahun dan naluriku masih saja membuntutinya walau dia sedang mengantarkan kekasihnya pulang. Punggung Joon sudah seperti magnet dan aku tak akan bisa mengubah kebiasaan itu dengan mudah.

One day, I'll forget about you. You'll see, I won't even miss you. Someday...

Lee Tae Joon, aku masih belum tahu apa yang akan kulakukan untukmu setelah ini. Namun, kurasa jantungku masih akan berdebar keras saat melihatmu. Hanya saja, aku berjanji akan membuang perasaan ini karena tak ada yang lebih sakit saat melihatmu dimiliki oleh perempuan lain dan aku benci perasaan itu.

Benci sekali!





Ketika Malam Terasa Lebih Terang Ketimbang Siang

Aku tahu kalau menyukainya sudah membuatku tidak rasional, tetapi apa yang kulakukan sekarang benar-benar sebuah kebodohan (Jang Haena).

Mungkin, kalau Sejin melihat apa yang saat ini kulakukan, aku yakin kalau dia akan menggorok leherku sampai aku mati kehabisan darah.

Ya, aku belum memberitahunya mengenai apa yang kulihat kemarin malam. Aku tidak mengatakan kalau diriku sudah melihat dengan mata kepala sendiri kalau Joon dan Bohwa memang sedang menjalin hubungan.

Oke, aku akan memberitahunya, tetapi nanti. Aku ingin memastikan beberapa hal. Tunggu sampai aku yakin, maka aku akan mengatakan semuanya dan menyerah atas perasaanku kepada Joon.

Aku janji.

“Janji ya?”

Aku langsung terkesiap saat mendengar suara perempuan itu. Seketika, aku langsung merapatkan tubuh ke tembok seperti cicak yang akan menangkap mangsa.

“Tentu saja. Aku tak akan bohong!” Kali ini suara lelaki.

Jantungku langsung berdebar cepat saat mendengar suara itu. Ya, suara Joon-ku.

“Joon~ah, aku senang sekali bersamamu!”

“*Na do*²³! Nah, sekarang ayo kita pulang!”

Aku langsung mengatur napas yang mulai tak beraturan. Dadaku seperti dihantam godam dan rasanya sangat mengimpit. Setelah suara langkah mereka terdengar agak jauh, aku keluar dari persembunyian dan mendapati mereka—Joon dan Bohwa—tengah berjalan sambil berpegangan tangan.

Aku mengikuti langkah mereka dari belakang dengan mata berkaca-kaca. Harusnya aku bisa menahan diri dan tak menunggu mereka dengan sengaja seperti apa yang sudah kulakukan. Aku terlalu penasaran. Terlalu naif untuk menyadari kalau Joon-ku benar-benar sudah dimiliki perempuan lain.

Sama seperti kemarin, mereka tampak tertawa-tawa. Kelihatan sangat bahagia. Tak kurang suatu apa pun.

Tiba-tiba langkahku terhenti. Apakah aku harus menyakiti diri sendiri lebih dari ini? Sesuatu dari dalam diriku memberontak. Sepertinya aku sudah cukup mengerti kalau Joon memang sudah bukan untukku lagi.

Ya, kupikir memang sudah seharusnya berhenti.

Berhenti untuk membuntuti mereka.

Berhenti untuk menyukai Joon.

Dan berhenti untuk menyakiti diri sendiri.



²³ Aku juga.

Tak ingin pulang ke rumah, aku memutuskan untuk ke BWH. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada Hoon *Oppa*.

“Eh, kau ke sini?” tanyanya kaget saat melihatku muncul di sana. Seperti biasa, dia sedang sibuk di balik komputer. “Aku tidak meneleponmu lho!” Dia mengingatkan.

“Memang kalau kau tidak meneleponku lebih dulu, aku tidak boleh datang ke sini?” sambutku agak ketus.

Mendengar nada bicaraku yang berbeda dari biasanya, Hoon *Oppa* langsung keluar dari meja kerja dan meninggalkan pekerjaannya. “Hei, ada apa?” tanyanya bersimpati.

Aku mendecak dan menatapnya sambil melipat tangan di depan dada. “Aku ingin *Oppa* menjawab pertanyaanku ini dengan jujur. Jangan menyembunyikan apa pun lagi. Aku sudah tahu semuanya,” kataku tegas.

“Soal apa?”

Aku mendengar. “Joon dan Bohwa. Mereka benaran pacaran. *Oppa* pasti sudah tahu tentang hubungan mereka, 'kan?” tuduhku seraya menatapnya lekat-lekat.

Ditodong begitu, Hoon *Oppa* langsung mengusap tengkuk, terlihat kikuk. “Ya, mengapa tiba-tiba kau menakutkan begini? Sumpah, aku merinding melihat bola matamu yang seperti akan keluar itu!” Dia terkekeh hambar dan aku hanya memandangnya dengan ekspresi datar.

“Jangan mengalihkan topik! Aku sedang tidak ingin bercanda!”

“Astaga anak ini, kau benar-benar mencurigaiiku rupanya!” katanya, kelihatan tak habis pikir.

Kali ini aku mendengus lagi. “Jujur saja, saat kau tak lagi merayakan *black day* dengan Joon, aku merasa ada sesuatu yang

aneh. Apalagi saat kemarin *Oppa* menanyakan apa aku melihat Joon dengan perempuan lain, kau langsung meralat ucapanmu. Saat itu, *Oppa* kelepasan bicara, 'kan?" tudingku dalam satu tarikan napas.

Aku sudah memikirkan ini dalam perjalanan. Sebenarnya, beberapa hari lalu aku sudah akan menanyakan ini, tetapi hatiku melarang karena aku takut mendengar sesuatu yang tak ingin kudengar. Namun, hari ini setelah aku menyaksikan semuanya dan memastikan kalau Joon benar-benar sudah pacaran dengan Bohwa, aku ingin meminta pertanggungjawaban Hoon *Oppa* karena sudah merahasiakan sesuatu yang seharusnya aku tahu.

"Ha-Haena~ya, aku hanya tidak ingin membuatmu sedih," ujar Hoon *Oppa* akhirnya.

"Tapi *Oppa* sudah membuatku seperti orang bodoh karena menyukai seseorang yang sudah punya pasangan! *Ck*, sekarang jawab dengan jujur, sudah berapa lama Joon dan Bohwa menjalin hubungan?"

Hoon *Oppa* menggeleng, kelihatan ragu. "*Ck*, bagaimana mungkin aku bisa tahu hal itu!"

"*Gotjima*²⁴, *Oppa*!" Aku sudah setengah berteriak. "Aku tahu kalau Joon menceritakan semuanya padamu! Aku tahu kalau dia cerita semuanya!"

Hoon *Oppa* pernah mengatakan padaku kalau sejak kecil Joon selalu melaporkan apa pun yang dialaminya. Sejak orang tua mereka meninggal, tak ada rahasia di antara keduanya. Selama ini, aku tak ingin menanyakan hal-hal berbau pribadi tentang Joon kepada Hoon *Oppa* karena aku menghargai hubungan mereka. Aku tak ingin melanggar batas.

²⁴ Jangan bohong.

“Haena~ya, jangan membuatku kelihatan berengsek begini!”

“*Jebal*²⁵ *gotjima*.” Hanya itu yang bisa kuucapkan. Tatapanku sudah tidak setajam tadi. Sekarang kedua bola mataku sudah menatapnya sendu.

Hoon *Oppa* menghela napas, sampai akhirnya menganggukkan kepalanya. “Baiklah, aku tidak pernah bisa menolak permintaanmu,” ujarinya sambil mengusap rambutku pelan. “Uhm, mereka sudah berpacaran setahun ini.” Hoon *Oppa* menatapku tak enak setelah mengucapkan hal itu.

“*Mwo*²⁶? Se-setahun?”

Hoon *Oppa* mengangguk.

Setelah itu, aku berusaha mengatur ekspresiku agar terlihat biasa-biasa saja. Aku tak ingin menampakkan kesedihan di depannya.

“Ya Tuhan,” ucapku pelan.

“Hei, kau tidap apa-apa, 'kan?” tanyanya, terdengar khawatir. Aku mengangguk. “*I'm okay*.”

“Haena~ya....”

Aku hanya menggumam menjawab panggilannya itu. Lalu, aku segera bangkit dan menyambar tas dari atas sofa. “Aku pulang dulu.”

“Mengapa tidak tinggal lebih lama?”

Aku berpikir sejenak. “Aku ingin membantu *Eomma* di penginapan,” jawabku berbohong.

Hoon *Oppa* mengangguk paham dan tak menahanku lagi.

Sebelum membuka pintu, aku menatap lelaki itu sekali lagi. “Omong-omong, *thank you, Oppa*,” kataku. “Dan aku juga minta maaf atas sikapku barusan.” Aku tersenyum, terpaksa.

²⁵ Aku mohon.

²⁶ Apa.

“Jangan dipikirkan!”

“Kalau tidak begitu, kau tak akan pernah memberitahuku. Aku pergi dulu ya!” Aku langsung membuka pintu dan berbalik sebelum benar-benar pergi dari sana. “Oh ya, mohon lupakan sikapku ini ya! Aku tak ingin dipecat olehmu!” ucapku dan segera melambai pada Hoon *Oppa* yang balas menatapku sedih.

Begitu tiba di luar, air mataku langsung meluncur turun tanpa bisa dibendung.





Ketika Camar Terbang Rendah dan Tenggelam ke Dalam Laut

Ada yang bilang kalau ingin menghilangkan rasa sakit, cobalah untuk melupakan sesuatu yang sudah membuatmu sakit itu (Ajisaka).

Gue bukan tipikal cowok yang suka lagu-lagu melankolis. Oke, sepertinya gue pernah mengatakan ini sebelumnya. Ya, gue lebih senang dengan genre *pop* atau *rock*. Hanya saja, tidak tahu mengapa beberapa hari ini tangan gue bergerak begitu saja memainkan lagu-lagu *mellow* macam *All of Me* John Legend dan *Someday* milik Nina. Gue pernah mendengar lagu itu dua kali, tetapi gue tak sadar kalau gue ingat nada bahkan hafal semua liriknya.

Oke, apa ini efek dari kehilangan cinta pertama? Ya, gue juga pernah menjadikan ini sebagai alasan. Jangan salahkah gue karena saat ini gue sedang patah hati.

Well, gue harus mengingatkan kalau gue bukan cowok sendu yang merengek-rengok memohon cinta kepada perempuan yang gue suka. Gue lebih senang melihatnya dari jauh atau bersikap seperti tak ada apa-apa saat berada di dekatnya.

Namanya Ana. Mariana. Gue kenal dia saat tinggal di Seoul. Ayah Ana seorang diplomat juga. Waktu itu, gue kelas empat SD dan dia kelas lima. Hanya karena murid Indonesia yang bersekolah di KBRI Seoul tidak terlalu banyak, maka kelas kami digabung. Ana adalah satu-satunya teman sekelas yang rela membagi makan siangnya untuk gue. Sejak dulu, gue memang tak pernah mau membawa bekal ke sekolah—Papa bukan tipikal yang senang memaksa dan membiarkan gue menjalani kehidupan dengan cara gue sendiri.

Ana jugalah perempuan pertama yang mau menghabiskan waktunya untuk mengobrol dengan gue. Ya, gue lebih senang menyendiri ketimbang bergaul dengan murid-murid lain. Ana menceritakan banyak hal tentang keluarganya, hobinya—dia senang menulis puisi, mimpi-mimpinya, dan semua yang ada pada dirinya, sedangkan gue lebih senang jadi pendengar yang baik. Gue hanya mengangguk atau memasang ekspresi datar setiap Ana bercerita. Padahal, dia tak pernah tahu kalau gue sedang menyembunyikan gemetar setengah mati.

Ketika Papa dipindahtugaskan ke Polandia, keluarga Ana kembali ke Indonesia. Saat itu, rasanya gue ingin mati saja. Gue persis *zombie*—mayat hidup tak punya darah—dan menjalani hari-hari lebih buruk dari biasanya. Gue lebih senang mengurung diri dan menjadi lebih diam. Gue tak memedulikan teman-teman yang berusaha mengajak gue bergabung bersama mereka. Satu hal yang ingin gue lakukan adalah cepat-cepat lulus sekolah dan kembali ke Indonesia.

Saat itu, Ana masih sering mengirim gue email, walaupun gue hanya senang membaca tanpa pernah membalas. Ana tahu gue dengan baik. Dia tahu kalau gue mendengarkan. Kadang-kadang, dia juga mengirimkan foto dan berbagi kisah-kisahnya

dengan teman-teman di Jakarta. Ana bilang, saat lulus SMA dia ingin kuliah di Jerman. Makanya, saat tahu kalau negara tujuan Papa selanjutnya adalah negara yang ingin dituju Ana, semangat hidup gue muncul lagi.

Berita baiknya, Papa benar-benar ditugaskan ke Jerman dua tahun kemudian. Hanya saja, ternyata Ana batal kuliah di sana. Perempuan itu lebih memilih Paris sebagai tempat kuliah. Gue yang sudah terdaftar sebagai salah satu mahasiswa jurusan musik, tak bisa melakukan apa-apa selain bertekad untuk bisa meraih gelar sarjana secepatnya agar bisa menyusul Ana.

Ana masih Ana yang gue kenal beberapa tahun di Seoul. Dia masih senang bercerita. Bahkan, dia bisa mengirim gue email dua kali sehari. Hanya saja, gue mulai tak suka saat Ana memberitahu kalau dia tengah menyukai seorang pria Prancis yang tiga tahun lebih tua. Jantung gue bergetar saat membaca curahan hatinya mengenai pria bernama Phil tersebut. Apalagi saat Ana mengatakan kalau ternyata Phil juga menyukainya.

Harapan gue langsung pupus.

Dan, email terakhir Ana yang gue terima adalah ketika dia mengatakan bahwa dia akan menikah dengan Phil di akhir 2013 lalu. Saat itu, gue baru tahu rasanya kalau kehilangan cinta itu sama sekali tidak menyenangkan. *It was so suck!* Dan, gue bahkan kehilangan kata-kata untuk mengumpat.

Saat itu Ana berharap gue bisa datang ke pernikahannya yang diadakan di Indonesia dan Paris. Walaupun ingin melihat Ana dalam balutan gaun pengantin, gue tak akan rela datang ke sana kalau bukan gue yang jadi mempelai laki-lakinya. Ana juga berjanji akan terus mengirim email meski dia sudah memiliki suami.

Harga diri gue sebagai laki-laki langsung berontak. Untuk kali pertamanya setelah sekian tahun, gue membalas email Ana.

Selamat atas pernikahan lo. Kayaknya, lo nggak perlu ngirim email karena akun ini nggak akan gue pakai lagi. Gue akan kirim alamat email gue yang baru.

Sampai sekarang, gue tak pernah memberitahu Ana alamat email gue. Gue tak akan siap mendengar cerita-ceritanya yang pasti dipenuhi oleh Phil si Berengsek itu. Lebih baik gue kehilangan cerita Ana.

Begitulah. Gue kehilangan cinta pertama tanpa pernah berusaha untuk memperjuangkannya.

Gue memang payah!



Setelah semalam suntuk mengenang Ana, gue bertekad untuk bangkit keesokan paginya. Gue tak ingin menyia-nyiakan hidup dan membuang waktu lebih banyak lagi. Gue sudah tiga hari di sini, tapi gue belum pernah keluar kamar satu kalipun. Gue hanya berdiam, merenung, dan menyesali keadaan, kecuali duduk sebentar di pantai saat kali pertama datang.

Hal pertama yang harus gue lakukan adalah bersosialisasi.

“Hari ini ada menu apa?” tanya gue setelah membuka pintu ketika melihat bayangan wanita di depan kamar. Bayangan yang setiap pagi gue abaikan, tetapi tidak untuk pagi ini.

Bibi Oh yang tak menduga kalau gue bakal menampakkan wujud langsung terkesiap dan nyaris menjatuhkan nampannya. Gue yang sigap segera mengambil alih benda tersebut sambil mengumamkan permintaan maaf.

“Ada angin apa Tuan Muda bangun sepagi ini?” tanyanya sambil tersenyum cerah.

Gue menggaruk kepala. Dipikirnya selama ini gue tak bersuara karena masih tidur setiap kali dia mengantarkan makanan. Padahal, memang gue saja yang tak ingin bicara. “Ah,

saya ingin menghirup udara pagi pantai Bonggil,” jawab gue asal. “Oh ya, panggil saya Aji,” kata gue memperkenalkan diri.

Bibi Oh mengangguk-angguk mengerti. “Rupanya kau masih ingin berwisata juga? Tadinya kupikir kau datang untuk sesuatu yang lain, mengingat dirimu yang belum pernah keluar kamar.”

Wajah gue langsung panas saat mendengar ucapan Bibi Oh tersebut. “Uhm, saya disorientasi arah. Jadi, agak susah untuk mengingat jalan. Makanya, saya tidak ke mana-mana.”

Jawaban macam apa barusan? Bagaimana mungkin seorang *traveller* bisa mengeluarkan alasan sepayah itu? Terdengar sangat mengada-ada.

“Wah, kalau begitu kau harus datang ke ‘Best Way to Holiday’! Aku yakin mereka pasti bisa membantu!”

Rupanya Bibi Oh percaya kalau gue disorientasi arah. Dia malah mengusulkan gue untuk datang ke tempat yang apalah namanya itu. Bibi Oh bahkan menuliskan denahnya di atas kertas. Katanya, takut kalau gue tidak bisa kembali ke penginapan.



Best Way to Holiday.

Anehnya, gue benar-benar datang ke sana siang harinya. Entah karena tekad yang sudah bulat untuk mengubah diri, tiba-tiba saja gue melangkahkan kaki ke tempat ini—berbekal kertas lusuh pemberian Bibi Oh.

Saat masuk, seorang pria berkacamata menyambut gue dengan senyum lebar. “Selamat siang! Ada yang bisa saya bantu?”

Gue tak langsung menjawab, tetapi mengamati ruang tersebut terlebih dulu. Dinding yang bercat biru dan gantungan kerang memenuhi tempat tersebut. “Tempat apa ini?” tanya gue.

Dia mengernyit, tetapi dengan segera merubah ekspresi wajahnya. “‘Best Way to Holiday’ adalah jasa penyedia *tour guide*

nomor satu di Yangbuk, satu-satunya yang menyediakan *guide* berbahasa Inggris!”

Gue melongo. Ini tempat penyedia jasa pemandu wisata? Yang benar saja! Gue sama sekali tak membutuhkan mereka. Gue sudah mengelilingi kota besar dan daerah terpencil seorang diri. Gue menguasai banyak bahasa, *anyway*.

Astaga, ternyata ini yang disebut Bibi Oh dengan bantuan!

“Kau sendiri saja? Kalau begitu, kau bisa menggunakan paket A. Kami akan menyiapkan seorang *guide* dan dia akan menemani kamu berkeliling Yangbuk selama dua jam. Jika kau menginginkan waktu tambahan, akan dikenakan biaya ekstra. Nah, sekarang ini bukti pembayarannya dan kau bisa memberikan uangnya sekarang,” kata laki-laki tersebut sambil menyerahkan selebar kertas ke arah gue.

Gue menerima bingung. “Tapi, saya—”

“Kalau Anda keberatan, Anda bisa membayar setengah harga terlebih dulu. BWH adalah kantor pelayanan nomor satu di Yangbuk. Anda tidak akan menyesal menerima pelayanan kami!” Dia mengangkat jempolnya dengan senyum tiga jari yang membuat gue kepingin muntah.

Harus gue akui kalau dia memahami strategi *marketing* dengan baik. Siapa saja yang datang ke sini pasti tak akan tega menolak tawarannya. *Ck*, ini benar-benar mengacaukan secara mental.

Karena gue memang agak kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, maka gue memilih memberikan beberapa lembar ribuan won kepada laki-laki itu. Dia menerima senang dan meminta gue duduk di sofa.

“Sebentar lagi *guide* kami akan datang. Mohon tunggu sebentar!” Dia membungkuk sambil meletakkan sekaleng minuman dingin di atas meja.

Uhm, *well*, gue terjebak.



Jasa penyedia tour guide nomor satu di Yangbuk ya. Gue sibuk menekankan kalimat itu ribuan kali di kepala. Hanya saja, *guide* yang saat ini berjalan di hadapan gue sama sekali tidak kelihatan seperti itu.

Well, gue sudah cukup kaget saat laki-laki berkacamata mengatakan bahwa perempuan bernama Jang Haena yang *mengenakan* seragam sekolah menengah atas inilah yang bakal jadi pemandu wisata gue selama dua jam ke depan. Dia sama sekali tidak kelihatan seperti seorang *guide*. Pertama, dia masih sangat muda. Kedua, dia tidak tersenyum sama sekali. Ketiga, dia hanya menunduk dan menghindari kontak mata. Keempat, kami sudah berjalan beratus-ratus meter dan dia belum mengeluarkan sepatah kata pun.

Murid sekolah bernama Haena ini tak ubahnya remaja muda Korea kebanyakan. Rambut lurus sebahu dengan poni menutupi kening, wajah oval, tubuh kurus, kulit putih, dan gue mengira kalau tingginya sekitar 160 cm. Gue hanya bisa mengenali sedikit karena dia terus saja menyembunyikan wajahnya. Apa dia gadis pemalu?

Gue pikir, kalau perempuan ini tidak ingin menjadi seorang *guide*, dia tidak perlu memaksakan diri. Gue tahu bagaimana sulitnya berkomunikasi dengan orang asing. Bahkan gue juga masih kesulitan berbicara dengan orang-orang yang sudah gue kenal.

Mungkin, dia jago bahasa Inggris—gue memang belum mengatakan kalau gue bisa bahasa Korea, tetapi tak ada gunanya kalau dia tak punya kemampuan dalam bersosialisasi. Lagi pula, apa dia memiliki semacam kesulitan ekonomi atau apa? Gadis ini tampak tertekan sekali dengan pekerjaannya ini.

Gue yang membuntut di belakangnya berdeham keras. “Kita... akan ke mana?” tanya gue akhirnya dalam bahasa Inggris. Maksud gue adalah gue akan lebih senang kalau kembali ke penginapan saja.

Mendengar pertanyaan gue itu, dia langsung berhenti dan membalikkan badan. “*Ahjeossi* ingin ke mana?” Dia balas bertanya dengan kepala yang masih menunduk. Oke, dia tidak memanggil gue dengan ‘you’, ‘Mr.’ atau ‘Sir’.

“*What?*”

“*What place you want to go, Ahjeossi?*” ulangnya.

Gue langsung naik darah. “Kau serius bertanya? Hei, yang pemandu itu kau atau aku?!” Oke, gue menyadari kalau kadang-kadang gue punya temperamen yang buruk. Lagi pula, wajar gue semarah ini. Sudah terbujuk rayu pemilik BWH, sekarang malah diperdaya *guide* ingusan yang tidak profesional sama sekali. “*And you hadn’t seen my face yet, so don’t call me ‘ahjeossi!’*” lanjut gue sambil melipat tangan di depan dada.

Dia mendongak sambil menjilat bibir. Tiupan angin membuat rambut lurusinya menutupi setengah wajah. “*I’m so sorry! I didn’t want to make you disappointed with our services, but I don’t know why I am feeling so sad. What the heck is this? This silly tears ruined my day and honestly, I don’t know how to make it stop! I’m really sorry for my bad!*” pintanya dengan suara bergetar.

Gue terenyak. Lagi-lagi dihadapkan pada situasi seperti ini. Lagi-lagi perasaan bersalah ini. “Aku—”

“*Ahjeossi*, kau pasti benci aku, 'kan?’” tanyanya serak dalam bahasa Korea.

Gue makin gelagapan. “*W-why? Of course not, y-you...*”

“Maafkan aku! Aku tak akan melakukannya lagi! Aku tak akan membuntutnya lagi! Aku janji hari ini yang terakhir! Aku

tak akan melakukannya lagi!” Dia berjongkok dan terisak keras setelah mengucapkan hal yang tidak gue pahami.

“Hei!” Gue ikutan berjongkok, tetapi dia sudah membenamkan wajah di antara kedua lutut. Bahunya bergerak-gerak dan tangisnya masih keras terdengar.

“Kau tak membuntutiku kok. Justru aku yang sejak tadi mengikutimu!” ucap gue terbata. Entah dia sadar atau tidak kalau gue bisa mengerti apa yang diucapkannya. Meski gue tetap bicara dalam bahasa Inggris.

“Astaga, bodohnya aku mengikutinya di saat dia masih punya pacar! Pasti Joon meledekku karena kebodohanku yang tiada akhir ini!” Dia masih mengabaikan gue yang sedang berusaha menenangkannya itu.

“Hoon *Oppa* kejam sekali merahasiakan semua ini dariku! Dia benar-benar jahat!”

Kali ini, gue tak bermaksud menanggapiya lagi. Mungkin, Jang Haena ini sedang ada masalah berat sampai dia tak bisa membedakan siapa yang sedang berdiri di sebelahnya saat ini. Dia seratus persen tidak mengacuhkan gue yang sudah gelagapan menanggapi ucapan dan tangisannya yang tiba-tiba itu. Bahkan, beberapa orang yang kebetulan ada di sekitar kami melirik ingin tahu.

Ya, siapa pun yang melihat kejadian ini pasti berpikiran kalau ada apa-apa di antara kami. Gue yakin, mereka pasti mengira kalau kami adalah pasangan kekasih yang sedang bertengkar. Ah, masa bodohlah dengan pikiran orang. Yang jelas, sekarang gue harus menghentikan tangisan anak ini dulu.

“Dasar Haena bodoh! Bisa-bisanya kau tidak tahu kalau Joon sudah punya pacar! Bisa-bisanya kau membuntuti seseorang yang sudah punya pacar!” Dia menyedot ingusnya kuat-kuat.

“Dan kau Lee Tae Joon, harusnya kau melarangku untuk menyukaimu! Bukannya membiarkanku membawakanmu bekal dan membuntutimu setiap hari. Memang kau pikir aku ini pembantumu? Memang kau senang sekali punya pengikut seperti aku? Mengapa kau tak mengatakannya sejak awal? *Wae*²⁷?”

“Mengapa kalian berdua tega melakukan ini padaku? Dasar kalian adik-kakak berdarah dingin! Tak berhati sama sekali!”

Jang Haena menangis makin keras setelah meneriakkan hal itu. Sedikit banyak, gue memahami situasinya. Berdasarkan apa yang gue dengar, Haena menyukai seseorang yang sudah punya pasangan, tetapi lelaki tersebut tetap membiarkan Haena mengejanya meski dia sudah punya kekasih. Dan, seseorang yang bernama Hoon juga tidak mengatakan apa-apa soal status Lee Tae Joon? Ya, kira-kira itulah yang bisa disimpulkan otak gue yang genius ini.

Gue melirik Jang Haena yang sudah bergeming. Bahunya masih turun-naik karena tangis. Saat ini, satu-satunya yang bisa gue lakukan adalah menunggu sampai dia kembali seperti sedia kala.

Akhirnya, setelah lima belas menit tangisnya mereda. Gue pengen sujud syukur saking bahagiannya. Gue sudah risi ditatapi orang-orang.

Tanpa perlu basa-basi lagi, gue langsung menyuruhnya pulang karena gue *sama sekali* sudah tak berniat meneruskan perjalanan sialan ini!

Lagi-lagi, gue kehabisan kata-kata untuk mengumpat!

²⁷ Mengapa.



Ketika Bunga Merelakan Kepergian Sinar Matahari

*Mungkin, sudah saatnya aku melupakan apa yang pernah jadi
kebiasaanku enam tahun ini. (Jang Haena)*

“Ya, ada apa lagi?” Sejin menepuk pundakku pelan saat jam istirahat. Tak seperti biasanya, kali ini aku duduk diam di kelas sambil menatap ke luar jendela. “Sudah, jangan dipikirkan. Namanya juga rumor, belum tentu benar juga, 'kan?” Dia sudah mengusap-usap punggungku penuh sayang. Mungkin, Sejin berpikiran kalau aku melamun karena memikirkan berita soal Joon dan Bohwa.

“Sejin~ah,” panggilku tanpa mengalihkan pandang dari jendela. “Kalau Joon benar-benar pacaran dengan Bohwa, aku harus berhenti menyukainya, 'kan?” tanyaku pelan.

Kudengar Sejin menghela napas. “Uhm, aku tidak tahu kalau menyukai seseorang akan sebegini rumit.” Dia memang belum pernah naksir seseorang. Sejin memang membatasi diri untuk hal-hal semacam itu.

“Jadi?”

“Menurutku, kau tidak salah jika masih menyukainya meski dia benaran punya pacar. Bukankah perasaan itu tak bisa dikontrol? Datang dengan sendirinya tanpa diundang, 'kan?’”

Diam-diam, aku mengamini ucapan sahabatku itu. “Maksudmu, kalau aku masih menyukai Joon, aku bukan orang yang jahat, 'kan?’” Kali ini, aku sudah menatap Sejin yang sedang menatapku dengan alis terangkat.

“Jangan lagi membuntuti atau memberinya bekal makan siang. Cukup menyukainya dalam hati saja,” nasihat Sejin sambil mengerling singkat.

Ya, aku juga sedang berusaha melepaskan kebiasaan itu. Lihat saja, sekarang aku tidak menyiapkan bekal makan siang untuk Joon lagi, meskipun matakku masih berusaha menangkap sosoknya. Lihat saja, sekarang aku masih memelototi jendela agar bisa melihat Joon yang sedang berolahraga di lapangan.

“Tapi omong-omong, mengapa kau berkata begitu? Lagi pula, memangnya salah punya perasaan suka pada orang lain? Kurasa, bukan bentuk tindakan kriminal.”

Aku diam sejenak seraya menunduk. “Sebenarnya, beberapa hari lalu aku memergoki Joon dan Bohwa sedang jalan berdua. Mereka bergandengan tangan,” jawabku pelan. “Sepertinya, mereka berdua memang sedang menjalin hubungan,” lanjutku.

“A-apa?” pekik Sejin dan aku langsung mendongak mendengar suaranya yang sekeras sirene ambulans.

“Hei, kecilkan suaramu!” perintahku panik saat beberapa kepala menengok ke arah kami. Aku tak ingin gerombolan Ah Young mendengar pembicaraan ini dan menaruh simpati berlebihan padaku.

Seketika, Sejin menutup mulut dan mengucapkan maaf sambil berbisik. Dia sudah menatapku dengan bola mata nyaris melompat keluar dari tempatnya.

"Kau mengerikan," desisku.

"Habisnya kau mengagetkanku!"

"Aku bicara kebenaran."

"Astaga, jadi mereka benaran pacaran? Dan kau melihat mereka dengan matamu sendiri?" tanyanya cepat sambil mendekatkan kepala ke arahku.

Aku mengangguk. "Begitulah."

Sejin langsung berdecak. "Tapi, kau tidak apa-apa, 'kan?" Suaranya sudah berubah cemas. Dia bahkan menggenggam telapak tanganku kuat-kuat.

Aku tersenyum tipis melihat ekspresinya itu. "*Gwaenchanha*²⁸!" kataku memastikan. Namun, di dalam hati aku merasa bersalah karena sudah membohongi Sejin. Dia tidak tahu kalau aku menangis beberapa malam kemarin.

Ah, dan aku juga sudah merusak nama baik BWH karena kemarin menangis seperti orang gila di hadapan pelanggan. Aku bahkan belum mengantarnya ke tempat manapun. Oke, aku memang sudah berniat untuk meminta maaf pada Hoon *Oppa* atas kelalaianku itu.

"Uhm, Haena~ya, aku ingin bertanya sesuatu padamu!" katanya kemudian.

Aku termangu menanti pertanyaan Sejin.

"Apa kau merasa bahagia? Maksudku, seperti yang pernah kau sampaikan pada kami."

Deg!

Pertanyaan itu lagi. Jujur saja, aku belum menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut. Aku terus memikirkan ini sepanjang malam juga ucapanku yang mengatakan kalau aku akan bahagia jika Joon bahagia. Namun, semua tak

²⁸ Aku baik-baik saja.

sesederhana mengucapkannya. Bagaimanapun, aku ini masih manusia yang juga punya perasaan seperti Joon dan Bohwa.

“Uhm, sebenarnya, aku sedang mencoba berbahagia untuk hubungan mereka,” jawabku akhirnya dan Sejin langsung tersenyum hangat ke arahku.

“Kau pasti bisa, Haena. *Hwaiting*²⁹!”



“Aku mengaku bersalah!” sahutku muram dengan kepala tertunduk saat tiba di BWH. Ya, setelah kejadian memalukan—menangis di depan wisatawan dan dia menyuruhku pulang—apa lagi yang bisa kulakukan pada Hoon *Oppa* selain mengakui kesalahan.

Aku tahu, setelah mendapati kenyataan kalau ternyata Joon benaran pacaran dengan Bohwa, hidupku benar-benar jadi kacau-balau. Karena tidak konsentrasi, waktu itu aku salah mengantarkan makan malam. Kemarin, aku malah bertingkah seperti orang bodoh di hadapan wisatawan yang menggunakan jasa BWH.

Ah, Hoon *Oppa* pasti mendapat masalah karena ulahku yang tidak profesional ini.

“Ada apa?” Bukannya membentak atau menghardik seperti yang ada dalam imajinasiku, bosku itu malah menaikkan alis.

Aku balas memandangnya. “Lho, memang tidak ada yang komplain?” Aku balas bertanya sambil membayangkan wajah *Ahjeossi* yang sudah mendapat sial harus dipandu oleh seorang *guide* sepertiku.

Hoon *Oppa* memiringkan kepalanya seraya menatapku penuh selidik. “Memangnya, apa yang sudah kau lakukan?” tanyanya serius.

²⁹ Semangat.

Merasa kalau tak punya daya untuk membohongi Hoon *Oppa*, aku dengan jujur menceritakan semua yang sudah terjadi. Dia hanya menggeleng-geleng takjub dan memintaku untuk tak mengulangi perbuatanku lagi.

Ya, aku juga sudah mengatakan itu ketika dalam perjalanan ke sini.

“Jadi, apa sekarang kau sudah tidak apa-apa?” tanyanya akhirnya.

Aku mengangguk.

“Haena~ya,” panggilnya lembut. “Maafkan aku sudah merasasi ini darimu ya. Setelah kau yang datang kepadaku dengan wajah marah kemarin, aku tahu kalau sikapku ini sudah membuatmu menderita.” Aku tidak tahu Hoon *Oppa* akan mengatakan hal itu.

“*Oppa*.”

“Tadinya, kupikir lebih baik bagimu untuk tak mengetahuinya, tetapi sepertinya aku salah. Maafkan aku ya!” Hoon *Oppa* membenarkan letak kacamatanya sambil menatapku tak enak.

Tiba-tiba saja, air mataku keluar. Aku sudah salah sangka pada Hoon *Oppa*. Ternyata dia menyimpan semuanya demi kebbaikanku. Jadi, meski kemarin aku sekuat tenaga menyembunyikan air mata, sekarang bagaimana bisa aku tak menangis di hadapan pria yang sudah kuanggap sebagai kakak kandung ini?

Hoon *Oppa* tahu semua kisah dalam hidupku. Dia juga harus tahu kalau air mataku belum akan kering untuk Joon. Dan, sekarang bertambah satu karena ketulusan hatinya menyayangiku.

“Kemarin aku memang masih berduka,” akuku seraya menyeka pipi dengan tangan kanan. “Sekarang aku sedang berusaha untuk melupakannya.”

“Baguslah kalau begitu. Aku tidak tahu kalau cinta bisa membuat dirimu menjadi dewasa dalam semalam,” katanya sambil tertawa.

“*Mwoya*³⁰!” balasku sambil tersenyum malu.

Hoon *Oppa* mendekat ke arahku, lalu mengusap punggungku perlahan. “Tapi, kau harus ingat sesuatu,” ucapnya serius.

“Ya?”

“Kau harus bisa membedakan mana yang namanya cinta dan obsesi. Aku sudah memperingatkanmu sejak dulu. Kau bilang kau tak ingin memiliki Joon, kau hanya senang melihatinya dari jauh dan memberinya makan siang saat dia tak ada di kelas. Bagiku, kau tak ubahnya *fans* yang mengidolakan anggota *boyband*. Kau mengerti maksudku, 'kan?” Dia memandangkanku dalam-dalam.

Aku yang sudah tak menangis lagi mengangguk sambil menggigit bibir. “Benar. Aku mungkin hanya menyukainya karena dia tampan,” kataku menambahkan. “Makanya sekarang aku sedang dalam proses melupakan.” Aku bicara sok diplomatis.

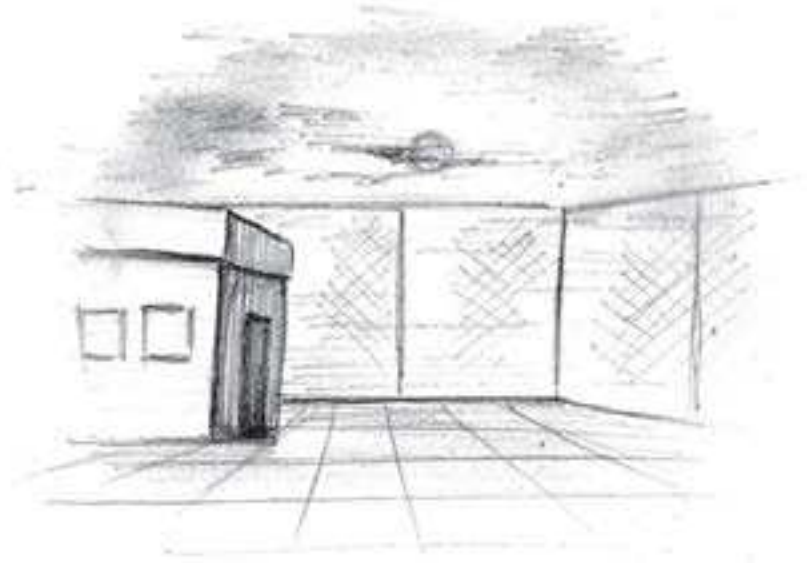
Hoon *Oppa* mengangguk. “Percaya deh, Haena, kau tak akan rugi kehilangan seseorang seperti Joon. Selain tampan, dia tak bisa apa-apa lagi!” Hoon *Oppa* mencibir sambil mengerling singkat ke arahku.

Aku tahu dia hanya berusaha menghiburku dengan merendahkan adiknya seperti itu. Mau tak mau aku tergelak. “Tapi dia jago olahraga dan tubuhnya bagus,” ucapku tanpa sadar.

Sebuah ketukan langsung mendarat di kepalaku. “Kalau begitu, pacaran saja dengan atlet atau binaragawan!” omelnya dan kali ini aku benar-benar menyemburkan tawa.

Dia selalu tahu bagaimana caranya membuatku kembali pulih seperti sedia kala. Begitulah Lee Tae Hoon. *Gomawo, Oppa!*

³⁰ Apa-apaan.



Ketika Napas Tiba-Tiba Terasa Berhenti

*Bertemu dan mendengar suaramu lagi adalah suatu bentuk
cobaan baru bagiku. Jadi, bisakah kau pergi selamanya dari
hidupku? (Jang Haena)*

Setiap perubahan, pasti membutuhkan waktu. Aku sudah terjaga sepanjang malam dan memutuskan untuk merelakan Joon. Bagaimanapun, aku tak mungkin terus-terusan mengikutinya ketika dia sudah punya Bohwa. Aku tak ingin menjadi perusak hubungan orang. Apalagi seisi sekolah sudah tahu kalau aku naksir Joon. Jadi, aku tak ingin menyakiti perasaan Bohwa lebih dalam lagi.

Namun, semua tak berjalan semudah itu. Ketika keesokan harinya, pagi-pagi sekali saat berangkat sekolah, sebisa mungkin aku tak berhenti di depan rumah Joon. Hanya saja, dia malah menampilkan wujud dan punggungnya yang bergerak-gerak di hadapanku seperti memanggil-manggil untuk mengikutinya. Setengah mati aku menahan diri untuk melangkah.

Aku tak boleh membuntuti Joon lagi. Pada akhirnya, aku berhasil menahan godaan itu dengan memilih jalan memutar yang lebih jauh untuk sampai ke sekolah.

Saat istirahat, aku duduk lemas di atas bangku dengan pandangan tertuju ke lapangan. Walaupun aku tak membawakan makan siang lagi untuk Joon, tetapi aku tetap ingin melihat sosoknya yang sedang berolahraga. Namun, dia tak ada di sana. Aku sudah mengarahkan bola mata ke jendela sejak lima menit lalu dan Joon tetap tidak ada.

Seketika, terdengar suara heboh dari anak-anak sekelas. Aku yang tak berminat mencari tahu malah merebahkan kepala di atas meja. Hari-hariku pasti akan lebih payah setelah ini. Setelah Joon-ku pergi.

“Ya, Jang Haena!” Terdengar pekikan cempreng Sejin. “Jang Haena! Hei, Haena bodoh!” Suaranya terdengar lagi.

Dia berteriak-teriak seperti sedang melihat seseorang yang sedang sakratul maut. Atau memang ada yang sedang meregang nyawa di kelas? Mungkin ada seseorang yang tertimpa loker atau lemari?

“HAENA! AKU BERANI BERSUMPAH KAU PASTI AKAN MATI KALAU MELIHAT SIAPA YANG DATANG!” Dia berteriak sangat keras tepat di telingaku yang langsung membuatku mendongak marah.

“APAAAN SIH KAU INI!”

Sejin sedang menatapku dengan kelopak mata yang sudah dibuka lebar-lebar. Dia menunjuk seseorang yang sedang berdiri di sebelahnya. Aku mengarahkan pandangan ke arah yang ditunjuk Sejin.

Dan berhasil membuatku ternganga.

“Jo-Joon~ah!” panggilku gemetar.

“Aku datang untuk meminta jatah makan siangku,” katanya sambil tersenyum manis ke arahku.

Kurasa, sebentar lagi benar-benar ada seseorang yang akan kehilangan nyawa di kelas ini.

Dia adalah Jang Haena, si Bodoh yang mencintai seorang Lee Tae Joon selama enam tahun.



Joon tidak bodoh. Dia membawaku mengobrol di atap gedung sekolah. Walaupun aku menahan gemetar dan kebingungan, aku tetap mengikutinya menaiki anak-anak tangga yang menghasilkan bunyi dentum ketika dipijak.

“Aku sedih saat tahu kau tidak berangkat bersamaku tadi pagi.” Dia mulai bicara. Joon berdiri di hadapanku dengan kedua tangan di dalam saku celana.

Aku yang menatapinya diam-diam langsung melebarkan mata. “Berangkat bersama?”

“Bukannya kita sudah melakukannya beberapa tahun ini?” Joon tersenyum dan melangkah lebih dekat sedangkan aku mundur beberapa langkah menghindarinya.

“K-kau tahu kalau aku mengikutimu?” tanyaku tergagap. Rasa panas mulai menjalar di sekitar wajah dan seluruh tubuh. Aku malu luar biasa.

Joon mengangguk. “Aku tidak sebodoh itu, Haena,” jawabnya lembut.

“Tapi kau—”

“Aku memang bersikap seperti tak pernah tahu. Aku melakukan semua itu karena aku tak ingin menyakitimu.” Suaranya yang merdu mengalun pelan memasuki rongga pendengaranku.

Aku memilin ujung seragamku dengan tangan bergetar. “Menyakiti?” tanyaku seperti orang dungu.

Joon melangkah lagi dan kali ini aku diam di tempat. Kami hanya berjarak sepuluh senti dan aku bisa merasakan hangat napasnya.

“Kita sudah kenal sejak kecil. Kau dan aku sudah satu sekolah sejak dulu. Bibi Oh dan Paman Jang sudah seperti orang tua. Kau juga menganggap *Hyung* sebagai *Oppa*-mu sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa menyakitimu?”

“Mengapa kau harus menyakitiku?” tanyaku, masih belum mengerti.

“Aku tahu kau menyukaiku, tetapi aku tidak punya perasaan yang sama denganmu. Aku menganggapmu seperti anggota keluarga. Berat rasanya saat tahu kalau kau melakukan semuanya untukku, tetapi aku tak bisa memberikan apa-apa. Makanya, selama ini aku memilih menghindarimu. Aku hanya tak ingin membuatmu terluka, Haena.”

Penjelasan panjang lebar Joon seperti menjelaskan semua sikap dinginnya padaku. Dia melakukannya karena tak ingin menyakitiku.

“*Geundae*³¹, tetap saja kau harus mengatakan sesuatu, Joon. Sekarang, aku benar-benar malu berhadapan denganmu.” Akhirnya, bisa juga aku bicara seperti gadis normal. Tidak lagi mengulang-ulang perkataan Joon seperti orang bodoh.

Kudengar Joon menghela napas. “Haena~ya, aku sudah bilang kalau aku tidak ingin menyakitimu. Maafkan keegoisanku ini ya!”

Lalu, pada akhirnya aku mengerti. Joon dan Hoon *Oppa* memiliki pemikiran yang sama. Mereka lebih senang membuat Haena terlihat bodoh ketimbang sakit hati.

³¹ Tapi.

“Kau tidak benci aku, 'kan?” tanyanya kemudian.

Aku menggeleng cepat. “Tidak akan. Uhm, maaf kalau selama ini aku sudah membebanimu,” pintaku sungguh-sungguh.

Aku tidak tahu kalau Joon merasa seperti itu. Aku benar-benar tidak tahu.

Joon lalu memegang pundakku dengan kedua tangannya. “Kau tidak perlu meminta maaf. Aku senang memiliki seseorang sepertimu!” katanya dan menepuk-nepuk pundakku. Debaran jantungku menjadi semakin cepat karenanya.

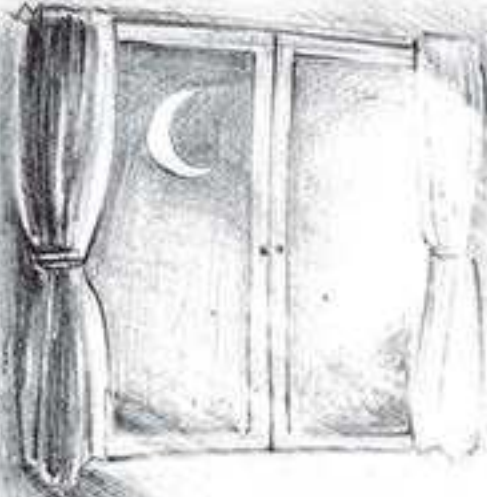
Aku mengangguk dan berusaha menegaskan diri. “Ya, aku juga senang memiliki seseorang sepertimu. Mulai sekarang, aku tak akan melakukannya lagi. Aku akan memperlakukanmu sama seperti semua anak laki-laki di Yangbuk!” ucapku dan mencoba tersenyum.

Joon balas tersenyum dan menatapku lekat-lekat. “Terima kasih untuk semuanya, Haena.” Aku mengangguk singkat.

Pada akhirnya, aku merelakan Joon untuk perempuan lain. Pada akhirnya, kata itu—kata yang ingin kudengar—akhirnya muncul sebagai kata perpisahan. Terima kasih.

Terima kasih sudah membersihkan lukaku, Lee Tae Joon.





Ketika Cahaya Bulan Menembus Masuk Melalui Jendela

*Gue pikir, ini adalah perjalanan menuju kematian
kedua yang bakal gue alami. Selamat tinggal.
(Ajisaka)*

Setelah kemarin gagal berkeliling Yangbuk dengan pemandu wisata amatir, hari ini gue memilih berdiam diri di kamar. Gue tak berminat lagi melihat dunia luar. Oke, mungkin belum. Setelah menetap di Jakarta selama beberapa bulan, gue terlalu sibuk memikirkan cara melupakan Ana sampai gue tak sadar kalau gue memilih Indonesia karena gue ingin bertemu perempuan itu. Ana memang tinggal di Jakarta dengan Phil. Hanya saja, gue masih Aji si Payah yang tak bisa melakukan apa-apa. Walaupun ingin melihatnya, tetapi gue tak pernah melakukan apa-apa. Gue hanya menyesali dan mengasihani diri sendiri.

Makanya, gue pergi ke negara ini untuk menenangkan diri. *Ck*, menenangkan diri? Kata-kata itu terdengar hina untuk seseorang yang bahkan belum berjuang sama sekali. Gue ingin

menjadi Aji yang bisa diandalkan. Aji yang tak hanya sekadar pintar, tetapi juga mampu menghasilkan karya. Aji yang ramah. Aji yang mudah bergaul. Dan Aji yang disenangi banyak orang. Gue muak selalu menutup diri dan kesulitan berbicara dengan orang lain. Gue ingin menjadi seseorang yang dibutuhkan. Bukannya seseorang yang dilupakan.

Setelah terlalu semangat sepanjang hari, akhirnya gue ketiduran sampai pukul delapan malam. Gue agak tak enak badan. Hidung meler dan penciuman terganggu. Kadang-kadang, terserang flu di musim semi adalah bentuk kesialan yang selalu menimpa gue kalau sedang berada di daerah berpantai.

Gue keluar dari kamar dan mencari-cari Bibi Oh. Gue ingin dibuatkan sup untuk meredakan rasa pening dan flu. Namun, wanita itu tak ada di dapur. Gue melangkah masuk dan mencari-cari sesuatu yang hangat. Tenggorokan gue kering. Gue butuh sesuatu untuk melumasinya. Lalu, mata gue tertuju pada sepanci kaldu di atas kompor. Kaldu itu dipenuhi daun bawang dan seketika gue tergiur menyicipinya.

Tanpa pikir panjang, gue langsung memindahkannya ke dalam mangkuk dan menghabiskannya dalam satu tegukan.

Setelahnya, gue merasa semakin pusing. Setelahnya, mata gue terasa gatal. Setelahnya, rasa mual menjalar di daerah perut. Setelahnya, gue sesak napas. Setelahnya, gue tak ingat apa-apa lagi.

Black out!





Ketika Angin Musim Panas Terasa Menusuk Tulang

*Tidak ada kesusahan yang tidak bisa diselesaikan.
Semua pasti ada jalan keluarnya. (Jang Haena)*

Aku tahu mengapa langkahku terasa lebih ringan malam ini. Semua karena Joon yang sudah mengklarifikasi semuanya. Jadi, selama ini dia tidak benci aku. Dia merahasiakan hubungannya dan berlaku seperti tak tahu apa-apa di hadapanku karena Joon punya pemikiran sendiri. Sama seperti Hoon *Oppa*, Joon hanya tak ingin menyakitiku. Walaupun begitu, kupikir aku masih bisa tetap berteman dengannya. Mungkin besok kami bisa berjalan bersama ke sekolah.

Aku langsung melangkah ke dapur begitu tiba di rumah. Tadi *Eomma* berpesan kepada Hoon *Oppa* kalau *Eomma* sedang menginap di Gyeonju malam ini karena kakak tertuanya yang adalah bibiku sedang sakit. Jadi, *Eomma* memintaku untuk menghangatkan makanan untuk sarapan tamu penginapan besok.

Namun, saat tiba di dapur, aku dikejutkan oleh sebujur tubuh yang terjatuh di atas lantai. Panik, aku segera menghampiri sosok tersebut. Seorang lelaki yang mengenakan pakaian berwarna hitam. Aku tidak kenal siapa dia karena tidak pernah melihatnya sebelumnya.

Oh, bagaimana ini?

Aku segera memeriksa denyut nadi yang untungnya masih berdetak. Wajahnya pucat sekali dan sekujur tubuhnya dipenuhi bintik-bintik merah. Di sebelahnya tergeletak mangkuk berisi kaldu. Mendapat ide, aku segera menyendok kaldu dari dalam panci dan menganga saat menyadari bahwa ternyata itu adalah kaldu kepiting.

Apa mungkin *Ahjeossi* ini adalah tamu kamar nomor 1? Waktu itu *Eomma* mewanti-wanti kalau dia alergi kepiting. Kalau begitu, apa artinya sekarang *Ahjeossi* ini sedang sekarat?

Mendadak, aku segera memapah tubuh kurusnya ke dalam kamar nomor 1. Dia masih tak sadarkan diri dan setelah membaringkannya di atas kasur, aku segera memelasat lagi ke dapur untuk membuatkan minuman pereda alergi. *Eomma* pernah mengajarkanku membuatnya. Memiliki tamu dengan beragam penyakit membuat tuan rumah penginapan setidaknya memiliki keahlian untuk membuat ramuan semacam itu.

Aku kembali ke dalam kamar *Ahjeossi* dan memberinya minuman tersebut. Setelahnya, aku tetap tinggal di sebelahnya sampai pagi sambil mengelapi tubuhnya dengan handuk basah. Semoga *Ahjeossi* ini tidak apa-apa.





Ketika Langit Senja Terasa Lebih Jingga dari Biasanya

Permintaan maaf adalah jurus ampuh untuk mengembalikan hubungan baik dengan seseorang. (Ajisaka)

“Ahjeossi, kau tidak apa-apa?”

Gue mengerjap saat mendengar pertanyaan itu. Kepala gue terasa berat. Mata gue lengket dan perih.

“Wah, syukurlah kalau sudah sadar! Aku khawatir sekali!”

Suara itu terdengar lagi. Kali ini, gue berusaha sekuat tenaga membuka mata dan mengernyit saat mendapati seorang perempuan muda sedang menatap gue dengan mata berbinar.

Spontan, gue beranjak bangkit dan langsung menyesal karena seketika pening menjalari kepala yang seperti habis dihantam godam.

“Kau siapa? Bibi Oh mana?” tanya gue.

Sumpah, gue benar-benar membutuhkan wanita itu untuk meredakan pusing dan mual ini. Gue butuh sup.

“Oh, *Eomma* sedang tidak di rumah. *Ahjeossi* butuh sesuatu?”

Gue melirikinya sebal. *Ahjeossi*? Apa semua murid SMA di Yangbuk bakal memanggil gue dengan sebutan itu?

Gue lalu melirik gadis berponi dengan rambut sebahua yang masih menatap gue antusias itu. Tunggu, tunggu, dia kelihatan familier. Gue menatapnya lebih dalam. Ah, benar! Gadis ini adalah si *Tour Guide* amatir dari jasa *tour* menyesatkan itu!

“Wah, kau rupanya!” Gue spontan berteriak seraya mengarahkan telunjuk ke depan mukanya.

Dia balas menatap dengan mata mengerjap bingung. “Ya?”

“Kau si Pemandu Wisata itu, 'kan? Aku yakin pasti benar kau!” Entah kekuatan dari mana, biasanya gue tak pernah bicara selantang itu. Apalagi dalam menuduh orang seperti pagi ini.

Gadis itu membelalak dan segera menutupi mulutnya dengan kedua tangan. “Ya ampun, apa mungkin kau *Ahjeossi* yang waktu itu?” Seketika wajahnya memerah. “Astaga, aku benar-benar minta maaf! Maafkan aku! Maafkan aku!” Dia menganggukkan kepalanya berulang-ulang yang langsung membuat gue tak enak hati. “Saat itu aku sedang dalam kondisi buruk, aku tak akan mengulangnya lagi!”

Namun, tiba-tiba dia menghentikan gerakannya. Lalu, menatapku penuh selidik.

“Astaga, kupikir aku sudah gila. Bukannya waktu itu kita bicara dalam bahasa Inggris?” Dia sudah menatapku sungguh-sungguh.

Deg! Mati gue!

“Y-y-ya, begitulah,” sahut gue berusaha terlihat tenang, meskipun kenyataannya tak begitu.

Dia tampak berpikir serius. “Tapi sekarang kita menggunakan bahasa Korea!” ucapnya, tampak bingung.

“Lalu, masalahnya apa?” tanya gue lagi.

Wajahnya memerah lagi. “Astaga, berarti kau tahu apa yang saat itu aku ucapkan? Kau mendengar semuanya?” Dia sudah berubah panik.

Gue mengangguk.

“Ya Tuhan, ini memalukan!” katanya sambil menutup wajahnya dengan kedua belah tangan. “Harusnya *Ahjeossi* memberitahu kalau mengerti bahasa Korea!” Dia sudah menjerit tak keruan.

“Memang kau memberiku kesempatan untuk bicara? Kau terlalu sibuk mengasihani diri sendiri,” balasku yang tak terima disalahkan.

“Tetap saja kau harus mengingatkanku biar aku tak kelepasan bicara dong!”

Lho?

Gue mengusap kening yang terasa makin pening. Saat itu dia kelihatan seperti mayat hidup, tetapi hari ini dia seperti seseorang yang kelebihan energi.



Tok! Tok! Tok!

Gue terbangun saat mendengar ketukan pintu. Ketukan pintu? Memang gue ada di mana sekarang? Sejak gue datang ke Yangbuk, baru kali ini ada yang mengetuk pintu. Bibi Oh tak pernah melakukan itu. Dia akan meninggalkan makanannya begitu saja di depan pintu kamar.

Tok! Tok! Tok!

“*Ahjeossi*, kau ada di dalam, 'kan?”

Gue langsung terkesiap. Pemandu wisata amatir itu lagi! Gue langsung merangkak dan menggeser pintu dengan tangan kanan. “Ada apa?” tanya gue dingin.

Dia sudah mengenakan baju rumah, sepertinya sudah pulang sekolah.

“Bagaimana keadaan *Ahjeossi*? Wah, sepertinya sudah baik, bintiknya sudah hilang!” Dia menunjuk tanganku yang sudah kembali ke warna semula.

Gue ikut melihat tangan. Dia benar. Kondisi tubuh gue sudah pulih. Efek alergi memang hanya berlaku satu hari untuk tubuh gue.

“Begitulah,” jawab gue dan segera menggeser pintu. Namun, gadis itu menahan gerakan gue sehingga pintu kamar gagal tertutup. “Ada apa lagi?” tanya gue dengan nada agak tinggi.

“Aku masih merasa bersalah. Kalau *Ahjeossi* tidak keberatan, aku akan mengantarmu jalan-jalan keliling Yangbuk sore ini. Kudengar, kau tidak mengeluh atau meminta pengembalian dana pada Hoon *Oppa*. Jadi, aku tetap berutang jasa pada *Ahjeossi*,” ungkapnya.

Gue membuang muka. “Lupakan saja. Aku sudah merelakan uangku kok!”

“Mana bisa begitu? Aku akan kehilangan kredibilitas karena punya citra buruk di mata pelanggan. Ayolah *Ahjeossi*, aku benar-benar ingin membersihkan nama baikku!” Dia mengusap-usapkan kedua telapak tangannya dengan gerakan memohon. “Aku juga tak ingin merusak nama BWH! Ya? Ya? Ya?”

Melihatnya yang berisik begitu, gue tak punya pilihan lagi selain mengangguk.



Jadi namanya Jang Haena—gue sudah tahu, omong-omong. Murid kelas tiga di SMA Yangbuk. Haena senang mengumpulkan kerang dan duduk di pinggir pantai selepas kerja. Dia menyukai makanan pedas dan tidak suka acar lobak. Senang menonton drama romantis dan serial kartun *The Simpsons*. Oke, itu informasi yang gue dapat setelah lima menit berjalan menyusuri pantai Bonggil dengan gadis super cerewet bernama Haena ini.

Gue rasa waktu pertama kali bertemu dengan Haena, dia benar-benar sedang berada dalam kondisi *paling* buruk sampai tidak bicara sepeatah kata pun. Mengingat sore ini dalam waktu singkat dia sudah membagi kisahnya kepada gue sebanyak itu.

“Nah, itu namanya Underwater Tomb of King Munmu. Karang sepanjang 20 meter itu adalah makam Raja Munmu. Menurut legenda, Raja Munmu berenkarnasi menjadi seorang naga laut. Dia—”

“Makam bawah laut?” tanya gue tak percaya. Gue pikir karang yang berada dua ratus meter dari bibir pantai itu hanya karang biasa. Ternyata menggunakan jasa pemandu wisata ada gunanya juga.

“Raja Munmu memiliki seruling yang mampu membawa perdamaian dan menghancurkan kesulitan!” Haena bercerita sambil menatap jauh ke tengah laut. Gue mengikuti arah pandangnya.

Angin sore berembus lembut dan ombak bergulung pelan. Entah mengapa, gue merasa tenang dan nyaman.

Setelahnya, Haena mengajak gue ke Gameunsaji Samcheung Three Storied Twin Pagodas, menara kembar pagoda berhadapan, satu di bagian timur dan lainnya di bagian barat. Menara kembar ini dibangun oleh Raja Shinmun sebagai penghargaan pada ayahnya Raja Munmu. Tinggi masing-masing menara pagoda ini 13,4 m dengan tiga tingkat di atasnya dan dilandasi dua lapisan batu di bawahnya.

“Oh, *Ahjeossi* pasti lapar, 'kan?” tanya Haena saat kami melangkah keluar dari tempat wisata itu. Gue mengangguk. “Aku tahu tempat makan enak di daerah sini. Wah, *tteokbokki*³² dan *bbudae jjigae*³³-nya benar-benar enak!” Dia mengangkat jempol sambil menjilat bibir. “*Ahjeossi* harus coba!”

³² Penganan Korea berupa *tteok* dari tepung beras yang dimasak dalam bumbu *gochujang* yang pedas dan manis. *Tteok* yang dipakai berbentuk batang atau silinder. Biasa disebut kue beras.

³³ sup yang dimasak dengan ham dan daging kalengan.

“Terseher saja!” kata gue.

Tak lama, kami tiba di warung yang dimaksud Haena. Sebuah warung tenda yang berada di pinggir pantai Bonggil. Saat kami tiba, hanya ada dua orang pria yang sedang makan di sana.

“*Ahjumma*³⁴, kami pesan dua porsi *tteobokki* dan *bbudae jjigae* dan dua ramen pedas ya!” Haena lalu mengajakku duduk di sebelahnya dan aku menurut.

Mulut gadis itu bercerita panjang lebar lagi. Kali ini, dia menceritakan tentang keluarganya dan betapa menyebalkannya menjadi anak semata wayang. Gue mengamini kekesalannya. Gue juga sering merasa kesepian. Apalagi Papa sibuk bekerja dan gue harus rela menghabiskan waktu sendirian di rumah.

Haena langsung menghentikan ceritanya ketika Bibi memilih kedai menyajikan makanan di hadapan kami. Warnanya merah pekat dan asap mengepul di permukaannya. Haena mengeluarkan suara ‘slurp’ dari mulutnya ketika menyantap ramen. Seketika, dia langsung membuka mulutnya lebar-lebar karena makanan yang masih panas. Gue masih tak mengerti dengan kebiasaan orang Korea yang senang menyantap makanan yang masih mendidih. Lidah mereka apa baik-baik saja?

“Woa, enak sekali!” Dia terus berkomentar seperti itu di setiap suapan.

Gue yang duduk di sebelahnya berusaha menahan pedas dengan keringat yang mulai mengalir pelipis. Gila! Makanan ini benar-benar enak dan pedas! Gue sudah ingin berhenti dari tadi, tapi rasa nikmatnya memanggil-manggil gue untuk tetap menyuap. Kue beras pedas itu luar biasa lembut. Gue sudah sering makan *tteokbokki*, tapi baru di tempat ini gue merasakan kelezatan yang sulit diungkapkan.

“Perutku mau meledak rasanya!” ucap Haena saat kami dalam perjalanan ke rumah. “*Ahjeossi*, rupanya kau suka masakan

³⁴ Bibi.

pedas juga!” Dia lalu tertawa keras-keras setelah menyelesaikan ucapannya itu. “Tadinya aku ingin mengajakmu ke restoran *seafood*, tapi aku takut *Ahjeossi* kolaps lagi!” Kali ini dia menatap gue prihatin. Kontras sekali dengan ekspresinya sebelum ini.

“Kemarin aku pingsan karena tidak bisa membaui makanan. Aku sedang flu, makanya tidak tahu kalau kaldu itu adalah kaldu kepiting,” kata gue membela diri.

Haena mengangguk-angguk. “Omong-omong, untuk apa *Ahjeossi* datang ke Yangbuk?” tanyanya sambil menatap gue serius.

Gue langsung kehilangan kata-kata saat melihat kedua bola matanya itu. “U-untuk liburan,” jawab gue seadanya. Tiba-tiba gue terkena sindrom kesulitan bicara lagi.

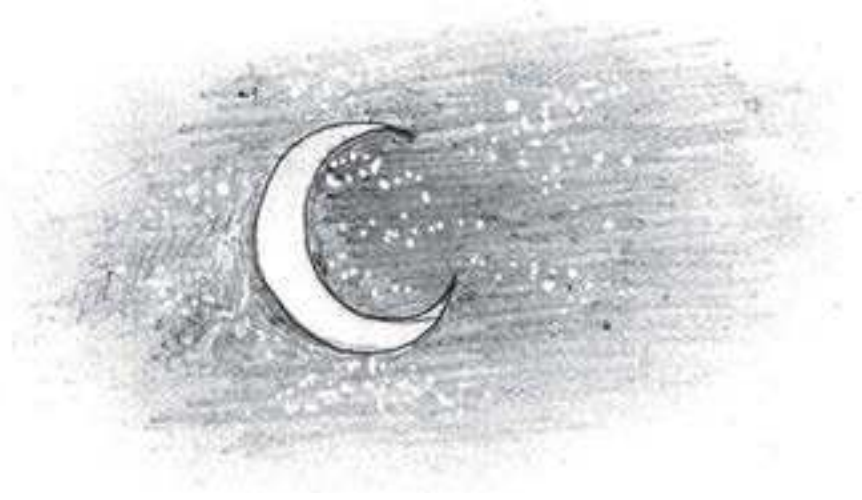
“Benarkah?” Dia mendekatkan wajahnya. “Kudengar dari *Eomma*, *Ahjeossi* bahkan tak keluar kamar selama tiga hari. Kalau benar ingin liburan, kau pasti tidak akan punya waktu untuk berdiam diri di kamar,” lanjutnya yang membuat gue semakin kesulitan bernapas. Kue beras tadi tak ada kepitingnya, 'kan?

“Se-sebenarnya aku punya kesulitan untuk bersosialisasi.” Entah mengapa gue harus bicara sejujur ini pada gadis yang lebih muda empat tahun dari gue. “Makanya, aku butuh waktu untuk berbaur dengan lingkungan baru!” Bodohnya gue masih melanjutkan.

Haena menatap simpati. “Tenang saja, aku pasti akan membantu *Ahjeossi*!” janjinya sambil tersenyum manis. Gue segera membuang pandang.

Anehnya, senyuman itu terus terbayang sampai keesokan harinya. Gue berusaha melupakan bayangan Haena, tapi dia kembali lagi seperti mentari yang selalu terbit di pagi hari.

Hanya saja, Haena tak pernah tenggelam dalam pikiran gue.



Ketika Ombak Mengempas Karang di Malam Hari

*Aku tidak tahu kalau melupakannya bakal berjalan
secepat ini. Semua benar-benar di luar dugaan.
(Jang Haena)*

Wah, aku tak sadar kalau waktu berjalan sangat cepat. Rasanya baru kemarin aku menangis di hadapan pelanggan BWH yang ternyata adalah tamu di penginapan keluargaku. Ya, aku memang tak pernah mau tahu dengan tamu-tamu di penginapan, kecuali kalau aku sedang *mood* membuat hiasan kerang maka aku akan memberi mereka sebagai kenang-kenangan. Hanya saja, sekarang aku sudah akrab saja dengan tamu penghuni kamar nomor 1 itu.

Namanya Ajisaka. Aji *Ahjeossi*. Berdasarkan cerita singkatnya, aku tahu kalau *Ahjeossi* berasal dari Indonesia. Pantas saja dia memiliki kulit kecokelatan. Dia punya mata yang tajam dan alis tebal. Rahangnya tegas dan bibir tipisnya akan tampak menakutkan kalau dia sedang kesal. Aji *Ahjeossi* memiliki rambut ikal sebahu dengan model *layer*. Oh, satu lagi, dia selalu

mengenakan kaus berwarna hitam dan celana pendek, dipadu dengan sandal jepit berwarna senada. Kadang-kadang, aku merasa kepanasan melihatnya yang menggunakan warna gelap itu karena musim panas yang sebentar lagi akan tiba. Tahu sendiri betapa panas dan lembapnya udara di pinggir pantai, 'kan?

Kali pertama mengenal *Ahjeossi*, kupikir dia adalah pria galak yang tidak punya perasaan. Dia selalu memarahiku tanpa segan. Namun, belakangan aku baru tahu kalau dia punya kesulitan berkomunikasi dengan orang asing—alasan mengapa dia senang mengurung diri. Jadi, kupikir sikap kasarnya adalah cara melarikan diri dari kegugupan.

“*Ahjeossi*! Kau sudah tidur!” panggilku malam itu sambil berlutut di depan pintu kamarnya. Tak lama, terdengar suara gumaman dan pintu bergeser terbuka. “Kau belum tidur, 'kan?” tanyaku berbinar saat melihatnya yang muncul sambil menggaruk kepala.

“Ada apa?” tanyanya.

Lagi-lagi pertanyaan itu. Kesannya aku mengganggu.

Aku menjilat bibir dan menunjuk ke arah pantai. “Langitnya indah sekali. Bagaimana kalau kita duduk di pinggir pantai sambil melihat bintang?” ajakku.

Aji *Ahjeossi* melongokkan kepalanya ke arah laut, lalu menyipit sebentar. “Oke,” ucapnya kemudian.

Rasanya senang sekali mendengarnya mengucapkan kata itu. Aku langsung tersenyum dan wajahku menghangat seketika.



“Wah! Langitnya benar-benar bersih!” Aku menengadah sambil merentangkan tangan menatap langit.

Aku suka langit bulan Mei. Cerah dan penuh bintang. Apalagi suara debur ombak dan embusan angin yang membelai tubuh. Aku suka semuanya.

“Ayo duduk di sini saja!” ajakku sambil menjatuhkan tubuh di atas pasir. *Ahjeossi* menurut sambil memangku gitar akustiknya.

“*Ahjeossi* bisa bermain gitar?” tanyaku antusias. Dia mengangguk singkat. “Tunggu, jangan bilang kalau *Ahjeossi* yang saat itu menyanyikan lagu ‘Someday’?”

Tiba-tiba aku teringat malam itu. Malam di mana aku patah hati dan semakin merana ketika mendengar suara nyanyian dan petikan merdu suara gitar.

Dia lantas menggaruk kepalanya. “Oh, kau dengar rupanya,” ucapnya sambil memetik senar gitarnya.

Aku lalu menghela napas. “Saat itu, aku berada dalam masa paling buruk dalam hidupku. Kehilangan cinta pertama,” ceritaku yang membuatnya menghentikan petikan pada gitar. “Aku punya seseorang yang sudah kusukai sejak sekolah menengah pertama,” lanjutku.

Ahjeossi menatapku kaget. Aku tidak menyangka kalau reaksinya bakal begitu. “Namanya Tae Joon. Adik kandung Hoon *Oppa* yang punya BWH. Kami sudah satu sekolah sejak sekolah dasar dan aku mengikutinya setiap saat. Ah, setelah diingat-ingat lagi aku benar-benar memalukan!”

“Joon tak pernah suka aku. Dia hanya menganggapku sebagai teman. Aku bahkan tidak tahu kalau ternyata selama ini Joon menghindariku hanya karena tak ingin memberiku harapan palsu. Payah!” Aku menertawai diri sendiri. “Tapi, berkat *Ahjeossi*, kupikir aku sudah merelakannya untuk Bohwa. Aku bahkan tak

kepikiran Joon lagi beberapa hari ini!” ungkapku takjub saat sadar hal itu.

“Aku tahu rasanya. Pasti berat!” komentar *Ahjeossi* tanpa terduga.

Aku langsung mengalihkan pandangan padanya. Dia sudah menatap jauh ke tengah laut.

“Aku... aku juga punya cinta pertama dan kehilangannya!” ceritanya sedih.

“Apa *Ahjeossi* juga melakukan hal yang sama sepertiku?”

Dia tersenyum sinis. “Kau jauh lebih baik. Aku tak melakukan apa-apa. Bahkan, membalas ucapannya pun tidak. Aku memang payah.”

Aku menatapinya dengan kening berkerut. “Mengapa?”

Kali ini *Ahjeossi* balas menatapku tepat di tengah manik mata, membuatku gelagapan dan segera mengalihkan pandang.

“Kan aku sudah bilang kalau aku kesulitan berkomunikasi dengan orang lain!” Tiba-tiba suaranya meninggi.

Aku berdeham dan mencoba memahami kegugupannya. “Baiklah, tapi setidaknya kau melakukan sesuatu untuk menunjukkan perasaanmu. Masa *Ahjeossi* diam saja! Aku yang sudah terang-terangan saja masih tetap kehilangan cinta, apalagi *Ahjeossi* yang tidak—”

“—sudahlah! Aku tak ingin membahasnya!” Dia mengamuk lagi.

Aku merengut sambil mengambil segenggam pasir dengan tangan. “Oke, kupikir *Ahjeossi* ada benarnya juga. Apa gunanya mengingat kembali kenangan pahit? Jelas-jelas mereka sudah hidup bahagia. Mengapa harus repot-repot membicarakan mereka?”

Aji Ahjeossi mengangguk-angguk. “Sebenarnya, aku datang ke sini untuk menciptakan lagu. Aku sudah lama kehilangan inspirasiku,” ucapnya tanpa terduga.

“Sejak kau kehilangan cinta pertama, pasti semuanya terasa sulit, 'kan?”

Ahjeossi tak menjawab dan malah memainkan gitarnya.

I've been working hard so long. Seems like this pain has been my only friend. My fragile heart's been done so wrong. I wondered if I'd ever heal again³⁵.

Aku tercenung mendengar nyanyian itu. Lagi-lagi telak mengenai ulu hati. Ahjeossi ini, dia pasti tahu pasti perasaannya dengan baik. Kami memang senasib.

Oh just like all the seasons never stay the same. All around me I can feel a change.

Aku memandangi Aji Ahjeossi seperti baru melihatnya kali pertama. Dia bernyanyi dengan hati. Suaranya mengalun merdu semerdu petikan gitarnya yang membuat sukma bergolak. Dia menghayati kata demi kata yang keluar dari mulutnya hingga membuatku terhipnosis begini.

I will break these chains that bind me. Happiness will find me. Leave the past behind me. Today my life begins. A whole new world is waiting. It's mine for the taking. I know I can make it. Today my life begins.

Tanpa sadar, aku ikut bernyanyi bersamanya. Semua yang dikatakan oleh lirik ini adalah apa yang selalu kuulang-ulang setiap hari. Aku tak akan membiarkan Joon merusak hari-hariku. Aku harus bangkit dan menemukan kebahagiaanku sendiri. Aku harus menemukan hidup baru!

³⁵ Bruno Mars-Today My Life Begins.

“Baiklah Haena, mulai sekarang jangan pikirkan cinta pertamamu lagi! Kau harus menemukan seseorang yang mencintaimu sepenuh hati!”

Aku tersentak saat mendengar *Ahjeossi* mengucapkan hal itu. Dia bahkan menepuk-nepuk pundakku. Aku hanya mengangguk-angguk dan balas menepuk pundaknya.

“*Ahjeossi* juga harus memulai hidup baru. Masih banyak perempuan di luar sana. Mereka pasti merasa beruntung dicintai oleh seseorang seperti *Ahjeossi*!” balasku yang seketika merasa malu mendengar ucapanku sendiri.

Dia tersenyum kecil dan kembali memainkan gitarnya. Pandanganku masih terpaku kepadanya. Entahlah, aku merasa ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang tak pernah kurasakan saat berhadapan dengan Joon atau Hoon *Oppa*. Sesuatu yang tak bisa dideskripsikan dengan mudah. Rasanya, seperti ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan dan menggelitiki perutku.

Life's too short to have regrets. So, I'm learning now to leave it in the past. And try to forget. Only have one life to live. So you better make the better of it.



“Jang Haena!” Aku langsung menghentikan langkah saat mendengar panggilan itu. Jam pelajaran baru saja berakhir. Saat ini aku sedang melangkah terburu melewati gerbang.

“Oh, Joon!” Aku lantas melambai saat melihat Tae Joon tengah berlari kecil ke arahku. Dia masih sama menariknya seperti dulu. “Ada perlu apa?” tanyaku ringan. Aku tidak tahu sejak kapan mulai sesantai ini berhadapan dengannya.

Joon balas melambai sambil tersenyum lebar. Senyumannya masih yang terbaik. “Hoon *Hyung* menanyakanmu. Katanya kau sudah lama tak ke BWH.”

Aku menunduk sambil tersenyum malu. Memang belakangan ini aku selalu berdalih sedang sibuk mengerjakan tugas sekolah pada Hoon *Oppa*. “Ah, iya. Katakan padanya besok aku akan mampir,” pesanku tak enak.

Joon mengangguk dan menatapku penuh selidik. “Kau melakukannya bukan karena balas dendam padaku, 'kan?” Aku langsung melongo. “Ah bukan begitu, kupikir karena kau sakit hati padaku, makanya kau mengabaikan *Hyung*.”

Aku segera menggeleng. “Jelas saja bukan. Aku tidaklah selicik itu. Sampaikan permohonan maafku pada Hoon *Oppa* ya! Aku pulang dulu!” kataku dan segera memelasat dari hadapannya.

“Oi!”

Tiba-tiba aku segera menghentikan langkah saat mendengar panggilan tak sopan itu.

Aji Ahjeossi?

“*Ahjeossi?* Apa yang kau lakukan di sini?” tanyaku tak percaya.

Dia yang tengah menyandar di tembok sekolah hanya tersenyum singkat sambil melambaikan tangan ke arahku.

“Kau tidak senang melihatku?” tanyanya yang membuat senyumku merekah seketika.

“Harusnya kau bilang kalau akan menjemputku!” ucapku seraya berjalan menghampirinya. “Biar aku tidak buru-buru seperti orang kesetanan,” lanjutku yang langsung membuatku dan Aji *Ahjeossi* sama-sama terdiam.

“Mengapa kau harus buru-buru? Ada janji ya?” tanyanya kemudian, menghilangkan kebisuan di antara kami.

Aku menggeleng cepat. “*A-amugotdo aniya*³⁶!” tanggapku secepat gelengan kepalaku. “Ayo, kita pulang!” ajakku kemudian seraya melangkah mendahuluinya. Sebenarnya, aku yang sedang buru-buru pulang agar bisa segera bertemu dengannya.

“Jang Haena!”

Duh, siapa lagi sih?

Aku segera menghentikan langkah dan menengok ke belakang, ke arah datangnya panggilan itu. Tak disangka, Tae Joon sedang menatapku dengan mata berbinar. Aku tidak mengerti mengapa dia harus menatapku dengan pandangan bahagia begitu.

“Eh, Joon? Kupikir kau sudah pulang.” Aku melirik Aji *Ahjeossi* yang sedang menatap ke arah Joon.

“Ada sesuatu yang harus kuambil di dalam loker,” jawabnya sambil menunjuk ke arah gedung sekolah. “Kau bersama seseorang?” tanyanya, menahan senyum.

Aku langsung mengangguk dan segera membawa Aji *Ahjeossi* mendekat ke arah Joon. “Ini Ajisaka. Dia adalah tamu di penginapanku.” Seketika Joon segera membungkuk dan memberi hormat.

Aji *Ahjeossi* langsung membalas salam itu, kelihatan agak canggung.

“Wah, aku senang melihat Haena bisa dekat dengan seorang lelaki,” ucap Joon sambil tersenyum lebar.

“Apa?” tanyaku dan Aji *Ahjeossi* berbarengan. Kami sudah sama-sama menatap Joon dengan kening berkerut.

Lelaki tampan itu mengangguk. “Ya, seumur-umur baru kali ini aku melihat Haena berjalan berdua dengan laki-laki, tentu

³⁶ Bukan apa-apa.

saja selain Hoon *Oppa*. Aku senang melihatnya!” terangnya yang membuat mulutku seketika ternganga. “Ternyata *Hyung* ini yang membuatmu menolak pulang bersamaku!” lanjutnya.

“Ya, Joon! Apa yang kau pikirkan tentang kami?”

Kami? Barusan aku bilang kami ya?

Joon tergelak. “Tidak ada, aku hanya bercanda kok.” Namun, ekspresinya menunjukkan sesuatu yang lain. “Oh iya, kalau begitu, bagaimana kalau tanggal empat belas ini kau datang ke rumahku? Kita bisa merayakan *rose day* bersama-sama. *Hyung* juga datang ya!” ucap Joon sambil mengerling singkat ke arah Aji *Ahjeossi*.

“Maaf, aku tidak tertarik dengan perayaan seperti itu,” tolak Aji *Ahjeossi* tanpa terduga.

“Aku juga tidak janji datang,” sahutku membeo.

Bisa kulihat gurat-gurat kekecewaan di wajah Joon, tetapi akhirnya dia tersenyum juga. “Tidak apa-apa kalau tidak bisa. Tapi, rumahku masih terbuka kalau kalian berdua berubah pikiran. Oke?” katanya dan segera melambai. Kali ini, Joon berjalan mendahului dan Aji *Ahjeossi* yang masih menatap punggung Joon yang kelihatan sangat bersemangat itu.

“Jadi dia ya?” tanyanya tiba-tiba.

Aku yang sudah mengulur langkah langsung menatapnya bingung. “Siapa?”

“Cinta pertamamu!” jawabnya cepat.

Glek! Aku langsung menelan ludah. Rasanya seongkah biji mangga baru saja tersangkut di kerongkongan.

“Sok tahu!” Aku berusaha berkilah.

“Sudah, jangan bohong! Aku bisa melihat kalau dia senang melihatmu dekat dengan lelaki lain. Itu artinya, selama ini dia merasa bersalah karena tidak bisa membalas perasaanmu.”

Aku mencermati ucapan itu dalam-dalam. “Begitukah?”

Aji *Ahjeossi* mengangguk. Dia sudah mengikuti langkahku dengan kedua tangan di dalam saku celana. “Sebagai lelaki, aku bisa merasakannya.”

“Memang, apa yang *Ahjeossi* rasakan?” tanyaku ingin tahu.

“Perasaan bahagia. Bahagia karena lega.”

Aku tak lagi menanggapi, tetapi sibuk merenungi perkataan Aji *Ahjeossi*. Uhm, sekilas aku juga dapat melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah Joon. Dia belum pernah menatapku dengan mata berbinar seperti tadi. Dan, dia juga tidak pernah bicara seeluasa tadi.

Jadi, apa Joon begitu bahagia karena akhirnya dia bisa terlepas dari belengguku yang ternyata selama ini diam-diam membebaninya?

Apa aku semengganggu itu baginya?

Apa melihatku berjalan dengan lelaki lain membuat Joon demikian bahagianya?

Ck, apa pun yang dirasakannya, setidaknya sekarang aku tak perlu merasa khawatir lagi karena sudah tidak memiliki perasaan apa-apa lagi padanya. Bagiku, sekarang Joon tak lebih dari sekadar teman satu sekolah.

Hubungan kami, sudah berubah seperti itu sejak diriku memutuskan untuk merelakannya.





Ketika Suara Tawa Lebih Lantang dari Suara Ombak

Gue baru tahu kalau memiliki keluarga utuh rasanya sangat menyenangkan. (Ajisaka)

“Aji~ssi³⁷!” Gue mengerjap ketika ada yang mengetuk pintu kamar gue pelan. Sekilas, gue melirik layar ponsel yang menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Gue langsung bangkit sambil mengusap mata.

“Aji~ssi!” Panggilan itu terdengar lagi.

Mau tak mau, gue beringsut mendekati pintu dan menggeser benda itu pelan. Tak disangka, kepala Bibi Oh langsung menyembul begitu gue membuka pintu.

“Akhirnya kau sadar juga!” katanya yang membuat gue mengernyit.

Memang gue pingsan?

“Ah! Kau tidak menyentuh makan siangmu. Jadi, kupikir terjadi sesuatu yang buruk padamu. Mungkin kau pingsan atau sejenisnya,” terangnya, mungkin menyadari air muka gue yang kebingungan.

³⁷ Panggilan yang ditujukan kepada orang yang dihormati atau yang baru dikenal.¹

Gue menggaruk tengkuk tak enak. “Ah, maafkan saya. Saya memang tidur agak lama sampai melewati makan siang.” Ya, gue memang langsung tidur setelah berjalan-jalan mengitari Yangbuk seorang diri siang tadi.

Bibi Oh mengangguk paham dan segera mengangsurkan sebuah nampan ke arah gue. “Tidak masalah. Ini makan malammu. Habiskanlah sebelum tidur,” katanya dan gue balas mengangguk.

Wanita itu sudah akan berbalik, tetapi kemudian dia kembali menatap gue dengan pandangan berbinar. “*Heoksi*³⁸, kau mau bergabung makan malam bersama kami?” tawarnya yang membuat gue nyaris tersedak. “Aku ingin mengundang tamu-tamu lain, tetapi sepertinya mereka sedang tidak ada di penginapan,” lanjutnya.



Makan malam bersama kami.

Kami yang dimaksud Bibi Oh adalah anggota keluarganya yang terdiri dari Paman Jang, Jang Haena, dan dirinya sendiri.

Begitu gue membuntut langkah Bibi Oh ke dalam rumah, gue langsung menemukan Haena yang sedang sibuk menyiapkan piring untuk makan dan gue mendadak kikuk begitu beradu pandang dengan anak itu.

“Hai, *Ahjeossi!*” sapanya sambil terus memindahkan nasi ke dalam mangkuk. Gue hanya mengangguk pelan menjawab salamnya. “*Eomma* khawatir sekali pada *Ahjeossi*,” katanya sambil melirik ibunya sambil tersenyum. “Biasanya *Eomma* tak akan mengetuk pintu untuk menghormati privasi pelanggan, tetapi karena kau mengabaikan nampan makan siangnya, *Eomma* beranggapan kalau terjadi apa-apa pada *Ahjeossi*.”

³⁸ Apa mungkin.

Mendengar ucapan itu keluar dari mulut Haena, gue langsung merasa bersalah pada pemilik penginapan itu.

“Sebagai permintaan maaf saya akan makan banyak malam ini!” janji gue sambil meraih sumpit yang diletakkan di sebelah kanan mangkuk.

Seketika, Paman Jang dan Bibi Oh tertawa mendengar ucapan gue barusan yang serta-merta membuat gue melongo. Jujur saja, gue sungguh-sungguh dan sedang tak membuat lelucon.

“Kalau begitu, beritahu aku kalau nasinya kurang!” sambut Haena sambil terkekeh pelan.

Gue mengangguk dan segera memasukkan nasi ke dalam mulut.

Meja berbentuk lingkaran itu dipenuhi oleh banyak sekali makanan. Bibi Oh sangat terampil memasak dan dia membuat beberapa *banchan* atau lauk pauk seperti *kimchi* lobak putih dan sawi. Selain itu, Bibi Oh juga membuat *dak galbi* yaitu tumisan ayam yang dipotong dadu dan direndam terlebih dulu di dalam saus berbasis *gochujang*³⁹. Dia juga menyediakan sup pasta kacang kedelai berisi sayuran, tahu, dan kerang.

Gue benar-benar menikmati makan malam itu dan menghabiskan dua mangkuk nasi seperti yang gue janjikan. Haena sampai meledek, tetapi gue tak acuh karena memang sedang lapar berat.

Apalagi, sepanjang malam Paman Jang yang baru kali pertama bertemu gue sibuk bercerita mengenai pengalamannya menjadi nelayan selama tigapuluh tahun di pantai Bonggil. Haena juga tak mau kalah saat menceritakan pengalaman pertamanya berenang di laut yang diajarkan oleh ayahnya. Mereka bertiga

³⁹ pasta cabe.

kelihatan sangat harmonis, membuat gue tak henti-hentinya menyemburkan tawa ketika salah satu di antara mereka menyampaikan hal-hal konyol.

“Kau sendiri, di mana ayah dan ibumu sekarang?” tanya Paman Jang tiba-tiba yang membuat perhatian semua yang ada di sana langsung beralih ke arah gue.

Gue berdeham pelan. “Ayah saya sekarang tinggal di Rusia,” jawab gue seadanya.

“Ibumu?” Sekarang Bibi Oh yang bertanya.

Gue melirik Haena yang balas menatap gue ingin tahu. “Uhm, Ibu sudah meninggal ketika saya berusia empat tahun.” Gue tak tahu mengapa tidak ada yang bereaksi setelah gue mengatakan hal itu. Jadilah, dengan canggung gue memasukkan *kimchi* ke dalam mulut karena belum ada seorang pun yang menanggapi ucapan gue barusan. “Saya sudah terbiasa hidup berpindah dari satu negara ke negara lain. Hidup tanpa ibu tak seburuk itu kok!” kata gue coba mencairkan suasana.

Seketika, Paman Jang berdeham dan Bibi Oh mengangguk-angguk, sedangkan Haena tak mengalihkan tatapannya dari gue sejak tadi.

“Benar! Kau tumbuh menjadi anak yang baik! Bersikap baiklah kepada ayahmu! Jangan kecewakan dia!” nasihat Bibi Oh sambil menepuk-nepuk pundak gue.

“Ne.”

Bibi Oh lalu bangkit dan membawa piringnya ke dapur. Begitu juga dengan Paman Jang yang bergerak ke luar sambil membawa sebungkus rokok. Sekarang, tinggal gue dan Haena yang masih menatap gue lekat-lekat.

Jujur saja, gue risi ditatap seintens itu.

"Ahjeossi!" panggilnya yang membuat gue terenyak.

"Mwo?"

Dia menarik napas dalam seraya mengusap punggung gue pelan. "Kuatlah. Aku yakin kau bisa hidup lebih baik! Aku percaya padamu!" katanya sambil tersenyum manis.

Gue terkesiap, tidak menyangka perkataan semacam itu bakal keluar dari mulut remaja delapan belas tahun. Tak tahu harus membalas apa, gue hanya mengangguk sambil menatapnya yang masih tersenyum ke arah gue. Senyumnya begitu menenangkan. Entah dia punya ilmu apa, tetapi senyuman Haena itu berhasil membuat dada gue menghangat.





Ketika Matahari Musim Semi Terasa Seperti Matahari Musim Panas

*Aku tidak tahu mengapa wajahku terus saja
menghangat setiap menyebut namanya.
(Jang Haena)*

“Ya! Jang Haena!” Sejin langsung berteriak galak begitu melihatku masuk kelas. “Kau mau mati ya?” tanyanya yang membuatku bergidik. Anak ini, pagi-pagi mengapa bertingkah seperti gangster sih?

“Kau lupa sarapan ya?” tanyaku sambil meliriknya. “Atau demam?” Kali ini sambil menempelkan punggung tangan ke keningnya.

Sejin langsung menepis tanganku dan menarikku ke bangku. “Ya, kau menyembunyikan sesuatu dariku ya? Jujur saja! Kalau kau jujur aku tak akan menggorok lehermu!” katanya galak.

Aku memasang ekspresi seperti orang ketakutan. “Aku takut,” komentarku datar dan pukulan Sejin langsung mendarat di pundakku.

“Hei, aku tidak bercanda!” Dia mulai emosi.

Aku terkekeh pelan dan segera menghadapnya dengan ekspresi serius. “Jadi, apa masalahmu? Mengapa menodongku dengan pertanyaan itu sih?”

Sejin langsung menatapku lekat-lekat. “Kemarin, aku bertemu Joon dan dia mengatakan kalau kau sudah punya pacar.”

“Apa?”

“Nah, kau sendiri kaget, ‘kan? Apalagi aku.” Sejin langsung bergeser sehingga tubuh kami menempel satu sama lain. “Siapa dia?” tanyanya sambil berbisik.

Mendengar pertanyaan tak berdasar itu, aku langsung memelototinya. “Dia siapa? Aku benar-benar tak mengerti apa yang kau bicarakan!”

Sejin mendecak dan mengusap-usap punggung tanganku dengan lembut. “Jangan bohong lagi! Joon bilang dia melihatmu dijemput seorang lelaki. Siapa dia? Bukan anak sini ya?” Dia terus mengorek informasi yang membuatku mau tak mau berpikir lebih keras.

Oh, Ya Tuhan!

“Aji *Ahjeossi*,” gumamku tanpa sadar.

Mungkin, Sejin bisa mendengar ucapan lirihku itu sehingga dia sudah menatapku dengan tatapan menyelidik.

“*Nugu*⁴⁰? Barusan kau bilang siapa?”

Entah mengapa, tiba-tiba aku menunduk karena wajahku terasa panas. Aku sedang tidak demam, ‘kan?

“Kalau tidak salah dengar, barusan kau bilang *Ahjeossi*. *Ahjeossi* siapa yang kau bicarakan? Apa lelaki itu anak dari Ji *Ahjeossi* yang berjualan di kios ikan?” tanyanya sok tahu.

⁴⁰ Siapa.

Spontan aku menggeleng. “Bukan. Kau melantur ke mana-mana,” tegurku.

“Habisnya kau tidak mengatakan apa-apa.” Sejin membela diri. “Aku percaya kalau Joon tak akan berkata bohong. Yang membuatku tidak habis pikir adalah fakta bahwa kau merahasiakan hal itu dariku.” Sebagai sahabat, Sejin menuntut haknya.

Aku langsung menghela napas panjang. “Kau salah paham Sejin~ah. Dia bukan siapa-siapa,” ucapku akhirnya.

“Kalau begitu, kenalkan aku padanya. Aku tak ingin kau disakiti lagi seperti Joon. Ini bukan cinta sepihak lagi, ‘kan?’” Lama-lama Sejin terlihat seperti *Eomma* yang mengkhawatirkanku dengan berlebihan.

Serta-merta aku menggeleng. “Ini tak seperti yang kau bayangkan! Kalau tidak percaya kau bisa datang ke rumahku besok malam. Kau bisa bertemu dengannya,” bantahku keras dan wajahku memanas lagi ketika mendengar kata ‘cinta’ keluar dari mulut sahabatku itu.

Membayangkan kalau diriku dan Aji *Ahjeossi* terlibat dalam hubungan bernama ‘cinta’ tiba-tiba saja membuatku merasa malu.

Oh, perasaan apa ini?



Best Way to Holiday.

Aku menatap tulisan itu sambil berkacak pinggang. Sudah lama sekali tidak mengunjungi tempat itu. Aku memang meminta cuti kepada Hoon *Oppa* sebelum liburan musim panas. Oleh karena di bulan Juli dan Agustus aku akan mengabdikan sepenuhnya pada satu-satunya perusahaan *tour guide* yang berbahasa Inggris

di Yangbuk itu, maka aku memutuskan untuk libur sementara dari *part time* tersebut.

“*Annyeonghaseyo!*” sapaku begitu masuk ke dalam.

“*Annyeonghaseyo!* Selamat datang di—” Hoon *Oppa* langsung menghentikan ucapannya begitu melihatku sedang *nyengir* di depan pintu.

“*Annyeong, Oppa!*” Aku melambai dan langsung mengempaskan tubuh di sofa.

Hoon *Oppa* langsung membelalak. “*Ya*, ke mana saja kau dasar anak nakal!” Dia langsung keluar dari mejanya. “Mentang-mentang sedang tidak tugas bukan berarti kau tidak boleh menemui!” omelnya yang membuatku terkekeh pelan.

“*Mianhae Oppa*. Aku agak sibuk akhir-akhir ini,” jawabku sok diplomatis.

“*Ck*, sibuk? Apa kau benar-benar punya pacar seperti yang Joon katakan?” tanyanya tiba-tiba yang membuat tawaku langsung membeku.

“*Oppa*, apa-apaan kau!” Aku langsung menatapnya galak.

Hoon *Oppa* tidak menanggapi, tetapi malah mengangsurkan telapak tangannya ke keningku. “Hei, kau demam ya? Wajahmu merah begitu?” tanyanya khawatir.

Aku tersentak, kaget mendapati tubuhku bereaksi aneh lagi ketika ada yang menyinggung mengenai yang sedang menjalin hubungan dengan seseorang.

Dan, aku masih tidak tahu mengapa tubuhku bisa bereaksi sedemikian membingungkan.

Tuh, wajahku memerah lagi.



Sepertinya, Sejin benar-benar penasaran mengenai lelaki yang dikatakan Joon sebagai pacarku. Buktinya, belum pukul tujuh, tetapi dia sudah tiba di rumahku. Sejin bahkan ikut makan malam bersama kami, walaupun Aji *Ahjeossi* tidak ada di sana seperti kemarin malam.

“Wah, seperti biasa, masakan Bibi Oh adalah yang terbaik! *Jjang!*” Sejin sudah mengacungkan jempolnya ke arah ibuku.

“Kau selalu tahu caranya memuji!” sambut ibuku sambil tersipu. Begitulah Sejin, dia akan selalu mengucapkan itu setelah selesai menyantap masakan *Eomma*. Ibuku benar, selain pintar memuji Sejin juga pintar membesarkan hati orang lain.

“Kalau begitu, kalian berdua mengobrolah. Aku harus mengupas sawi untuk membuat *kimchi*.” *Eomma* bangkit dan menghilang di balik pintu.

Seketika, Sejin beringsut mendekatiku dan langsung berbisik. “*Ya*, mana dia?”

Aku sudah berusaha mengalihkan perhatiannya dengan menambah camilan ke dalam piring, tetapi Sejin tetap saja menanyakan hal itu meski mulutnya tidak berhenti mengunyah.

“Kau pengen tahu sekali ya?” Aku balas bertanya, agak gusar. Entahlah, aku tidak ingin membeberkan keberadaan Aji *Ahjeossi* pada orang lain, walaupun orang itu Sejin sekalipun. Ada sesuatu dalam diriku yang tak mengizinkannya.

Sejin mendesis seraya menatap tajam. “Aku sudah jauh-jauh datang!”

“Kau juga tak rugi. Lihat, justru *Eomma* yang rugi karena menjamumu dengan makanan sebegini banyak!” balasku yang langsung disambut cibirannya. “Lagi pula, jam segini biasanya dia sudah tidur.” Lagi-lagi, aku mencari-cari alasan agar Sejin melupakan keinginannya untuk bertemu dengan Aji *Ahjeossi*.

"Ya, belum jam delapan begini siapa yang sudah tidur? Aku sengaja datang sebelum jam tujuh!" Dia mulai mengomel. "Baiklah, kalau kau tidak mau aku akan meminta Bibi Oh yang mengenalkanku padanya. Puas?" Sejin sudah akan bangkit, tetapi aku segera menahan tubuh tambunnya.

"Ara⁴¹, ara, ara, aku yang akan mengantarmu!" ujarku menyerah dan Sejin langsung bersorak heboh saat mendengar ucapanku itu.

"Cih, memang dia siapa sih?" celetuk Sejin dan aku langsung menepuk lengannya.

"Kecilkan suaramu!" tegurku dan dia mengangguk. Saat ini kami tengah mengendap di depan kamar Aji *Ahjeossi*. Aku memang sengaja mengulur-ulur waktu dan berharap kalau lelaki itu benaran sudah tidur. Siapa tahu dia tidur siang lagi seperti malam sebelumnya. Namun, harapanku langsung sirna ketika melihat nampak makan malam yang sudah kosong di depan pintu. Itu artinya, Aji *Ahjeossi* baru saja menyantap makanan itu.

"Benaran deh, kau mencurigakan! Jangan-jangan, kau benaran pacaran dengan tamu penginapan ini ya?" Tidak seperti tadi yang berbisik, sekarang Sejin sudah bicara dengan suara keras, bahkan nyaris berteriak.

Aku langsung belingsatan menghadapi tingkahnya itu. "Hei, jangan berisik!"

"Ah sudahlah, biar aku yang panggil!" Sejin langsung bergerak ke pintu kamar nomor 1 tersebut dan mengetuknya pelan. "Selamat malam! Aku temannya Jang Haena anak pemilik penginapan ini. Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan kepadamu. Kalau tidak mengganggu, bisakah Anda keluar sebentar?" Sejin sudah bertanya dengan suara dibuat-buat.

⁴¹ Aku tahu.

Aku yang berdiri di belakangnya menggigit bibir panik. Sudah terlambat untuk menghentikan Sejin karena dia sudah mengetuk dan bicara dengan suara delapan oktaf. Jadi, percuma saja untuk menyuruhnya berhenti. Lebih baik menunggu saja dan berharap tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

“Halo?” Sejin mengetuk lagi. Diam-diam, aku berdoa kalau Aji *Ahjeossi* tidak ada di kamar. Dia memang sering jalan-jalan seorang diri. Mudah-mudahan saja malam ini dia sedang pergi ke suatu tempat.

“Ya?”

Harapanku pupus seketika ketika mendengar suara berat yang berasal dari dalam kamar tersebut.

Sejin nyaris menjerit dan langsung mengerling ke arahku, yang hanya kubalas dengan sebuah senyum yang dipaksakan.

Tak lama, pintu geser tersebut terbuka. Menampilkan Aji *Ahjeossi* yang tampan seperti biasa dengan kaus oblong dan celana pendek berwarna hitam.

“Haena?” panggilnya sambil tersenyum dan aku melambai singkat. Lalu, pandangannya bergeser ke arah Sejin yang sudah melongo menatap Aji *Ahjeossi*.

“Oh, ini temanku, Moon Sejin. Kami teman sekelas dan sudah kenal sejak kecil!” Aku langsung mendorong tubuh Sejin agar dia segera mengubah ekspresi memalukannya itu. Dalam satu detik, Sejin langsung tersadar dan membungkuk dalam-dalam.

“*Annyeonghaseyo*, aku Moon Sejin.” Dia sudah tersenyum-senyum dengan pandangan masih menatap Aji *Ahjeossi* lekat-lekat.

“Sudah, sudah! Kau sudah melihatnya, 'kan? Sekarang ayo kita pergi karena *Ahjeossi* sudah akan istirahat!” Aku langsung

menarik tangan Sejin untuk pergi dari sana, tetapi anak itu menarik tangannya kembali.

“*Ahjeossi?*” Dia bertanya takjub. “Ya, kau gila ya? Bagaimana bisa *Oppa* setampan ini kau panggil *Ahjeossi?*” Dia sudah menatapku dan Aji *Ahjeossi* bergantian.

“*Ck*, dia saja tak komplain dipanggil begitu!” Aku berusaha membawa Sejin pergi dari sana, tetapi dia berkeras tetap tinggal.

“*Oppa*, kau tampan sekali!” jeritnya seraya mengacungkan kedua jempolnya ke hadapan Aji *Ahjeossi* yang hanya menyaksikan adegan norak itu dengan mata membelalak.

“*Ahjeossi* maafkan aku, aku akan segera membawanya pergi dari sini!” pintaku yang sudah malu dengan tingkah Sejin yang tak biasa ini. Biasanya, dia yang paling bisa mengontrol diri saat sedang bertemu dengan lelaki tampan. Bahkan, bertemu dengan idola satu sekolah saja Sejin tak berkutik. Bagaimana bisa bertemu dengan lelaki seperti *Ahjeossi* langsung membuatnya bertingkah kekanakan?

“Ah, tidak apa-apa.” Akhirnya Aji *Ahjeossi* buka suara juga. Seketika Sejin tersenyum lebar. “Uhm, aku belum mengantuk. Kalau kalian tidak sibuk, bagaimana kalau kita duduk di pantai?” tawarnya yang langsung membuatku lemas seketika.

Bagi Sejin, ajakan barusan bagaikan sebuah anugerah, tetapi bagiku lebih kepada musibah.



Aku cemberut sambil melempar pasir dalam genggamanku ke hadapanku.

Sekali lagi, aku melirik Sejin dan Aji *Ahjeossi* yang sedang asyik mengobrol. Mereka tidak berhenti tertawa sejak tadi.

Bahkan, Aji *Ahjeossi* yang membawa gitar ke sana juga mengiringi Sejin menyanyi meskipun suaranya tak termaafkan karena sumbang.

Aku sengaja duduk agak jauh dari mereka dengan dalih ingin menyaksikan pemandangan langit malam sendirian. Sebenarnya, aku masih bertanya-tanya dengan perasaanku yang mendadak kesal ketika menyaksikan tatapan Sejin kepada Aji *Ahjeossi*. Ada perasaan tidak rela ketika melihat Aji *Ahjeossi* berduaan dan tertawa bersama orang lain seperti itu. Hal tersebut benar-benar mengganguku dan membuatku benar-benar marah. Aku takut kalau ikut dalam pembicaraan mereka yang keluar hanyalah bentakan dan teriakan.

“Wah, *Oppa* keren sekali!” pekik Sejin sambil menepuk bahu Aji *Ahjeossi*.

Aku mendengus dan mengambil pasir lebih banyak lagi dan melemparnya lebih jauh.

“Ya! Jang Haena! Ke sini dong!” Sejin melambai heboh dengan binar di kedua matanya. Aku berani bertaruh kalau dia pasti jatuh hati pada Aji *Ahjeossi*! Dasar!

“Aku mau pulang saja!” kataku seraya bangkit. Kakiku lalu melangkah mendekati mereka yang masih duduk di posisi semula, tak ada niat mengikutiku sama sekali. “Kalian masih akan di sini?” tanyaku kepada keduanya yang tampak tak menggubrisku.

Sejin mengangguk cepat. “Aku masih ingin di sini. Kalau *Oppa*?”

Aji *Ahjeossi* terdiam sebentar sambil memetik senar gitarnya. “Uhm, sebentar lagi deh!” jawabnya akhirnya yang membuat Sejin memekik girang dan aku langsung membuang pandang.

“Kalau begitu aku ke rumah duluan!” kataku dan berjalan pelan meninggalkan mereka.

Tidak memedulikanku yang sedang kesal, Sejin kembali melanjutkan obrolan mereka. Samar-samar, aku bisa mendengar pertanyaannya. “*Oppa*, kau tahu besok tanggal berapa?”

“Uhm, aku sudah lama tidak melihat kalender. Empat belas Mei?” tanyanya ragu.

“Benar. Besok adalah hari mawar. Apa kau akan memberikan mawar pada seorang gadis?” tanya Sejin yang setelah itu diikuti suara kekehan.

Seketika aku mematung dan menghentikan kakiku yang hendak melangkah.

“*Rose day*? Ah, maaf aku tidak suka merayakan perayaan anak SMA begitu.”

APA?

Seketika, aku langsung berbalik dan menghampiri mereka dengan langkah lebar. “*Ya Ahjeossi*, bagaimana bisa kau menyebutnya dengan perayaan anak SMA?” tanyaku tiba-tiba, mendadak marah.

Sejin dan Aji *Ahjeossi* yang tidak menyangka kalau aku masih ada di sana sama-sama melongo dengan ekspresi bingung.

“Haena~ya...,” Sejin berucap lirih.

“Mulut *Ahjeossi* kasar sekali!” lanjutku dengan pandangan tajam ke arah lelaki itu.

“Lho? Kau marah karena aku menyebutnya sebagai perayaan anak SMA?” Aji *Ahjeossi* balas bertanya dengan kening berkerut. “Bukankah kenyataannya memang begitu?”

Aku terdiam dan menggigiti bagian dalam bibirku keras-keras. *Ck*, sebenarnya apa yang kulakukan sih? Harusnya aku tak

berlebihan begini. Sekarang tidak hanya Sejin, tetapi aku juga sudah bertingkah kekanakan.

“Haena~ya, mengapa kau marah? Bukankah kau juga tidak suka perayaan semacam itu? Kemarin, saat Ah Young mengundangmu merayakan *black day*, kau mengatakan tidak ingin tertawa dengan orang-orang menyedihkan.” Sejin juga menatapku dengan kerutan di kening.

Aku yang juga bingung dengan tingkahku sendiri hanya bisa menunduk di hadapan mereka.

“*What’s wrong?*” Aji *Ahjeossi* bertanya lagi. “*Tell me!*”

Mau tak mau, aku mendongak dan menatap matanya meski aku malu setengah mati. “Aku kesal saja karena itu artinya besok kau tidak akan pergi bersamaku ke rumah Joon untuk merayakan *rose day*. Mengerti?” Setelah mengucapkan itu aku segera kabur dari sana tanpa melihat ke belakang lagi.

Kurasa, sekarang Sejin dan Aji *Ahjeossi* sudah terjengkang dari tempat duduk mereka seperti yang sering ditampilkan di dalam komik. Namun, aku bersumpah kalau aku tidak akan melakukan klarifikasi apa pun atas ucapanku barusan.

Aku serius mengatakannya!





Ketika Bulan masih Terlihat di Pagi Hari

Gue baru tahu kalau lelaki genius seperti gue juga bisa kehilangan akal dan bertindak tidak rasional. (Ajisaka)

Gue tak bertemu Haena lagi setelah kemarin malam. Pagi-pagi sekali, gue sengaja keluar kamar untuk melakukan pemanasan ringan—oke, ini memang modus semata, tetapi tak juga menemukan sosok Haena.

Apa gadis itu sudah berangkat sekolah?

“Oh, astaga!”

Gue langsung berbalik begitu mendengar suara itu. Rupanya Bibi Oh. Dia tengah menatap gue dengan ekspresi kaget. Di tangannya, terdapat sebuah nampan berisi piring dan mangkuk.

“Selamat pagi!” Gue yang duluan menyapa.

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum. “Kau benar-benar mengagetkanku. Kupikir kau maling yang akan merampok kamar Aji,” terangnya seraya menyerahkan nampan tersebut kepada gue.

Gue menerima sambil tersenyum. “Maaf, saya... saya hanya sedang berolahraga!” jawab gue sambil menyentuh ujung jari kaki dengan kedua tangan.

Bibi Oh mengangguk-angguk. “Bagus, bagus, anak muda sepertimu memang harus rajin menggerakkan tubuh biar tidak terkena rematik atau asam urat kalau sudah tua!” katanya dan segera melambai singkat.

“Uhm, tunggu!” panggil gue yang langsung menghentikan langkah Bibi Oh. “Apa Haena sudah berangkat sekolah?” tanya gue akhirnya.

“Sudah sejak tadi. Entah kenapa hari ini dia berangkat pagi sekali. Katanya ingin membeli mawar atau apa punlah itu!” Bibi Oh lalu mengangguk sebentar, sebelum benar-benar pergi dari depan kamar.

Gue balas mengangguk dan mencermati ucapannya lekat-lekat. Jadi gadis itu benar-benar akan pergi ya.





Ketika Malam Terasa Kian Suram

*Aku hanya mengikuti kata hatiku. Terserah mereka
akan mengejek atau menertawakanku. Aku tak peduli!*
(Jang Haena)

“Wah, bagus sekali!” pekik Sejin saat melihat beberapa kuntum mawar merah yang kubeli pagi-pagi sekali sebelum berangkat sekolah.

“Benar, 'kan? Aku memang sengaja mampir ke tempat Paman Yoo sebelum siang. Karena hari ini hari mawar, aku yakin banyak yang akan datang ke sana setelah pulang sekolah. Benar saja, saat aku ke sana saja sudah ada beberapa murid SMP yang membeli bunga!”

Sejin mengangguk-angguk sambil melihatku memindahkan bunga dari dalam gelas ke dalam plastik. Kami sedang berjongkok sambil menatap empat kuntum mawar yang kubeli sebelum berangkat sekolah. Sebelum pelajaran dimulai, aku memang sengaja meletakkannya di taman sekolah, di dalam gelas berisi air.

“Omong-omong, kau benaran akan datang sendiri ke rumah Joon?” Sejin menatapku. Entahlah, aku bisa melihat kekhawatiran di matanya.

“Jelas saja. Aku tak akan melewatkan kesempatan untuk menjalin hubungan baik dengan mereka berdua. Kau tahu, selama ini Joon terbebani karena tak bisa membalas perasaanku. Jadi, kalau hari ini aku mangkir, dia pasti akan berpikiran yang macam-macam,” jawabku panjang lebar sambil mengusapi kelopak merah segar tersebut dengan air. Memang, pada awalnya aku menolak datang. Namun, aku sudah memikirkan ini masak-masak. Seperti yang kukatakan, ini kesempatan baik yang sayang untuk dilewatkan. Jadi, biarpun seorang diri, aku pasti akan datang.

Tiba-tiba Sejin menepuk pundakku pelan. “Kau memang gadis berhati besar. Aku salut!” Dia lalu tersenyum. “Wah, sayang sekali aku tak bisa menemanimu ke sana. Ibuku tidak ada di rumah dan aku harus menjaga Bora,” sesalnya saat ingat kalau hari ini dia harus tinggal berdua saja dengan adiknya yang baru berumur empat tahun itu.

“*Gwaenchanha!* Memang kau baru kenal aku kemarin sore? Aku sudah tidak suka pada Joon lagi. Jadi, tak akan terjadi apa-apa!” janjiku dan senyum Sejin kian lebar.

“Janji ya! Besok kau harus cerita padaku!” Dia menjulurkan jari kelingkingnya dan aku langsung menyambutnya dengan kelingkingku.

“Janji!”

“Eh, jangan lupa sampaikan salamku pada Aji *Oppa*. Sumpah deh, aku memimpikannya semalam!” Sejin terkekeh sambil mengerling singkat, sedangkan aku hanya tersenyum masam

di sebelahnya. Sejin lalu bangkit dan menepuk bagian belakang roknya perlahan. “Ayo... pulang!” ajaknya kemudian dan aku ikutan bangkit.

“Sejin~ah!” panggilku.

“Uhm?”

“Selamat hari mawar!” ucapku sambil menyerahkan sekuntum mawar padanya. “Terima kasih sudah menjadi sahabatku!” lanjutku dan Sejin terperangah menatapku yang sudah tersenyum lebar ke arahnya.

“Eh, aku dapat juga?” tanyanya bingung sambil menerima bunga tersebut. Aku mengangguk. “Yah, aku tidak beli apa-apa. Bagaimana kalau kutraktir saja?” tanyanya sambil terbatak.

Aku mengangguk. “Cukup berada di sisiku setiap saat. Itu jauh lebih berharga ketimbang memberiku satu truk mawar!” tanggapku lalu kami tertawa sambil berangkulan.

Aku senang punya seseorang yang bisa kuajak berbagi dalam segala hal. Rasanya, hidupku jadi seimbang.



Malam ini, aku sudah rapi dengan *one piece* berwarna biru muda dan *flat shoes* berwarna hitam. Aku memang sengaja tidak dandan berlebihan karena tidak mau dianggap ingin menarik perhatian Joon atau siapa pun yang bakal datang ke acara yang diperingati setiap tanggal 14 Mei itu.

Uhm, omong-omong soal Aji *Ahjeossi*, aku memang sengaja menghindarinya sejak pagi. Aku mengambek. Oke, memang bukan salahnya menolak datang. Namun, tetap saja aku kesal.

Jadi, aku sengaja memilih pintu belakang agar tak bertemu dengannya. Aku tak ingin menjadi lebih kesal lagi saat berhadapan dengannya.



Perayaan *Rose Day*.

Aku sedang termenung di depan pagar rumah Joon sambil memandangi sekeliling. Kupikir, akan ada beberapa orang di halaman rumahnya begitu aku datang. Kupikir akan ada meja-meja berisi camilan di sana. Namun, halaman rumah Joon sepi. Seperti tak ada perayaan sama sekali.

“Wah, Jang Haena!” Tiba-tiba pintu rumah terbuka dan Kim Bohwa muncul dari sana.

Aku terkesiap dan langsung tersenyum lebar menyambut gadis itu. “Hai, apa kabar?” tanyaku begitu pagar dibuka.

Bohwa tersenyum ramah seperti kali terakhir aku bertemu dengannya. “Aku senang sekali bisa bertemu dengan Haena lagi. Sudah sangat lama ya?” tanyanya dan aku mengangguk setuju. Kali terakhir mengobrol mungkin sudah dua tahun lalu. “Ayo masuk! Joon ada di dalam!” ajaknya dan aku mengikut seperti orang dungu.

Biarpun dekat dengan kakak-beradik itu, tetapi aku jarang sekali berkunjung ke rumah mereka. Jadi, jujur saja aku merasa kikuk berada di rumah Hoon *Oppa* dan Joon tersebut.

Bohwa menuntunku ke dalam rumah dan menutup pintu setelah itu.

“Apa tidak ada lagi yang akan datang?” tanyaku akhirnya. Kupikir ini perayaan besar.

Bohwa menghentikan langkah dan menatapku dengan alis terangkat. “Apa Haena sedang menunggu seseorang?” Dia balas bertanya.

Seketika, aku menggeleng kuat-kuat. “Tidak. Kupikir ada orang lain yang diundang selain aku.”

Bohwa menggeleng sambil tersenyum dan melanjutkan langkah. Kami masuk ke ruang tengah dan aroma saus tomat seketika menyambut indra penciumanku. Joon muncul dari dapur dengan menggunakan celemek. Tampan dan memesonanya seperti biasa. Dia tersenyum lebar begitu melihatku datang, tetapi senyumnya langsung memudar seperti sadar akan sesuatu.

“Eh, kau datang sendiri?” tanyanya sambil melonggokkan kepala ke belakang punggungku.

Aku mengangguk. “Begitulah. Lagi pula, tidak ada yang bisa kuajak. Sejin harus menjaga rumah,” jawabku sambil mengulurkan sekuntum mawar ke arahnya. “Selamat hari mawar! Semoga kita bisa menjadi teman baik!” kataku mengalihkan topik dan bisa kurasakan wajahku agak memanas. Mungkin, masih ada sedikit perasaan yang tersisa untuk lelaki itu.

Joon menerima bunga tersebut sambil menggaruk tengkuk. “*Gomawo*, Haena,” jawabnya. “Eh, tunggu sebentar,” lanjutnya dan menghilang dari sana.

Aku mengangguk. Lalu, kuberikan sekuntum mawar lagi pada Bohwa dan mengucapkan hal yang sama. Dia memelukku dan mengusap punggungku lama sambil mengucapkan terima kasih. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya ingin dikatakan Bohwa, tetapi aku sangat menghargai usahanya untuk mengajakku berteman. Aku tahu, tidak mudah bagi kami berdua untuk bisa akrab seperti gadis-gadis lain. Namun, aku sudah tak mengharapkan apa-apa lagi dari Joon. Jadi, Bohwa bisa memilikinya seutuhnya. Dia tak perlu mengkhawatirkan apa-apa.

“Ini dia!” Joon muncul seraya membawa sebuket besar mawar merah.

Aku langsung terenyak menyaksikan hal itu. Ternyata, selain tampan, Joon romantis juga. Beruntung sekali Bohwa memiliki kekasih seperti dia.

“Selamat hari mawar, Haena!” ucapnya dan mengangsurkan buket mawar tersebut ke hadapanku.

Aku ternganga, tak menyangka kalau bunga tersebut ditujukan padaku. Kupikir Bohwa yang akan menerimanya. “Eh, apa ini tidak berlebihan?” tanyaku bingung sambil menatap Joon dan Bohwa bergantian.

Keduanya menggeleng.

“Itu hadiah dari kami berdua untuk Haena,” ucap Bohwa sambil merangkulku.

Joon mengangguk. “Mawar-mawar itu dipetik langsung dari taman di rumah Bohwa. Kau adalah orang pertama yang menikmati hasilnya.” Joon menjelaskan.

Serta-merta, aku memeluk Bohwa karena ketulusan hatinya itu. “Terima kasih banyak ya!” ucapku tulus. Aku tak menyangka ternyata ada yang lebih berhati besar dariku. Jelas-jelas Bohwa tahu kalau aku suka pada Joon, tetapi dia bersikap seolah-olah aku bukanlah musuhnya. Tak seperti gadis-gadis lain yang pasti akan mem-*bully*-ku jika berada di posisinya, Bohwa justru memperlakukanku dengan sangat baik.

“Nah, sekarang ayo kita makan! Aku sudah memasak spaghetti untuk makan malam!” kata Joon dan kami semua mengangguk setuju.

Sepertinya, malam ini adalah awal yang baik untuk hari-hariku setelah ini.



Setelah menghabiskan sepiring spageti dan salad, kami duduk di ruang tengah sambil menonton anime *Kimi no Todoke season 2*.

Tidak hanya menonton, kami juga bertukar cerita tentang apa saja. Aku ingin mengakui sesuatu. Setelah dua jam menghabiskan waktu bersama mereka, aku mengakui bahwa aku sangat mencintai pasangan ini.

Aku benar-benar akan berbahagia untuk hubungan mereka. Tidak ada lagi yang perlu disesalkan mengenai yang tidak bisa mendapatkan Joon atau sebagainya. Mereka berdua benar-benar membuatku sadar bahwa cinta sejati memang benar adanya.

Tiba-tiba lamunanku buyar ketika terdengar ketukan pintu. Sebagai tuan rumah, Joon langsung bangkit dan bergegas menuju ruang tamu. Tak lama, dia kembali bersama seseorang yang membuatku dan Bohwa berhasil mengalihkan pandang dari Sawako dan Kazehaya di layar TV.

“Lihat siapa yang datang?!” kata Joon kemudian.

“Siapa?” Bohwa bertanya sambil mengamati tamu tersebut dengan kening berkerut.

“Pacar Haena!” jawab Joon enteng yang membuatku ingin segera kabur dari sana.





Ketika Hati Bergerak dengan Sendirinya

Gue tak menyangka akan melakukan hal bodoh untuk menjawab rasa penasaran gue. (Ajisaka)

“Pacar Haena!”

Ucapan itu berhasil membuat gue kikuk setengah mati. Anak lelaki yang kemarin gue temui di depan sekolah Haena langsung menggiring gue untuk bergabung bersama Haena dan seorang anak perempuan yang sedang menatap gue dengan sungguh-sungguh.

“Kupikir *Hyung* tidak datang. Haena tidak mengatakan apa-apa tentangmu,” kata lelaki bernama Joon tersebut, lalu mengajak gue duduk di sebelahnya.

Tanpa berani menatap mata Haena, gue ikut duduk. “Uhm, tiba-tiba saja aku kepikiran ajakanmu,” jawab gue asal.

“Oh, maaf aku menanyakan ini. Tapi, apa benar *Oppa* pacar Haena?” tanya perempuan yang gue yakin adalah kekasih Joon. Dia sudah menatap gue dengan mata yang terbuka lebar.

Seketika gue berdeham sambil menatap Haena yang tengah menunduk. “Bukan. Aku adalah tamu di penginapannya,” aku gue akhirnya. Kedua orang ini sudah salah paham mengira gue punya hubungan khusus dengan Haena.

"Lalu, untuk apa *Ahjeossi* datang ke sini? Bukannya kau bilang kau tak akan datang ke perayaan anak SMA?" Tiba-tiba saja Haena mendongak seraya melontarkan pertanyaan itu.

Gue menggaruk tengkuk dan tak tahu harus menjawab apa. Sejujurnya, sejak tadi pagi gue sudah merasa keterlaluhan kepada Haena. Jadi, ketika Bibi Oh mengatakan bahwa Haena pergi ke rumah Joon, tiba-tiba saja muncul keinginan untuk menemuinya di sini. Gue juga tak mengerti mengapa akhirnya gue berdiri di depan pagar rumah Joon dan mengetuk pintu rumahnya.

"Oh itu... itu karena aku bosan di penginapan." Oke, gue sadar jawaban gue barusan sama sekali berkebalikan dengan apa yang ingin Haena dengar.

"Kalau begitu, *Hyung* sering-sering saja main ke sini. Aku tidak punya kegiatan lagi selain sekolah," tawar Joon yang gue sambut dengan anggukan singkat. "Oh tunggu sebentar, akan kuambilkan spageti untukmu!" Joon langsung bangkit dari duduknya dan meninggalkan kami bertiga. Setelahnya, gadis yang akhirnya gue ketahui bernama Bohwa juga ikutan bangkit. Dia mengatakan ingin pergi ke kamar mandi.

Sekarang, tinggal gue dan Haena di ruang tengah. Dia sibuk menatap layar televisi yang menayangkan film yang tidak gue mengerti. Gue tak paham mengapa remaja seperti mereka masih menonton kartun seperti itu? Bahkan gue di umur enam tahun tak akan senang menonton tayangan animasi tersebut.

"Hai!" sapa gue akhirnya karena tidak tahan dengan suasana canggung yang menyesakkan itu.

"Uhm." Haena menggumam pelan tanpa mengalihkan pandangan.

"Kau marah ya?" tanya gue saat melihatnya menggerakkan-gerakkan jari gelisah. Sesaat gue sadar kalau Haena sama sekali tak berkonsentrasi pada tayangan itu.

"Naega wae?⁴²" tanyanya ketus.

"Karena aku menolak datang bersamamu."

"Lalu mengapa Ahjeossi datang?" balasnya dan kali ini sambil menatap gue lekat-lekat. Ekspresi wajahnya kesal luar biasa. Baru kali ini gue melihat Haena seperti itu. Dia yang hari-harinya cerewet dan ceria berbeda sekali dengan yang gue lihat sekarang.

"Tuh, kau benaran marah rupanya!"

"Aku tidak punya alasan untuk marah!" teriaknya sambil berdiri bangkit.

"Hei, pelankan suaramu!" tegur gue sambil ikut bangkit.

Haena mendengar dan menyambar tasnya dan sebungkus mawar yang tergeletak di lantai. *"Joon~ah, aku pulang dulu ya! Ada urusan penting!"* katanya dan sedetik kemudian Joon langsung muncul dari dapur dengan wajah kaget.

"Lho? Mau ke mana?" tanyanya. *"Hyung juga mau pulang? Aku baru selesai memanaskan spagetinya!"* Dia mengangkat sepiring spageti di tangannya.

Gue menggenggam tak enak. *"Kapan-kapan aku akan mampir untuk menyicipi masakanmu. Aku ingin pulang bersama Haena,"* jawab gue dan membungkuk sebentar sebelum benar-benar keluar dari rumah itu untuk menyusul Haena yang sudah pergi duluan.

Astaga, baru kali gue dihadapkan pada situasi ini. Seumurumur, gue yang mengatur segalanya. Gue tak akan sudi melakukan hal bodoh model begini. Namun, malam ini gue sudah bertingkah bodoh hanya karena seorang remaja perempuan berumur delapan belas tahun!

Well, gue rasa kehidupan gue mulai kehilangan porosnya sampai jungkir balik begini.

⁴² Mengapa aku harus marah?



Ketika Langit Tak Berbintang

Aku tidak tahu mengapa aku merasa kesal sampai harus melarikan diri. (Jang Haena)

Aku berjalan cepat meninggalkan rumah Joon. Tiba-tiba saja dadaku seperti dipenuhi oleh udara sehingga sesak sekali rasanya. Aku tidak tahu mengapa harus merasakan sesuatu yang aneh seperti itu.

Cih, ini semua gara-gara Aji Ahjeossi. Sebelumnya aku baik-baik saja. Namun, setelah kedatangannya, perasaanku jadi tak keruan. Aku juga kesulitan menahan debar jantungku. Rasanya seperti minum kopi—aku memang tak cocok dengan minuman yang satu itu. Setiap kali meminumnya, kepalaku pusing, perutku jadi mual, dan jantungku berdebar-debar. Ya, rasanya persis seperti yang kini kurasakan.

“Jang Haena! Tunggu!”

Aku langsung mempercepat langkah begitu mendengar teriakan itu.

“Oi, Jang Haena!”

Aku bergeming dan pura-pura tak mendengar. Entahlah, aku sedang tak ingin mengobrol dengan Aji *Ahjeossi*.

Hap! Tiba-tiba saja sebuah tepukan mendarat di pundakku. Mau tak mau, aku menghentikan langkah tanpa menengok ke belakang.

“*Sorry.*” Kudengar suara lirih Aji *Ahjeossi* dari balik punggungku. “Aku tahu kau marah karena ucapanku kemarin malam. Tapi, bisakah kau melupakan ucapan tak sopanku itu?” lanjutnya.

Aku menunduk sambil menjilat bibir, masih tak mengerti mengapa aku bertingkah kekanakan begini.

“*Have you forgiven me yet?*” tanyanya lagi.

Aku menunduk kian dalam. Kali ini sambil mengorek-ngorek tanah dengan ujung sepatuku. Sejenak, aku menghela napas lalu berbalik dan menatap Aji *Ahjeossi* yang balas menatapku penuh harap. “Uhm, *I’ve already forgiven you!*” jawabku akhirnya sambil memaksakan seulas senyum tipis.

Saat itu juga, Aji *Ahjeossi* langsung tersenyum dan menggenggam kedua bahu ku kuat-kuat. “Kau mengagetkanku! Jangan begitu lagi ya!” pintanya sungguh-sungguh.

Aku mengangguk. “Habisnya *Ahjeossi* membuatku kesal. Dan, apa maksudnya tiba-tiba datang tanpa memberitahuku lebih dulu? Sekarang, jelaskan padaku siapa yang mengagetkan siapa?” Aku tak mau kalah.

Dia terbahak tanpa melepaskan pegangannya di kedua bahu ku. Melihatnya yang tertawa begitu, aku ikutan tertawa. Tawa kami membahana di jalanan yang sepi. Lalu, tiba-tiba Aji *Ahjeossi* berhenti tertawa dan menatapku dalam-dalam. Aku

tidak tahu apa yang terjadi sampai jarak kami hanya tinggal sekitar tiga sentimeter saja. Entah aku atau dia yang membunuh jarak di antara kami. Kepala kami mulai saling mendekat, tetapi kemudian Aji *Ahjeossi* langsung menarik kepalanya dan melepaskan pegangannya di pundakku seakan-akan kesetrum sesuatu.

Sambil menggaruk tengkuk, dia menatapku. “Oi Haena, kurasa sudah waktunya untuk pulang!” ucapnya sambil berjalan lebih dulu.

Aku masih terpaku dengan wajah semerah kuah ramen pedas, dan mengabaikan ucapannya. Yang tadi itu apa?





Ketika Rasa Hangat Mulai Menjalari Hati

*Gue tidak mengira kalau waktu bisa membuat
seseorang berubah. (Ajisaka)*

Gue menendang gumpalan selimut yang menghalangi langkah gue. Sejak tadi, gue sibuk mondar-mandir di dalam kamar. Entahlah, gue pun bingung dengan perasaan sendiri. Harusnya gue senang dengan segala perubahan baik yang gue alami beberapa minggu ini. Gue sudah bisa membuka diri. Dan yang terpenting, gue sudah tidak kepikiran Ana lagi.

Well, gue bahkan belum habis pikir kalau akhirnya gue berhasil merelakan Ana dimiliki lelaki berengsek—oke, maksud gue beruntung—bernama Phil. Tak pernah gue bayangkan bahwa kemudian gue tiba juga pada titik di mana tak ada Ana lagi dalam kepala gue. Menakjubkan memang, tetapi tidak jika pengaruh Ana digantikan oleh seseorang yang bahkan baru gue kenal dua bulan ini. Gue mati-matian lepas dari perasaan suka sampai mati tersebut, akan tetapi gue kembali lagi jatuh ke dalam perasaan yang sama. Buat gue, ini seperti sebuah petaka.

Senyuman ceria Haena kembali terbayang. Suara penuh semangatnya. Binar dalam matanya. Ah, semua yang ada dalam diri gadis itu menyenangkan.

Gue langsung menggelengkan kepala kuat-kuat, coba mengusir bayangan Haena yang datang lagi tanpa diundang. Ditambah lagi, gue kembali teringat kegilaan gue semalam. Oh, benar-benar bukan Ajisaka yang gue kenal.

Oke, gue harus meyakini satu hal bahwa ini adalah perasaan sesaat. Gue selalu kepikiran gadis itu karena memang hanya dia yang berkomunikasi intens dengan gue. Mungkin gue merasa 'dekat' karena kesamaan kisah hidup kami. Ya, sama-sama kehilangan cinta pertama. Pasti karena persamaan nasib itulah gue merasa kalau dia seperti gue. Makanya, gue tak bisa melepaskan bayangan Haena dari kepala.

Ya, pasti begitu.

Gue masih berputar-putar di dalam kamar dengan masih mendahulukan logika. Gue cowok dan cowok tak bertindak sesuai perasaan. *Well*, gue harus berpikir jernih. Harusnya gue tak mengalami hal memuakkan macam "*summer love*" begini. Harusnya gue tak terbawa suasana!

Nah, itu dia! Terbawa suasana!

Pasti gue hanya *terbawa suasana*.



Musim panas sudah tiba. Angin pantai yang tadinya hangat mulai berganti hawa lembap yang membuat kulit lengket. Oleh karena itu, gue lebih sering keluar kamar meski hanya duduk di depan kamar. Kadang-kadang gue bermain gitar atau berjalan-jalan di daerah Yangbuk sementara menunggu Haena pulang sekolah—gue masih tak bisa menahan hasrat gue untuk selalu berdekatan dengannya.

Sudah dua bulan lebih gue di sini. Tak seperti tempat-tempat lainnya, gue memang tinggal lebih lama di tempat liburan gue ini. Entahlah, gue belum kepikiran untuk kembali ke Indonesia atau meneruskan perjalanan ke negara lain. Gue masih ingin di sini dan tidak tahu sampai kapan akan tetap tinggal.

"Ahjeossi!"

Lamunan gue buyar saat melihat Haena berlari memasuki halaman. Gue tersenyum melihat gadis yang selalu bersemangat itu. Dia selalu tersenyum lebar dan kelihatan tanpa beban. Benar-benar ikon seorang gadis remaja.

Gue melambai singkat menyambut kedatangannya.

"Ahjeossi tahu tidak, hari ini adalah hari terakhir sekolah. Besok liburan musim panas sudah dimulai! Wah, aku senang sekali!" ceritanya sambil bertepuk tangan heboh.

Gue langsung membesarkan mata. *"Summer holiday?"* tanya gue tak kalah semangat.

Haena mengangguk cepat sampai kepalanya nyaris akan lepas. "Iya! Akhirnya tubuh dan otakku yang malang ini bisa beristirahat juga," katanya sok dilematis.

Gue tersenyum mendengar ucapannya itu. "Jadi, apa yang akan kau lakukan selama liburan? Mengikuti sekolah musim panas?"

Dia langsung mencibir dengan ekspresi wajah jijik. "Aku? Sekolah musim panas? Aku bukan tipe kutu buku seperti itu!" bantahnya tak terima. "Aku akan bekerja di tempat Hoon *Oppa*. Aku sudah terlalu lama membolos!" Dia langsung terkekeh mengingat dirinya yang sudah lama absen menjadi *tour guide*.

Gue terpaksa mendengar jawaban Haena tersebut. Gue pikir, kalau dia liburan kami bisa lebih lama bersama karena Haena

bakal tinggal di rumah. Namun, rupanya dia tetap akan pergi setiap harinya.

“Tapi, setelah kupikir-pikir menjadi pengangguran seperti *Ahjeossi* enak sekali ya? Kau tak perlu memikirkan sekolah dan pekerjaan rumah. Kau bebas melakukan apa saja semaumu! Wah, aku benar-benar iri!” ucapnya tiba-tiba.

“Pengangguran ya?” Gue balas bertanya.

Gadis itu mengangguk. “Kau tak memiliki pekerjaan, ‘kan?”

Kali ini giliran gue yang mengangguk. Entah mengapa, tiba-tiba saja gue merasa tak berguna. Gue sudah dua puluh dua tahun dan lulus dengan predikat *cumlaude* pula. Namun, lihat apa yang gue lakukan sekarang. Gue bahkan tak bisa membiayai diri sendiri dan masih mengandalkan materi dari Papa untuk bertahan hidup.

“Eh, *Ahjeossi* kan jago bahasa Inggris. Bagaimana kalau ikut denganku memandu para wisatawan?” tawarnya seketika yang membuat gue menaikkan alis.

“Aku? Eh, aku tak tahu apa-apa soal kota ini,” ujar gue.

Haena menggerak-gerakkan tangannya, pertanda menolak ucapan gue. “Aku yang akan menjelaskan mengenai kota-kota di sini. *Ahjeossi* hanya perlu menemani mereka mengobrol. Kadang-kadang aku bingung menanggapi wisatawan yang datang dalam kelompok besar. Aku harus punya *partner* untuk melayani mereka. *Eotteyo*⁴³?”

Tak langsung menjawab, gue memikirkan tawaran itu terlebih dulu.

“Daripada diam di penginapan terus mending *Ahjeossi* ikut aku berkeliling Gyeongju. Ya?” Haena sudah menatap gue dengan

⁴³ Bagaimana.

pandangan memelas. Melihatnya yang berharap begitu, gue tak tega menolak.

Lagi pula, setelah dipikir-pikir, tawaran Haena barusan sangat menguntungkan. Pertama, gue bisa belajar untuk bersosialisasi dengan orang banyak. Kedua, gue bisa mengunjungi tempat-tempat di kota ini. Yang ketiga dan yang paling penting, gue bisa selalu bersama Haena. Jadi, berdasarkan ketiga alasan tersebut, gue langsung menganggukkan kepala guna menyetujui ajakannya barusan.

Seketika, Haena tersenyum lebar dan dada gue langsung menghangat melihat wajah bahagianya itu. Wah, rasanya gue benar-benar sudah bukan Ajisaka yang dulu lagi. Gue terlalu banyak berubah seperti ini.





Ketika Mataku Hanya Bisa Melihatmu

*Aku tidak tahu ini apa, tetapi yang jelas
membuatku merasa bahagia. (Jang Haena)*

Pagi-pagi sekali, aku langsung berlari menuju kamar Aji *Ahjeossi*. Hari ini adalah hari pertama *Ahjeossi* menemaniku bekerja. Aku sudah mengatakan kepada Hoon *Oppa* bahwa selama beberapa hari ini pekerjaanku akan dibantu oleh seseorang, tetapi aku tak mengatakan bahwa Aji *Ahjeossi* yang akan membantu. Entah, aku hanya belum ingin memperkenalkan mereka berdua. Aku tak ingin Hoon *Oppa* salah paham seperti Joon. Dan, pemilik Best Way to Holiday itu mengizinkanku untuk membawa *partner* selama aku tak bertingkah yang macam-macam dan meminta upah tambahan. Jelas saja aku setuju.

“*Ahjeossi!* Ayo, bangun!” Aku mengetuk-ngetuk pintu kamarnya dengan gerakan heboh. Aku sangat bersemangat sampai tidak sadar kalau ternyata sejak tadi *Ahjeossi* sedang berdiri di belakangku. “Eh, kau sudah siap rupanya,” kataku malu.

“Mengapa kau berteriak-teriak begitu sih? Kalau tamu-tamu lain mengira ada apa-apa bagaimana?” omelnya dan aku hanya mencibir menjawab pertanyaannya itu.

“Ayo, berangkat! Hoon *Oppa* sudah meneleponku! Sudah ada yang menunggu kita!” ajakku seraya menarik tangannya yang hangat.

Tanpa banyak bertanya, Aji *Ahjeossi* mengikuti langkahku meninggalkan rumah.



Pelanggan kami hari ini adalah rombongan dari Rusia. Mereka terdiri dari delapan orang, enam orang perempuan dan dua orang laki-laki. Sayangnya, mereka tidak terlalu bisa berbahasa Inggris. Untung saja ada Aji *Ahjeossi* yang bisa berbahasa Rusia, jadi dia bisa membantuku menjelaskan kepada mereka.

Hari ini, kami berwisata agak jauh yaitu ke kota Gyeongju. Para wisatawan tersebut ingin mengunjungi Daereungwon Tomb Park. Tempat itu adalah taman makam kuno yang masing-masing pengunjung dikenai seribu won untuk tiket masuk. Ada banyak sekali pohon pinus di taman ini. Juga, burung jalak putih yang sibuk mencari makanan di sela-sela pohon dan daun-daun pinus.

Makam yang dimaksud berupa bukit-bukit yang ditumbuhi rumput hijau. Panjangnya mencapai seratus dua puluh meter. Tidak heran kalau Gyeongju dijuluki kota makam kuno, selain kota budaya dan kota sejarah. Di kota ini saja, terdapat kurang lebih 30 makam kuno.

“Setelah ini akan ke mana lagi?” bisik Aji *Ahjeossi* yang berjalan di sebelahku.

“Cheomsongdae Observatory!”

Cheomsongdae Observatory adalah menara kecil yang memiliki dinding berupa susunan batu bata. Menara tersebut memiliki sebuah jendela kecil. Tempat itu sudah dibangun sejak masa pemerintahan Ratu Seondeok. Bentuknya yang besar dan kecil di bagian atas melambangkan tubuh wanita dan bagian persegi empat di atasnya melambangkan langit.

“Baiklah, kalian bisa melihat-lihat dan mengambil gambar. Kita akan bertemu lagi di tempat ini satu jam lagi!” ucapku dan Aji *Ahjeossi* langsung mengulangnya dalam bahasa Rusia karena ada beberapa yang mengerutkan kening saat mendengar ucapanku itu.

Tak lama, mereka semua langsung membubarkan diri dan meninggalkanku berdua saja dengan Aji *Ahjeossi*.

“Menyenangkan, 'kan?” tanyaku seraya melangkah pelan menuju taman bunga yang berjarak dua ratus meter dari Cheomsongdae Observatory.

Aji *Ahjeossi* mengangguk sambil membuntut langkahku. “Menyenangkan bisa berbagi dengan orang lain,” jawabnya.

“Wah, kalau begini sepertinya Aji *Ahjeossi* akan diterima jika melamar pekerjaan di BWH. Kau menguasai banyak sekali bahasa asing. *Jjang!*” pujiku dan dia hanya menggaruk tengkuk menanggapi pujianku itu.

Lalu, kami memutuskan untuk duduk di salah satu bangku tembok di taman itu. Aku menghela napas panjang dan memandang barisan pohon *maple* yang tumbuh teratur di taman bunga tersebut. Indah sekali.

Diam-diam, aku melirik Aji *Ahjeossi* yang sedang menatap jauh ke depan. Tiba-tiba aku tersenyum sendiri melihat ekspresinya yang serius itu. Dia kelihatan lebih tampan saat

sedang diam begitu. Namun, tiba-tiba Aji *Ahjeossi* menatap ke arahku dan aku langsung gelagapan sambil mengalihkan pandang. Wajahku memerah saking malunya karena ketahuan memperhatikannya.

“Kalau sudah lulus, kau ingin kuliah di mana?” tanyanya tiba-tiba.

Aku yang sedang menatap ke arah yang berlawanan langsung menoleh ke arahnya. “Ya?”

“Setelah lulus, kau ingin mengambil jurusan apa?” Dia memperjelas pertanyaannya.

Aku mengerutkan kening. “Aku belum kepikiran soal itu,” jawabku akhirnya. Aku belum memikirkan soal masa depan. Bagiku, yang paling utama bisa mengerjakan apa pun yang kusuka. Bukannya semua anak-anak seusiaku bakal memikirkan hal yang sama?

“Pilihlah jurusan yang kau suka.” Aji *Ahjeossi* menatapku sungguh-sungguh.

“Uhm.” Aku mengangguk. “*Ahjeossi* sendiri, kuliah di jurusan apa?” tanyaku.

Dia terdiam sejenak sebelum menjawab. “Musik.”

Aku langsung bertepuk tangan. “Pantas saja kau jago main musik!”

“Tapi aku juga senang *travelling*,” imbuhnya.

“Wah... benar kan, enak sekali jadi *Ahjeossi*. Bisa melakukan apa pun yang kau suka. Kalau aku, pasti sudah diomeli *Eomma*,” kataku bersungut-sungut. “Kalau boleh tahu, sudah berapa negara yang *Ahjeossi* kunjungi?”

Aji *Ahjeossi* berpikir sebentar. “*Uncounted*.”

Aku langsung membelalak mendengar jawabannya. “*Daebak!* Kau benar-benar keren!” pujiku terang-terangan.

Dia tertawa melihat reaksiku yang berlebihan.

“Tapi, aku belum memutuskan akan ke mana setelah ini,” ucapnya yang membuatku terkesiap.

“Setelah ini? Maksudnya *Ahjeossi* akan pergi?” tanyaku, tiba-tiba merasa kaget mendengar ucapannya.

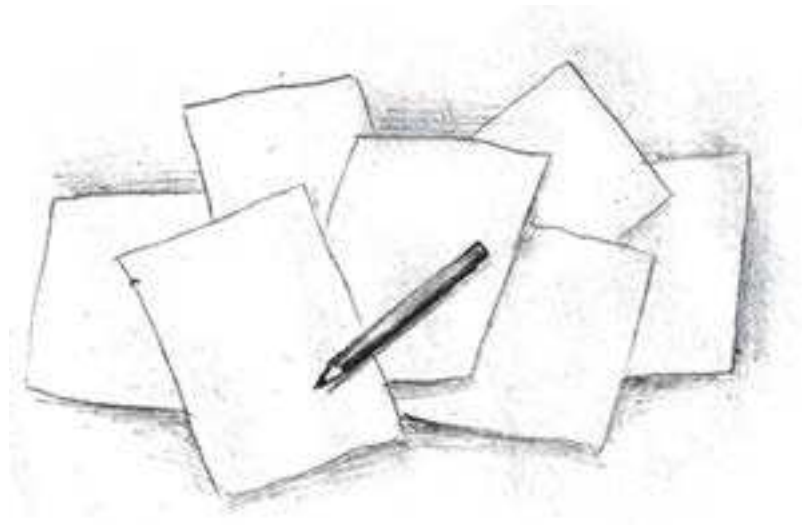
Aji *Ahjeossi* menatapku lama, lalu mengangguk. “Tentu saja. Tidak mungkin aku tinggal selamanya di sini,” jawabnya sambil mengusap rambutnya dengan jemari.

Aku terdiam sambil menunduk. Tidak menyangka kalau Aji *Ahjeossi* akan pergi dari Yangbuk. Oke, aku tahu kalau dia seorang wisatawan. Namun, mengapa aku tak rela kalau dia meninggalkan Yangbuk?

Kemudian, sisa hari itu kuhabiskan dengan melamun. Ada perasaan ganjil yang tak bisa kuhilangkan bahkan setelah aku tiba di rumah.

Aku masih kepikiran soal Aji *Ahjeossi* yang akan pergi meninggalkanku.





Ketika Cahaya Matahari Terasa Lebih Dingin di Musim Panas

*Oke, mungkin gue mulai menemukan setitik cahaya
yang menuntun gue dalam menjalani hidup. (Ajisaka)*

Semalam gue begadang.
Bukan.

Bukan karena memikirkan Ana atau menyesali kehilangan cinta pertama. *Well*, itu sudah sangat lama menjadi prioritas dalam pikiran gue. Semalam gue mulai membuat lagu. Gue bahkan tak sadar saat mulai memetik senar dan menghasilkan nada yang belum pernah gue dengar sama sekali. Artinya, gue baru saja menciptakan lagu milik sendiri, 'kan? Tangan gue terus bergerak sampai nada-nada indah yang mengalun keluar dari benda kayu tersebut menyadarkan gue akan satu hal, sepertinya gue sudah menemukan kembali inspirasi gue yang pernah hilang.

Sepertinya, Ana sudah berhasil digantikan oleh seseorang.



Sudah beberapa hari ini gue mengikuti Haena berkeliling mengantarkan para wisatawan. Namun, hari ini gue menolak ikut. Tiba-tiba saja gue ingin menyusun rancangan hidup gue. Gue tak boleh merasa nyaman dengan diri gue yang sekarang. Gue yang sekarang bukanlah seseorang yang bisa dibanggakan. Gue tak punya pekerjaan dan masih mengandalkan uang orang tua.

Ya, gue akui gue nyaman berada di penginapan di depan pantai Bonggil ini. Gue suka dengan suasananya, pelayanannya, keramahan penduduknya, dan tentu saja karena Haena. Gue senang mengobrol dan menghabiskan waktu dengannya. Belum pernah gue merasa senyaman ini sebelumnya. Bahkan berada di dekat Ana pun rasanya tak pernah setenang yang gue rasakan sekarang.

Sebenarnya, bisa saja gue memilih untuk tinggal lama di Yangbuk dan hidup layaknya penduduk setempat. Namun, sebagai seorang genius yang punya potensi, gue tak akan menyalakan diri gue yang berharga untuk sesuatu yang egois seperti itu. Gue harus melakukan sesuatu untuk membahagiakan Papa. Gue terlalu menutup diri selama ini. Oke, biarpun Papa bersikap tak apa-apa dengan sifat gue itu, tetapi di balik sikap dinginnya dia tetaplah Papa gue. *I mean*, orang tua tetap orang tua, 'kan? Gue rasa di mana-mana semua orang tua ingin melihat anak mereka sukses menjadi seseorang yang dapat dibanggakan.

Jadi, kalau gue berhenti di sini, hidup gue hanya akan berharga buat gue sendiri. Gue tak ingin berakhir menjadi Ajisaka yang bahagia seorang diri. Setidaknya, sebagai satu-satunya anggota keluarga yang tersisa, Papa juga harus ikut merasakannya.

Gue lalu meraih gitar dan menyanyikan kembali lagu yang semalam gue ciptakan. Beberapa bagian memang masih mentah alias belum matang. Namun, gue yakin lagu ini akan menjadi lagu yang hebat. Ya, suatu hari nanti.

Sembari menunggu kesempatan besar itu datang, tak ada salahnya gue mengirimkan lagu yang masih *abal-abal* itu ke produser rekaman di Indonesia. Gue tak akan melarikan diri lagi. Gue tak akan menunda-nunda lagi.

Hari ini, gue akan melakukan sesuatu untuk menjemput kesempatan tersebut. Salah satu cara adalah dengan mencoba. Ya, akan gue coba!





Ketika Kulit Terlalu Banyak Terpapar Sinar Matahari

*Aku tahu kalau kamu tak akan selamanya di sisiku.
(Jang Haena)*

Aku menyeret langkah menuju BWH, baru kembali dari mengantar rombongan turis yang berasal dari Indonesia. Sekarang, sudah tidak ada lagi pelanggan dan aku bisa kembali ke BWH sembari menunggu pelanggan selanjutnya.

Oh, ya, Aji *Ahjeossi* tidak menemaniku lagi hari ini. Dia sudah tiga hari menolak ikut. Aku tidak tahu apa yang sedang dikerjakannya, tetapi sepertinya dia mengerjakan sebuah proyek besar. Aji *Ahjeossi* jadi jarang keluar kamar dan menyapaku sekadarnya saja. Kami tak lagi melihat bintang di langit saat malam datang. Dia juga tak lagi menyanyikan lagu untukku.

Aku merasa dia berubah menjadi seseorang yang tak tersentuh.

Menjadi kian jauh.

"Hei, melamun saja!" Tiba-tiba saja wajah Hoon *Oppa* sudah ada di depan wajahku. "*Wae geurae*⁴⁴?" tanyanya kemudian ketika tak melihat senyuman di wajahku.

Aku menggeleng. "*Amugotdo aniya, Oppa. Nan gwaenchanha!*" jawabku berbohong.

"Jadi, siapa *partner*-mu itu? Kau tidak ingin mengenalkannya padaku?" tanya Hoon *Oppa* lagi yang membuatku nyaris tersedak.

"Eh, bukan siapa-siapa kok!" elakku.

Bukannya berhenti bertanya, dia malah memberondongku dengan pertanyaan lain. "Eh, Joon bilang kau pacaran dengan tamu di penginapanmu ya? Ah, kau benar-benar remaja labil."

"..."

"Apa dia lelaki baik-baik? Ah, tetap saja. Bagaimana bisa kau memacari seseorang yang baru kau kenal begitu, ha? Bagaimana jika—"

"Astaga Joon! Harus berapa kali kukatakan kalau aku tidak pacaran dengannya! Mengapa dia kukuh sekali bicara asal begitu sih!"

Melihatku yang emosi begitu, Hoon *Oppa* tak bertanya lagi dan membiarkanku duduk sendirian di sofa. Dia kembali ke belakang meja kerjanya dan mulai sibuk mengetik.

Sementara kepalaku mulai dipenuhi pikiran mengenai Aji *Ahjeossi*.

Apa dia benar-benar akan pergi?

Benar-benar?

Pergi?



⁴⁴ Apa yang salah?



Ketika Langit Terlihat Lebih Rendah

Sekarang, gue benar-benar harus memutuskan!
(Ajisaka)

To : Ajisaka@rocketmail.com

From: GMusic@gmail.com

Subject: Lagu "You"

Kepada Saudara Ajisaka yang Terhormat...

Kami sudah menerima demo lagu yang Anda kirimkan. Tim kami sudah mendengarkan lagu tersebut dan kami sangat mengapresiasi lagu berjudul "You" yang Anda gubah. Walaupun ada beberapa bagian yang belum sempurna, tetapi kami yakin Anda bisa memperbaikinya. Jadi, sebagai langkah awal bagaimana jika Anda datang mengunjungi kantor GM Music? Kami ingin menyaksikan pertunjukan Anda secara langsung. Kami sangat mengharapkan kesediaan saudara Aji. Kami harap kita bisa bekerja sama menggarap lagu ini. Terima kasih.

Salam,

Gm Music

Gue terbeliak saat membaca email tersebut. Tidak menyangka akan mendapat sambutan yang di luar perkiraan

begitu. Maksudnya, gue sudah mengirimkan lagu itu dua minggu lalu. Selama itu pula gue beranggapan kalau lagu gue tak disukai GM Music alias ditolak. Namun, siapa sangka pagi ini gue bakal menerima email yang berisi kabar baik ini.

Benar-benar di luar perkiraan gue. Setelah sekian lama, baru hari ini gue merasa sebahagia ini karena sudah berhasil melakukan sesuatu. Akhirnya, bisa juga gue menjadi seseorang yang layak dikenal di bidang musik.

Well, gue tak tahu harus bereaksi seperti apa. Apa gue harus melompat seperti anak kecil yang diberi mainan? Atau berguling-guling di lantai seperti anak kucing kelaparan? Mungkin gue bisa salto dua puluh kali? Tunggu, tunggu, tunggu, gue tak perlu melakukan apa-apa, yang harus gue lakukan adalah memberitahu Haena kabar baik ini. Dia harus tahu kalau lagu gue diterima oleh sebuah label musik terkenal di Indonesia.

Wait, Indonesia?

Seketika, euforia yang tadi gue rasakan menguap. Gue lalu memperhatikan email tersebut sekali lagi dan mendapati kalau pihak GM Music ingin bertemu dengan gue. Di Indonesia. *Man*, apa yang harus gue lakukan? Gue tak mengira kalau mengirim lagu ke sebuah label musik harus bertatap muka seperti yang mereka inginkan? Tadinya gue pikir cukup dengan mengirimkan contoh lagu, mereka setuju, dan memproduserinya, lalu, selesai. Oke, kedengarannya mungkin tak sesimpel itu. Gue saja yang pura-pura naif karena ingin sukses, tetapi tak ingin meninggalkan Yangbuk.

Gue membaca pesan tersebut berulang-ulang. Lagi dan lagi sampai gue mulai hafal setiap baris dalam kalimatnya. Setiap gue mengulang sebuah kalimat, gue langsung terbayang wajah Haena dan waktu yang sudah kami habiskan bersama beberapa bulan

ini. Dan, beberapa hari ini kami sudah jarang bertemu. Dia sibuk bekerja dan gue sibuk mengurung diri di penginapan.

Benar, setelah dipikir-pikir gue sudah lama tak melihat senyum manis dan suara penuh semangatnya. Tiba-tiba gue rindu dan ingin bertemu dengannya. Tidak, gue tak akan sanggup meninggalkan tempat ini dan... Haena. Gue tak akan mampu membiarkan hari-hari gue kering tanpa canda tawanya.

Ya, gue hanya perlu mengatakan bahwa gue tidak bisa datang menemui mereka dan ya, mungkin gue bisa mencari label lain. Toh, ada banyak sekali perusahaan rekaman di Indonesia. Gue tak akan kesusahan mencari tahu alamat mereka. Kalau perlu, gue bisa mengirim ke perusahaan musik di Korea sekalian.

Namun, kesempatan tak datang dua kali. Tiba-tiba gue kepikiran kalimat bijak tersebut. Benar, hanya orang bodoh yang melewatkan kesempatan baik ini. Tapi, bagaimana bisa gue meninggalkan Yangbuk?

Oh Tuhan, gue benar-benar dilema!

Dalam kebingungan yang mendalam itu, tangan gue mulai bergerak-gerak di atas layar iPhone. Ada banyak sekali email yang terabaikan tanpa pernah gue baca. Kebanyakan dari teman-teman kuliah atau dari teman-teman seperjalanan saat gue mengunjungi negara tertentu. Hanya saja, pandangan gue terpaku pada satu pesan yang kelihatan berbeda dari pesan-pesan lainnya.

Pesan dari Papa.

To: Ajisaka@rocketmail.com

From: Gunadi@yahoo.co.id

Subject: -

Aji, ini Papa. Sudah lama sekali enggak dengar kabar dari kamu. Sekarang ada di Indonesia atau di negara lain? Bagaimana dengan musik? Apa kamu sudah punya lagu sendiri? Papa enggak

sabar dengar kamu nyanyi lagu kamu untuk Papa. Rasanya pasti jauh lebih menyenangkan ketimbang mendengar lagu-lagu orang lain yang selalu berganti setiap hari.

Oh iya, sebentar lagi Papa akan pensiun. Namun, Papa tidak tahu akan tinggal di mana setelah itu. Apa kamu masih cinta Indonesia? Kalau iya, Papa pikir kita bisa menghabiskan waktu lebih banyak jika Papa pensiun nanti. Papa kangen, hehehe.

Jaga diri baik-baik ya, Ji. Papa sehat-sehat saja di sini!

Regards,

Papa

Ck, dasar gue anak durhaka! Walaupun Papa seperti tak membatasi gue dengan aturan ini-itu, harusnya gue tetap mengabarinya atas apa pun yang terjadi pada hidup gue. Lihat, betapa kejamnya gue sebagai seorang anak. Pesan ini sudah dikirim Papa tiga bulan lalu. Papa pasti bertanya-tanya mengapa gue tak kunjung membalas pesannya. Ah, Papa, jahat sekali gue bisa melupakan orang tua gue tersebut.

Dengan cepat, gue membalas pesan Papa itu dan menjawab semua pertanyaannya tanpa ada yang terlewat.

Setelahnya, gue termenung lagi. Uhm, mungkin ini saatnya gue berbakti kepada orang tua. Cukup sudah dua puluh dua tahun melakukan semuanya sesuai kehendak hati gue. *At least*, gue harus membuat Papa bangga pada gue.

Lagi-lagi gue ingat kalimat bijak. Hidup adalah pilihan. Dan, hari ini gue harus memilih apa yang harus gue kejar dan lakukan di masa depan nanti.

Wajah Papa dan Haena terus-terusan terbayang.

Namun, pada akhirnya gue *tetap harus* memilih.





Ketika Angin Berembus Membelai Wajah

*Cepat atau lambat, memang ini
yang harus gue lakukan, 'kan? (Ajisaka)*

“Wah, *Ahjeossi*! Akhirnya kau keluar kamar juga!” Haena muncul dengan wajah lelah selepas pulang bekerja dari BWH, tapi senyumnya seperti dipaku di sana, masih tetap cerah dan menyenangkan. Poninya menempel ke kening karena keringat. “Rasanya sudah lama sekali tidak melihat *Ahjeossi*!” pekiknya sambil tertawa semringah.

“Ah, ya!” tanggap gue sambil mengibaskan tangan di depan wajah. Musim panas di pinggir pantai nyaris membuat gue gila. Rasanya lebih panas ketimbang Jakarta. “Haena~ya!” panggil gue, agak ragu.

“Ya?”

“Boleh aku minta sesuatu?”

Dia menyipitkan mata sambil menatap lurus-lurus ke arah gue. “Apa pun yang *Ahjeossi* minta, pasti akan kukabulkan. Memang, apa yang kau inginkan?”

Gue berdeham, lalu menjawab, “Aku ingin kau membuatkanku sesuatu.”

Haena terdiam, tetapi akhirnya mengangguk. “Boleh saja, tapi tunggu sebentar ya *Ahjeossi*, aku mau ganti baju dulu!” katanya dan segera berlari ke dalam rumah.

Gue hanya mengikutinya dengan pandangan. Seketika jantung gue berdegup cepat. Menyenangkan sekali bisa melihat dan mendengar suara Haena lagi. Dia benar, rasanya sudah sangat lama tak bertatap muka dan mengobrol seperti tadi.

“Jadi *Ahjeossi*, apa yang ingin kau buat?” Haena sudah muncul dengan celana pendek berwarna cokelat dan baju tanpa lengan berwarna putih. Akibat cuaca yang sangat panas, dia mengikat rambutnya yang biasa digera.

Gue pura-pura berpikir. Padahal, gue sudah memikirkan ini semalam suntuk. “Bagaimana kalau hiasan dinding? Aku pernah melihatnya di ‘Best Way to Holiday,’” kata gue berlagak mengingat-ingat. “Aku akan membantumu mengerjakannya!”

Haena menepuk pahanya sendiri. “Wah, kupikir ada apa!” Dia kelihatan lega lalu menjentikkan jari semangat. “Kau memang cerdas! Itu adalah *masterpiece*-ku dalam keterampilan merangkai kerang! Wah, *Ahjeossi* benar-benar punya mata elang!” Dia sudah menatap gue sambil mengerjapkan sebelah mata yang membuat gue salah tingkah.

Kemudian, gue masuk ke dalam kamar dan kembali dengan sekotak kerang-kerang yang selama ini gue kumpulkan. Melihat hal itu, Haena mulai memisahkan kerang-kerang berwarna putih itu berdasarkan bentuk dan ukuran.

Gue menatapnya yang kelihatan serius memilah-milah kerang. Dia bahkan mengabaikan gue yang melamun di depannya.

Ah, Haena benar-benar gadis manis yang menggemaskan. Dia seperti mampu menularkan kebahagiaan kepada siapa saja. Bahkan, keceriaannya berhasil menularkan gue yang notabene adalah laki-laki pesimis yang dinaungi kefanaan dan keputusasaan. Haena bahkan berhasil menghilangkan kekakuan dan keengganan gue berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru. Haena, sudah mengubah gue.

"Ahjeossi!"

Gue terkesiap. Gue bahkan tak marah lagi dipanggil *'Ahjeossi'*. *Well*, walaupun tak pernah suka dipanggil begitu, tapi entah mengapa gue tak pernah komplain. Rasanya, sudah lama sekali gue keberatan dipanggil begitu.

"Ahjeossi!" Kali ini diikuti sebuah tepukan keras di pundak kanan dan berhasil menyadarkan gue sepenuhnya dari lamunan. "Katanya kau ingin membantu, siapa suruh diam saja?" omelnya sembari menyerahkan seutas benang ke arah gue. "Sekarang, pilih kerang yang paling *Ahjeossi* suka dan susun di sini!" Dia mengangkat benang tadi dengan ekspresi serius.

Gue mengangguk dan menurut saja sambil mengambil sebuah kerang berukuran sebesar kuku ibu jari dan memasukkannya ke dalam benang yang tadi diserahkan Haena. "Begini?" tanya gue seperti orang bodoh.

Haena mengangguk.

"Sebenarnya aku penasaran soal sesuatu," ucapnya tiba-tiba. "Beberapa hari ini, mengapa *Ahjeossi* tidak keluar kamar? Jujur saja, kami khawatir kalau terjadi sesuatu padamu." Haena menatap gue sebentar, kemudian melanjutkan pekerjaannya.

Gue meraih sebuah kerang dan memasukkan benang ke dalamnya. "Beberapa hari ini, aku sibuk membuat lagu."

“Membuat lagu?”

Gue mengangguk. “Sebelum datang ke sini, aku tak bisa membuat lagu karena masih sering terpikirkan seseorang yang kusebut cinta pertama,” cerita gue, tak menyangka bakal menceritakan hal itu. “Sekarang, aku sudah bisa membuat lagu.” Dan gue malah melanjutkan curhat melankonis ini.

Haena lantas mendongak dan menatap gue dengan mata membulat. “Cinta pertamamu itu ya?” Dia meninggalkan kerang-kerangnya dan merangkak mendekat ke arah gue. “*Ahjeossi* sudah melupakannya, kan?” Gue mengangguk. “Wah, *Ahjeossi* hebat sekali!” Dia sudah mengangkat kedua jempolnya.

Gue mendecak sambil membuang muka. “Apa hebatnya?”

Haena merangkak lebih dekat, kali ini tepat di depan wajah gue. Mungkin, jarak kami hanya dua puluh senti saja, membuat udara di sekitar gue terasa lebih panas dari seharusnya.

“Jelas saja hebat! Apa *Ahjeossi* lupa apa yang kau lakukan saat kali pertama datang ke sini? *Ahjeossi* bahkan tak bisa keluar kamar karena sedih. *Ahjeossi* juga tak bisa membuat lagu karena terus-terusan terpikirkan cinta pertamamu,” Dia menatap gue dalam-dalam. “Sekarang, kalau *Ahjeossi* sudah bisa menciptakan lagu, itu tandanya *Ahjeossi* sudah melupakan dia,” lanjutnya.

Gue menelan ludah sambil berusaha memfokuskan pandangan pada kedua mata Haena yang menghunjam tepat di manik mata gue. “Jadi menurutmu begitu?” tanya gue kelagapan. Mengapa dia harus berada sedekat ini sih?

Haena mengangguk. “Jelas saja!” Dia lalu menepuk pahanya. “Aku juga begitu dulu. Aku juga pernah merasakan hal yang sama dengan yang *Ahjeossi* rasakan!” Dia menunduk seraya menarik tubuhnya ke belakang.

Syukurlah, gue bisa bernapas lagi.

“Aku sudah tidak gugup lagi saat berhadapan dengan Joon. Sudah lama sekali aku tidak memikirkan dia. Aku bahkan sudah akrab dengan Bohwa. Biasanya, janganakan mengobrol, berada di dekatnya saja sudah membuatku bersikap seperti gadis bodoh.” Haena menerawang. “Menurut *Ahjeossi*, bukankah itu terjadi karena aku sudah merelakannya?” Dia kembali menatap gue dan mata gue segera berusaha mencari objek pandang lain.

“Jelas saja.”

“Nah, itu artinya *Ahjeossi* juga sudah merelakan cinta pertamamu!”

“Menurutmu begitu?”

Haena langsung mendecak. “*Ahjeossi* payah sekali! Mengapa pertanyaan harus dibalas pertanyaan?” protesnya yang serta-merta membuat gue merasa kecil dan payah dalam waktu bersamaan.

“Kau saja yang payah! Masa menanyakan hal-hal absurd begitu? Jelas saja aku tidak tahu!” Seketika gue mengeluarkan nada tinggi dan langsung menyesalinya detik itu juga. Gue menatap Haena yang balas menatap kaget, tetapi kemudian sinar matanya melembut.

“Maafkan aku, *Ahjeossi*! Aku tahu kalau kau tak benaran marah. Kau begitu karena bingung dengan perasaanmu sendiri, 'kan?” Dia lalu mengerling jenaka dan gue lantas tersenyum kecil melihat tingkahnya itu.

Dia balas tersenyum dan mata kami berserobok. Gue tetap diam dalam pandangan dengan senyum yang kian lama kian hilang. Begitu juga dengan Haena, senyumnya sudah tak selebar tadi. Pandangan kami terkunci oleh keheningan yang mengalirkan rasa hangat dan debar tak beraturan dalam dada.

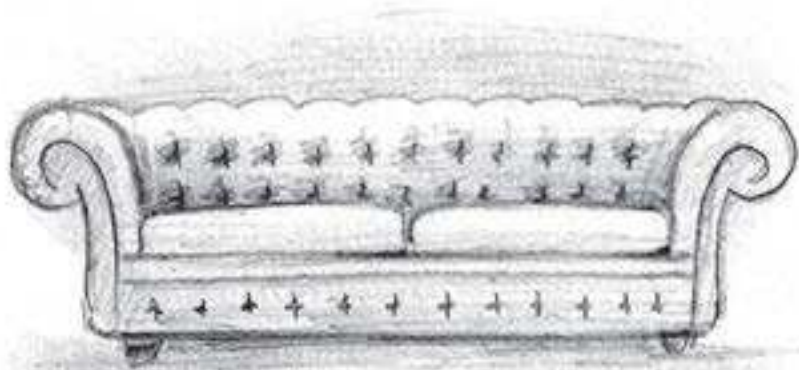
Tiba-tiba ponsel Haena berbunyi dan mengembalikan kesadaran kami yang sempat tersedot euforia antah-barantah beberapa saat lalu.

“Hoon *Oppa*! Oke, aku mengerti! Aku segera ke sana!” Haena menurunkan ponselnya dan menatapku tak enak. “*Ahjeossi*, maaf aku harus pergi karena ada pekerjaan mendadak,” katanya pelan sambil beranjak bangkit.

Gue mengangguk dan menatap punggung Haena yang bergerak menjauh meninggalkan rumah. Dalam cuaca sepanas ini, tiba-tiba gue merasakan tengkuk dan punggung gue dialiri keringat dingin.

Apa gue benar-benar siap jika tak melihat gadis ini lagi?





Ketika Kerlip Bintang Membuat Kepala Pusing dan Pikiran Tak Tenang

Ada yang aneh. Ada yang aneh. Ada yang aneh!
(Jang Haena)

“Hoon *Oppa*!” Aku berteriak keras bahkan sebelum kakiku menjejak BWH. “*Oppa*! Sepertinya ada yang salah dengan tubuhku!” lanjutku kemudian saat benar-benar sudah tiba di dalam.

Hoon *Oppa* yang kaget hanya melongo sambil memperhatikanku yang penuh keringat. “Orang gila mana yang maraton seperti kau musim panas begini?” tanyanya tak habis pikir. Dia lalu keluar dari mejanya dan berdiri di sebelahku yang masih ngos-ngosan. “Jadi, bagian mana yang salah? Otakmu? Pikiranmu?”

Aku menggeleng seraya mengabaikan ledekannya. “Di sini!” jawabku sambil meletakkan telapak tangan di bagian dada sebelah kiri. “Rasanya aneh sekali.”

Hoon *Oppa* tak lagi berkomentar. Dia malah menatapku dengan pandangan menyipit. Hoon *Oppa* bahkan menelengkan kepalanya, menatapku serius.

“Oh iya, sepertinya paru-paruku juga bermasalah. Tiba-tiba saja tadi aku seperti kehabisan oksigen. Rasanya sesak sekali,” jelasku sambil mengingat-ingat.

“Ck, kupikir anak itu sudah mengerti,” ucapnya kemudian.

“Siapa?” tanyaku tak paham.

Hoon *Oppa* lantas menjatuhkan badan di atas sofa. “Joon. Aku sudah memperingatkannya untuk tidak pacaran di dekatmu. Anak itu, dia masih saja berlaku sesuka hati,” jawab Hoon *Oppa* sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku mengangkat alis, masih tidak mengerti. “Memang apa hubungannya?”

Sekarang gantian *Oppa* yang menatapku dengan alis terangkat. “Kau bilang jantung dan paru-parumu bermasalah? Tadi kau pasti melihat Joon dan pacarnya sebelum ke sini, 'kan? Itulah mengapa tubuhmu bereaksi begitu. Kau cemburu.”

Bola mataku berputar sambil mencerna ucapannya. Aku tidak mengerti bagaimana tubuhku bisa mengeluarkan reaksi seperti itu hanya karena melihat Joon dan Bohwa. Ah, Hoon *Oppa* bicara apa sih?

“Aku tidak bertemu Joon kok!”

Dia langsung membelalak. “Tidak bertemu? Lalu, mengapa kau berdebar-debar begitu?” tanyanya histeris sambil menatapku serius.

Aku menunduk dan kurasakan kedua pipiku menghangat. “Ini karena *Ahjeossi*—”

“—*Ahjeossi*?” sela Hoon *Oppa* dengan suara tinggi.

“Sekarang katakan padaku siapa yang sudah menggodamu?”

“...”

“Park *Ahjeossi* yang nelayan itu? Kim *Ahjeossi* pemilik restoran *seafood*? Atau Lee *Ahjeossi* penjaga sekolah?” tanyanya dalam satu tarikan napas.

“*Heol!*” komentarku takjub. “Jelas saja bukan! Aji *Ahjeossi* yang menginap di penginapan kami!” ralatku sebelum Hoon *Oppa* bicara macam-macam lagi.

Dia menatapku dengan mata melebar. “Aji? Siapa dia? Kau tak pernah cerita padaku!” tanyanya tak terima.

Aku menggigit bagian dalam bibirku sebelum menjawab. Ya, aku bahkan melarang Joon untuk menceritakan siapa Aji *Ahjeossi* pada Hoon *Oppa*. Untung saja lelaki tersebut mau diajak bekerja sama. “Uhm, dia adalah tamu yang menginap di rumahku.”

“Astaga, aku tidak tahu kalau tamu penginapan yang kau sebut-sebut itu sudah berumur. Bagaimanapun, seharusnya paman itu tak menggoda anak kecil sepertimu. Apa dia tidak tahu kalau kau masih SMA?”

Aku menggeleng cepat. “Dia tidak setua itu, *Oppa*. Tahu sendiri kalau aku selalu memanggil tamu laki-laki dengan sebutan *Ahjeossi*. *Eomma* yang mengajarku untuk berlaku sopan begitu,” kataku mengingatkan. “Dia bahkan lebih muda dari *Oppa*,” lanjutku.

“*Jinja*⁴⁵?”

“Ya. Lagi pula, mengapa *Oppa* berlebihan begini sih?”

Dia lalu berdeham dan mengubah posisi duduknya. “Baguslah kalau dia tidak setua itu,” katanya. “Lalu, apa dia orang Seoul yang berlibur ke Yangbuk?” Hoon *Oppa* kembali menatapku dengan pandangan menyelidik seperti tadi.

⁴⁵ Benarkah?

Aku menggeleng dan ikut duduk di sebelahnya. “Aji *Ahjeossi* tinggal di Indonesia. Meskipun agak canggung, tetapi ternyata dia baik sekali.”

“Benarkah?” Hoon *Oppa* bertanya dengan nada aneh.

“Jelas saja!” Aku menjawab yakin. “Tuh kan, sepertinya benar-benar ada masalah dengan tubuhku!” keluhku sambil mengusap bagian dada.

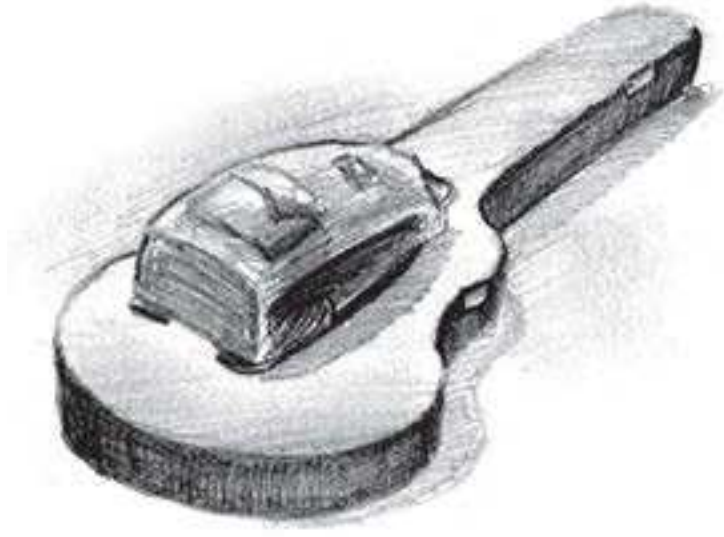
Tiba-tiba Hoon *Oppa* bangkit dari duduknya. “*Ck*, sekarang aku baru sadar kalau enam tahun ini kau benaran hanya seorang maniak pada Joon.” Dia lalu kembali ke mejanya dan sibuk mengetik sesuatu di atas *keyboard*. Tak lama, mesin *printer* mulai berbunyi dan mengeluarkan selembarnya kertas berisi tulisan.

“Aku tidak mengerti,” kataku kemudian.

Dia mengibaskan tangan. “Nanti kau juga mengerti,” balasnya. “Nah, sekarang cepat angkat bokongmu dari sana. Berita buruknya, pelanggan kita sudah menunggu lama di pantai Bonggil. Sebelum mereka mengamuk, lebih baik kau temui mereka!” perintah *Oppa* sambil menyerahkan kertas tadi.

Aku yang masih bertanya-tanya menerima kertas tersebut dengan ekspresi kosong. *Mong!*





Ketika Suara Camar Sayup-Sayup Terdengar

Gue harap, suatu saat dia mengerti.

(Ajisaka)

“Ahjeossi!”

Gue langsung melompat saat mendengar panggilan itu. Astaga! Jantung gue mau copot rasanya. Sambil mengelus dada, gue lalu membuka pintu. “Ada apa?” tanya gue, seperti biasa.

Haena menatap gue dengan raut sedih. Gue tak tahu apa yang baru saja terjadi padanya. Hanya saja, dia benar-benar tampak menyedihkan. “*Eomma* bilang *Ahjeossi* akan pergi. *Eomma* pasti salah, 'kan?’”

Oke, ternyata gue penyebab kesedihan gadis manis ini.

“Bagaimana mungkin *Ahjeossi* pergi? Kalau kau pergi, tidak ada lagi yang menemaniku duduk di pinggir pantai sambil mencari kerang. Aku masih ingin mendengar nyanyianmu, *Ahjeossi*!”

“Eh? Bibi Oh sudah bilang padamu ya?” tanya gue bingung. Ya, kemarin gue memang mengobrol lama dengan pemilik penginapan itu. Gue menceritakan perihal lagu gue yang diterima sebuah perusahaan musik yang mengharuskan gue kembali ke Indonesia. Gue tidak menyangka kalau berita itu sampai ke telinga Haena secepat ini.

“Jadi kau benaran akan pergi?” tanyanya setengah berteriak.

Gue benar-benar tak tega melihat air mukanya, tetapi akhirnya gue mengangguk juga dengan berat hati. “Iya.”

“*Kajimayo*⁴⁶!” Dia sudah bicara dengan mata berkaca-kaca. “Tinggal saja di sini selamanya! *Jebal!*”

Seketika, hati gue serasa dicabik-cabik saat melihat Haena rapuh begitu. Gue tak menyangka kepergian gue bakal membuatnya seperti ini.

“Hei, kau tahu aku ini seorang *traveller*? Aku saja tidak bisa tinggal terlalu lama di rumahku sendiri. Jadi, mana mungkin aku tinggal di sini selamanya?” tanggap gue.

Akhirnya air mata Haena jatuh juga.

“Haena~ya, sebenarnya laguku diterima oleh perusahaan musik. Jadi, kau tahu, aku harus pulang ke Indonesia untuk mengurus semuanya.”

“...”

“Kuharap kau bisa mengerti.”

Haena mendongak dan memperlihatkan pipinya yang sudah banjir air mata. “Maafkan aku karena cengeng begini. Tapi, aku pasti akan kesepian tanpa *Ahjeossi*.”

“Kau punya keluarga dan teman-teman yang menyayangimu!” Gue mulai menghiburnya.

Haena menggeleng. “Tidak mau! Tinggallah lebih lama, setidaknya sampai aku lulus sekolah. Setelahnya, aku akan ikut denganmu ke Indonesia dan kita akan menjelajahi dunia bersama-sama!”

Gue menghela napas. “Mana bisa semudah itu?” Gue bahkan tanpa sadar mengacak-acak poninya yang lengket karena keringat.

⁴⁶ Jangan pergi.

“Oh, jadi karena itu *Ahjeossi* memintaku membuatkan hiasan kerang? Karena *Ahjeossi* akan pergi?” tanyanya seperti baru ingat akan hal itu.

“Begitulah.”

“Mengapa *Ahjeossi* tidak memberitahuku lebih awal?” Dia tampak tak terima seraya menepis tangan gue dari kepalanya.

“Kau bilang kau selalu memberikan kenang-kenangan pada tamu yang akan pergi. Makanya aku memintamu untuk membuatkan juga untukku,” jawab gue sok diplomatis.

Bagaimanapun, gue tetap tak boleh ‘jatuh’ karena air matanya.

Haena menatap gue dengan mulut bergetar. “Tahu begitu aku tak akan membuatnya untukmu! *Ahjeossi* ini jahat sekali!” Dia langsung berlari keluar setelah mengatakan hal itu.

Gue yang bingung tak bisa mengatakan apa-apa dan hanya menatap kepergian Haena dengan helaan napas panjang.

Well, memang apa yang harus gue katakan dalam situasi begini? Apa gue harus meminta maaf karena harus meninggalkannya? Atau menyetujui ucapannya untuk tinggal di Yangbuk selamanya?

Gue menjambak rambut gue kuat-kuat. Selama sejarah perjalanan gue, baru kali ini gue merasa sedilema ini saat akan meninggalkan sebuah negara. Gue tak pernah begini sebelumnya. Namun, mengapa kini sistem kehidupan gue yang rapi terasa kacau berantakan hanya karena seorang gadis delapan belas tahun yang masih SMA bernama Jang Haena ini?

Tidak! Gue tak boleh tersesat lagi. Sudah beruntung bisa melepaskan diri dari pengaruh Ana. Gue harus bisa mengontrol perasaan.

Sadar Ji, lo hanya terbawa suasana. Lo harus fokus untuk meraih mimpi lo sendiri!

Remember it!



Ketika selesai makan malam, gue tak menyangka kalau pintu gue bakal diketuk seseorang. *Well*, gue tahu pasti siapa seseorang yang berada di balik pintu geser tersebut. Hanya dia satu-satunya yang melakukan itu selama gue menginap di sini.

Haena.

Gadis manis itu.

"Ada apa?" tanya gue begitu melihatnya menunduk di depan pintu.

"*Ahjeossi*, kupikir sikapku tadi siang agak keterlaluan. Untuk itu, maafkan aku!" Dia membungkuk hormat dan masih menyembunyikan wajahnya.

Gue mengamatinya yang seperti kehilangan sinar itu. Haena kelihatan redup. Tak seperti Haena yang gue kenal beberapa minggu ini.

"Sudah kumaafkan," jawab gue pendek.

Gue lalu menunggu reaksi Haena, tetapi dia bergeming. Gue lantas terpikirkan sesuatu saat melihat langit malam yang begitu terang di luar sana.

"*Ya*, Jang Haena, kupikir kau harus menemaniku tidur di pinggir pantai malam ini!" Seperti dugaan gue, dia langsung mendongak dengan mata membelalak. "Aku ingin merasakan angin pantai Bonggil sampai pagi!" lanjut gue yang langsung disambutnya dengan anggukan penuh senyuman.

Begitulah, sepuluh menit setelahnya gue dan Haena sudah berbaring di atas pasir berbungkusan *sleeping bag* yang hanya menutupi tubuh sampai pinggang.

Debur ombak masih memenuhi rongga pendengaran dan angin musim panas di malam hari masih terasa hangat. Kami masih belum bicara. Puas menatap langit yang dipenuhi gemintang.

“Kapan *Ahjeossi* akan pergi?” tanya Haena akhirnya memecah kesunyian.

Gue berdeham pendek sebelum menjawab tanyanya. “Besok.”

“Jadi, setelah ini *Ahjeossi* akan pergi ke mana lagi?” Gue bisa merasakan getaran dalam nada suaranya. “Memang *Ahjeossi* sekaya itu ya?”

Gue terkekeh hambar. “Sudah jelas, aku akan pulang ke Indonesia,” jawab gue mantap.

Terdengar hela napas panjang Haena. “Selama ini, aku tahu pasti kalau perpisahan bukanlah sesuatu yang mengenakkan. Namun, entah mengapa baru kali aku merasakan kalau aku benar-benar akan ditinggal pergi oleh *Ahjeossi*. Rasanya sedih sekali.” Suaranya memelan dan gue dapat mendengar isakannya.

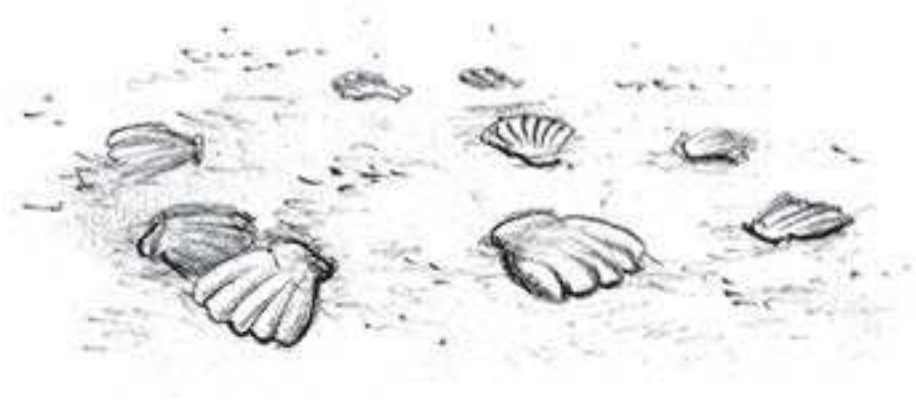
Tanpa berkata apa-apa lagi, gue memberanikan diri menjangkau tangan kiri Haena yang berbaring di sebelah kanan gue. Gue bisa merasakan kekagetannya saat tangannya berhasil gue genggam, tetapi dia membiarkan gue melakukan itu. Gue hanya ingin memberikan ketenangan padanya. Gue bukan tipikal yang akan menghibur dengan janji-janji yang belum pasti. Gue tak ingin Haena mengharapkan sesuatu yang tidak jelas. Setidaknya hari ini dia tahu kalau gue ada untuknya.

Bersamanya.

Meskipun hanya malam ini.

Dan besok tak ada lagi.





Ketika Bintang Malam Berganti Kerang-Kerang Berwarna Putih

*Jadi, ditinggalkan itu rasanya begini ya.
(Jang Haena)*

Aku benci perpisahan. Entah sudah berapa kali kuulang-ulang kalimat itu dalam hati. Aku benci perpisahan. Titik. Itu harga mati. Aku tak akan pernah mau melepas kepergian siapa pun lagi setelah ini. Setelah Aji *Ahjeossi* pergi meninggalkan penginapan kami pagi-pagi sekali.

Ya. Akhirnya penghuni kamar nomor 1 itu pergi juga. Dia mengikat rambut gondrongnya dengan menyandang sebuah tas gitar dan tas besar di punggung. *Ahjeossi* masih tetap dengan setelan serba hitam—kaos, celana pendek, dan sandal jepit—meski sekarang cuaca masih sangat panas.

“Oh *Ahjumma*, terima kasih atas segalanya selama ini!” ucapnya tulus sambil memeluk *Eomma* yang berdiri di sebelahku.

Setelahnya, dia juga mengatakan hal yang sama kepada *Appa*. Terakhir, Aji *Ahjeossi* melirikku dan dia menatapku lama. Aku membalas tatapannya sambil menggigit bibir. Menanti apa yang akan dikatakannya untukku. Apakah permintaan maaf atau terima kasih.

“Oi Haena, aku pergi dulu! Sampaikan salamku pada Joon, Bohwa, dan Sejin ya! Aku senang bisa mengenal anak-anak hebat seperti kalian!” Dia menepuk singkat pundakku lalu melambai.

Ahjeossi berbalik dan melangkah menjauhi kami. Setelah itu, dia tidak berbalik lagi untuk merangkulku atau apa pun. Dia tak mengatakan apa-apa untuk menenangkanku yang ditinggalkannya. Dia pergi begitu saja. Melihatnya yang seperti ini, aku tahu mengapa dia bisa kehilangan cinta pertamanya.

Dia sama sekali tidak peka.

Dan aku semakin membenci perpisahan dan ditinggalkan.

Selamat jalan, *Ahjeossi*.



“Ya Haena, kalau begini terus, mending kau rebut saja Joon dari Bohwa!” Sejin tiba-tiba sudah duduk di hadapanku dengan kedua tangan menopang dagu.

“Apa-apaan kau ini? Jangan bicara sembarangan!” marahkan yang kesal karena orang-orang masih saja mengait-ngaitkan hidupku dengan Joon. Meski aku sudah berkoar-koar bahwa aku *tidak* memiliki perasaan lagi padanya, tetapi mereka selalu saja mencari benang merah antara kami berdua.

Dia mendecak sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Lihat, lihat! Beberapa hari ini kau seperti mayat hidup. Kau begini karena cemburu melihat Joon dimiliki perempuan lain, 'kan? Sudah, tak ada salahnya memperjuangkan cinta,” jawabnya.

Aku mengangkat alis tinggi-tinggi. “Dengar ya, Sejin yang manis, ini sama sekali tak ada hubungannya dengan Joon. Aku sudah merelakannya sepenuh hati untuk Bohwa. Jadi, jangan pernah lagi mengait-ngaitkan hidupku dengan Tae Joon. Bagiku, sekarang dia tak lebih dari seorang teman, *arasseo*?”

Kali ini gantian Sejin yang menaikkan sebelah alis. “Benarkah? Lalu, mengapa kau murung begini? Setahuku, hanya Joon yang bisa membuatmu tak berselera makan.” Dia menatapku sungguh-sungguh.

Dadaku terasa berat saat mengenang kembali seseorang yang sempat mengisi hariku tiga bulan ini. Seseorang yang tak pernah ada kabarnya lagi sampai hari ini.

“Oh, apa karena kau kepikiran Aji *Oppa*? Aku benar, 'kan?”

“*Dwasseo*⁴⁷, sudah tidak penting lagi aku begini karena siapa.” Aku lalu menarik napas dalam-dalam. “Untuk apa membahas seseorang yang belum tentu memikirkanmu. Ah, mengapa hidupku selalu disia-siakan oleh hal-hal tak berguna model begini?” Aku menelungkupkan kepala ke atas meja.

Sejin benar, aku seperti mayat hidup setelah kepergian Aji *Ahjeossi*. Aku bahkan tak separah ini saat patah hati karena Joon pacaran dengan Bohwa. Aku meminta cuti kepada Hoon *Oppa* selama dua minggu karena tidak ingin bertemu orang baru. Aku sering duduk di depan kamar nomor 1 dan selalu berakhir kecewa saat yang muncul dari sana adalah orang yang berbeda.

Aku merindukan *Ahjeossi* yang suka membentak dan marah-marah. Merindukan kekakuan dan sikap canggungnya. Juga, petikan gitar dan suara merdunya yang selalu sesuai dengan suasana hatiku.

⁴⁷ lupakan.

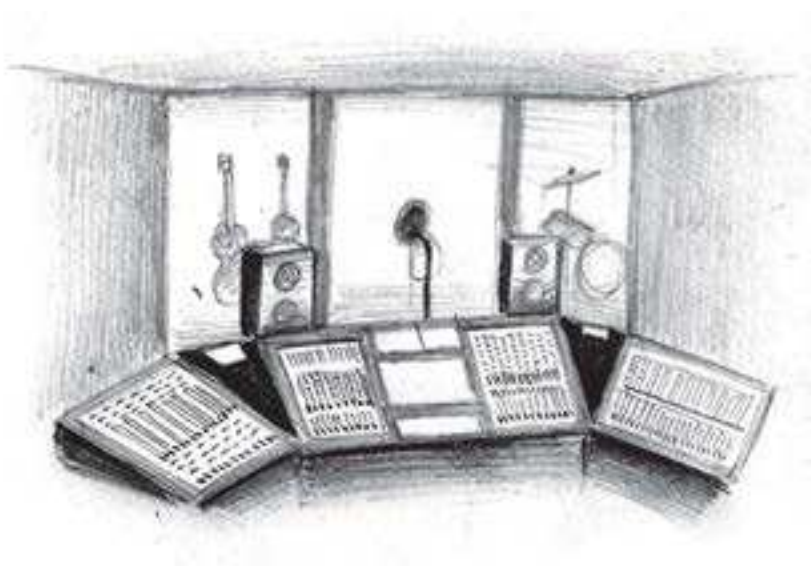
Ah, *Ahjeossi* itu, apa kabarnya ya? Aku bahkan tak mendapat informasi apa-apa lagi darinya. Harusnya aku tak seabodoh ini setelah dia pergi. Harusnya aku tak perlu sesedih ini.

Ck, sebenarnya apa yang terjadi pada Haena si Otak Keledai ini sih?

Musim panas sudah hampir berakhir. Oleh karena itu, semua kenangan manis yang pernah terjadi saat itu juga harus pergi dari hidupku. Aku tak ingin selamanya dihantui oleh bayang-bayang seseorang yang tidak jelas seperti hidupku. Ah, harusnya aku bisa lebih dewasa setelah membuang-buang waktu selama enam tahun menyukai orang yang sama.

Mengapa aku masih bodoh saja?





Ketika Butiran Pasir Memeluk Kakimu dengan Hangat

*Kupikir ini sudah cukup lama.
(Ajisaka)*

Satu tahun kemudian...

“Bos, gue rasa lo butuh liburan! Lo nggak capek apa kerja terus setahun ini?” kata Agas, teman sekaligus manajer gue. Kami sedang duduk di sebuah kedai kopi di pinggir jalan.

“Emang gue kerja terus ya?” Gue balik bertanya sambil memainkan *chip* gitar yang berputar-putar di sela-sela jari.

“Badan Bos nggak capek apa? Keluar masuk studio rekaman, promosi, *show* di radio-radio, konser keliling Indonesia. Wow! Gue bahkan nggak tahu harus bilang apa lagi. Lo nyaris ngurusin semuanya sendiri dan sekarang lo nanya ke gue apa lo sibuk kerja? Kalau kata gue, lo kerajinan kerja!” jawabnya jujur.

Gue mencerna ucapan Agas barusan. Memang, setelah kembali dari Yangbuk gue menemui pihak GM Music. Hanya saja, gue batal bekerja sama dengan mereka karena beberapa ketidakcocokan di antara gue dan pihak mereka. Setelah itu, gue berjuang sendiri. Gue memoles lagu-lagu yang sempat gue

ciptakan dan merubah aransementnya, dan gue masih mencoba peruntungan dengan mengajukan demo ke pihak label lain. Beruntungnya, gue tak pernah gagal dalam hal-hal seperti ini, sama saat gue bisa lulus SMP, SMA, dan kuliah dengan mudah. Lagu gue kembali diterima dan berita baiknya, kami memiliki visi dan misi yang sama.

Setelahnya, gue berhasil mengeluarkan album dan jadilah sekarang hidup gue disibukkan dengan nyanyi dari satu tempat ke tempat lain.

Dan, Agas ada benarnya juga. Setahun ini gue terlalu sibuk dengan pekerjaan. Nyaris lupa pada seseorang yang pernah gue tinggalkan dengan kejam di sebuah kota kecil di pinggir pantai.

Jang Haena.

“Jadi, menurut lo gue mesti liburan?” tanya gue bodoh.

Agas mengangguk. “Enggak ada pilihan lain!”

“Kalau begitu, oke!” lanjut gue yang serta-merta membuat Agas menganga. “Gue akan absen dua bulan ini! Ada tempat yang harus gue kunjungi,” ucap gue lagi.

Ada seseorang yang harus gue temui. Selama ini, gue hanya mencari alasan untuk dapat kembali ke kota itu. Pada akhirnya, gue menemukannya. Alasan gue kembali adalah untuk menjemput cinta gue yang tertinggal di sana.

Ya, Jang Haena.



Agustus.

Sama seperti tahun lalu gue kembali menginjakkan kaki di tempat ini. Ketika bus yang gue tumpangi membawa gue ke pinggiran pantai Bonggil, angin musim panasnya yang hangat langsung menerpa wajah. Suara debur ombak yang masih sama. Suara camar yang masih sama. Putih pasir pantai yang masih sama.

Ah, apa gadis itu juga masih sama?

Perut gue seketika mulas saat mengingat kenangan-kenangan yang pernah gue miliki bersamanya. Apalagi saat ingat bagaimana cara gue meninggalkannya. *Well*, saat itu gue sengaja tak mengatakan apa-apa padanya. Gue sudah bilang kalau gue enggan membuat janji-janji palsu, 'kan? Saat itu, gue tak bisa berjanji untuk kembali pada Haena karena memang gue belum punya rencana apa-apa untuk menjalani hidup. Gue hanya ingin realistis dan tak membiarkannya hidup dalam angan-angan semu yang gue sampaikan.

Tanpa sadar, langkah gue berhenti pada sebuah bangunan yang kelihatan seperti rumah tinggal yang dicat *sapphire*.

Best Way to Holiday.

Kaki gue agak gemetar juga saat melangkah masuk ke dalam tempat yang belum berubah sama sekali itu. Gue menyadari satu hal, satu tahun bukanlah waktu yang lama untuk dapat mengubah sesuatu. Buktinya Yangbuk dan tempat ini masih sama.

"Selamat siang! Ada yang bisa saya bantu!" Bahkan pria berkacamata pemilik BWH juga masih sama.

Gue mengangguk. "Saya ingin seorang *guide* yang bisa berbahasa Inggris."

Lima belas menit kemudian, gue disadarkan lagi oleh fakta bahwa satu tahun memang tak bisa mengubah sesuatu, tetapi bisa mengubah seseorang. Gue nyaris tak mengenali seorang perempuan yang baru saja masuk ke BWH. Rambutnya panjang sepinggang. Sudah tidak ada poni. Wajahnya ditutupi *make up* tipis. Namun, masih dengan keceriaan yang sama. Dan... dia tampak lebih dewasa.

Jang Haena. Seseorang yang gue tinggalkan begitu saja satu tahun lalu.





Ketika Mengigau Terasa Tidak Pantas di Siang Bolong

Tolong, jangan bangunkan aku dari mimpi indah ini!
(Jang Haena)

Aku mengembalikan ponsel ke dalam saku celana dengan wajah cemberut. Apa-apaan Hoon *Oppa*! Aku sudah meminta libur hari ini karena akan menemani Sejin berbelanja. Namun, barusan dia memintaku datang ke BWH dan mengatakan ada situasi darurat. Darurat bagi Hoon *Oppa* adalah ketika ada pelanggan yang meminta *guide* berbahasa Inggris.

Aku sedang libur kuliah, liburan musim panas. Beberapa bulan belakangan aku disibukkan menjadi mahasiswa di salah satu universitas di Gyeongsangbuk, jurusan bahasa Inggris. Kalau sedang liburan seperti ini, aku kembali menjadi pekerja paruh waktu di tempat Hoon *Oppa*. Dia *Oppa* terbaik yang rela mempekerjakan pegawai tak tahu diri sepertiku.

Setelah berlari-lari kecil dari rumah Sejin, akhirnya tiba juga aku di BWH. Aku lalu membuka pintu dan melangkah perlahan. Kupikir di sana sudah ada segerombolan turis Amerika sampai

Hoon *Oppa* memintaku datang, rupanya hanya ada seorang pria yang duduk di atas sofa.

Aku menatap Hoon *Oppa*, kemudian beralih pada seseorang yang akan menggunakan jasaku tersebut. Seketika, pandanganku berkunang. Apa ini efek berlari di tengah teriknya matahari? Aku berhalusinasi ya?

“Oi Jang Haena, kau lama sekali!” Pria itu berdiri dan menatapku dengan senyum lebar.

Dia lantas merentangkan kedua lengannya dan mengundangku ke dalam pelukannya.

“Aku kembali!” katanya dan aku masih mematung menatapnya.

“*Ahjeossi?* Aji *Ahjeossi?*” tanyaku gelagapan, masih tak percaya.

Dia mengangguk dan menggoyang-goyangkan lengannya. Serta-merta, aku langsung berlari ke arahnya dan menyuruk masuk ke dalam pelukannya. Rasanya hangat sekali. *Ahjeossi*-ku kembali. Rambutnya sudah dipotong pendek. *Ahjeossi* tidak menggunakan hitam lagi. Hari ini dia menggunakan kaus berwarna putih.

Aku rindu.

“Kau kembali!” pekikku senang.

“Ya, aku kembali untuk menemuimu!” jawabnya yang membuat debar jantungku semakin cepat mengentak.

“Jadi, apa hari ini kau mau menemaniku jalan-jalan?” tanyanya lembut.

Aku mengangguk. “Ya, aku akan menemanimu, selamanya pun aku mau!” sambutku dan kurasakan *Ahjeossi* merapatkan pelukannya. Merengkuh harapan dan melunturkan pikiran burukku selama ini.

Ternyata *Ahjeossi* kembali. Untukku.



Tentang Penulis

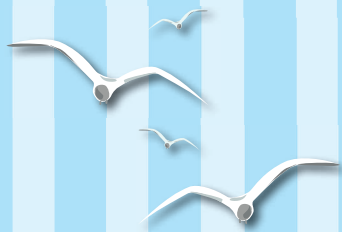
Adeliany Azfar dilahirkan dua puluh tiga tahun lalu di sebuah kota kecil di Sumatera Barat, Batusangkar.

Adelia senang membaca novel *bergenre* roman, baik novel lokal atau terjemahan. Selain senang membaca, Adelia juga senang mendengarkan musik dari berbagai genre. Semua disesuaikan dengan *mood*.

Ia bermimpi untuk dapat memiliki sebuah penerbitan sendiri suatu hari nanti. Bagaimanapun, Adelia percaya bahwa sesuatu yang besar dimulai dari sebuah mimpi. Jadi, ia tak pernah takut untuk memimpikan sesuatu yang di luar jangkauannya karena ia percaya bahwa keajaiban itu nyata.

Adelia dapat dihubungi di Facebook: Adeliany Azfar. Twitter: @Adeliany Azfar.





Haena sudah terbiasa mengikuti punggung Tae Joon selama bertahun-tahun. Bagi Haena, perasaan kepada Tae Joon adalah cinta malu-malu yang tak bisa diungkapkan.

Namun, dia tidak tahu kalau perasaan manusia begitu cepat berubah. Dia tahu Joon tidak menyukainya, tapi... bagaimana dengannya? Mengapa Haena mendadak ragu saat Ajisaka muncul dalam hidupnya?

Harusnya, jantung Haena tidak secepat itu berdebar untuk lelaki lain, 'kan? Tapi, saat bersama Ajisaka semua terasa berbeda. Lihat, lihat, bicara tentangnya saja sudah membuat wajah Haena memerah. Apalagi namanya kalau bukan... jatuh cinta?

25

GRASINDO



HanInPost
한인포스트



9786023175197

Novel



gramediana



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher